

**PERAN ORANG TUA BAGI PENDIDIKAN IMAN ANAK DALAM  
KELUARGA KATOLIK DI ERA DIGITAL**

**SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)**



**DYAN PRASASTI MATIAS SHENTY**

**162879**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**WIDYA YUWANA**

**MADIUN**

**2023**

**PERAN ORANG TUA BAGI PENDIDIKAN IMAN ANAK DALAM  
KELUARGA KATOLIK DI ERA DIGITAL**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada**

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun  
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar**

**Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi**



**DYAN PRASASTI MATIAS SHENTY**

**162879**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**WIDYA YUWANA**

**MADIUN**

**2023**

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dyan Prasasti Matias Shenty  
NPM : 162879  
Program Studi : Ilmi Pendidikan Teologi  
Jenjang Studi : Strata 1 (S1)  
Judul Skripsi : Peran Orang Tua bagi Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Katolik di Era Digital

Dengan ini menyatakan bahwa:

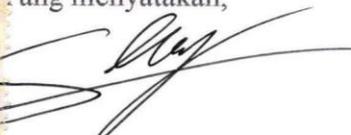
1. Skripsi ini murni merupakan gagasan rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik apapun baik di **STKIP Widya Yuwana** maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara tertulis dengan mencantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, 23. Juni ..... 2023



yang menyatakan,

  
Dyan Prasasti Matias Shenty

NPM: 162879

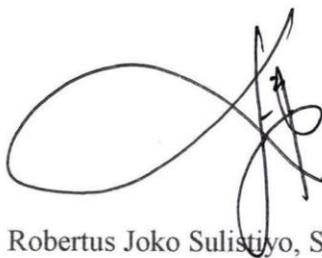
## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul

**“Peran Orang Tua bagi Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Katolik di Era Digital”** yang ditulis oleh Dyan Prasasti Matias Shenty, telah diterima dan disetujui untuk diuji pada tanggal 17 April 2023

Oleh

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large loop on the left and a more complex, scribbled structure on the right.

Robertus Joko Sulistiyo, S.S, M.Hum

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : PERAN ORANG TUA BAGI PENDIDIKAN  
IMAN ANAK DALAM KELUARGA  
KATOLIK DI ERA DIGITAL

Oleh : DYAN PRASASTI MATIAS SHENTY

NPM : 162879

Telah diuji dan dinyatakan LULUS/~~PDAK LULUS~~ untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata Satu STKIP Widya Yuwana Madiun.

Pada : Semester ~~Genap~~ Tahun Akademik 2022/2023

Dengan Nilai : ...

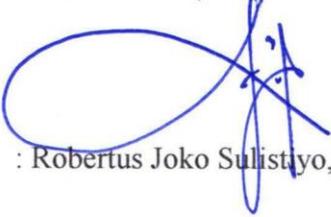


Madiun, 11 Juli 2023

Ketua Penguji

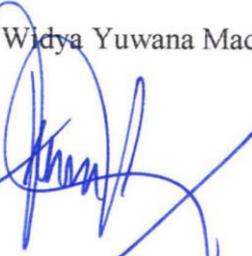
  
: Agustinus Supriyadi, S.S., M.Hum

Anggota Penguji

  
: Robertus Joko Sulistiyono, S.S., M.Hum



Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

  
Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kepada Tuhan atas berkat, penyertaan dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, banyak tantangan serta suka dan duka yang dilalui dalam mengerjakannya. Skripsi ini dibuat sebagai persyaratan menyelesaikan program studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata Satu (S-1) di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun.

Skripsi yang berjudul “Peran Orang Tua bagi Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Katolik di Era Digital” bisa saya selesaikan dengan dukungan dan bimbingan banyak pihak, untuk itu saya menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc sebagai Ketua STKIP Widya Yuwana.
2. RD. Robertus Joko Sulistiyo, S.S, M.Hum selaku Pembimbing Skripsi yang telah memberikan kritik, saran serta masukan dalam penyelesaian Skripsi ini.
3. Exnatus Rudy Dwi Sulistiyono dan Elizabeth Karyanti sebagai orang tua yang telah mendoakan, mendukung dengan penuh cinta.
4. Para responden penelitian yang telah meluangkan waktu, memberikan sumbangan pemikiran dan hatinya dalam skripsi ini.
5. Teman-teman di STKIP Widya Yuwana yang mendukung saya hingga menyelesaikan skripsi ini.
6. Mama Ety, Bapak Samiran, dan Maria Epydermian Hia yang memberi dukungan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

7. Semua pihak yang telah membantu, memberikan doa dan motivasi kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata saya mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Usul, saran, serta kritikan yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan skripsi ini. Sekian dan terima kasih.

Penulis

Dyan Prasasti Matias Shenty

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul .....</b>	<b>i</b>
<b>Surat Pernyataan Anti Plagiat .....</b>	<b>ii</b>
<b>Halaman Persetujuan .....</b>	<b>iii</b>
<b>Halaman Pengesahan .....</b>	<b>iv</b>
<b>Halaman Motto .....</b>	<b>v</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>vi</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>vii</b>
<b>Daftar Singkatan .....</b>	<b>viii</b>
<b>Daftar Tabel .....</b>	<b>ix</b>
<b>Abstrak .....</b>	<b>x</b>
<b>Abstract .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan Penulisan .....	6
1.4. Manfaat Penulisan .....	7
1.4.1. Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana .....	7
1.4.2. Bagi Orang Tua .....	7
1.4.3. Bagi Anak-Anak .....	7

1.4.4. Bagi Peneliti .....	8
1.5. Metode Penulisan .....	8
1.6. Sistematika Penulisan .....	8
1.7. Batasan Istilah .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
2.1. Era Digital .....	11
2.1.1. Pengertian Era Digital .....	11
2.1.2. Karakteristik Era Digital .....	12
2.1.2.1. Terbuka Banyak Informasi .....	13
2.1.2.2. Ketergantungan Terhadap Teknologi .....	14
2.1.2.3. Bahasa Baru untuk Berkomunikasi .....	14
2.1.2.4. Manusia yang Cenderung Semakin Tidak Manusiawi .....	15
2.1.3. Peluang dan Tantangan Hidup di Era Digital .....	16
2.2. Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Katolik .....	18
2.2.1. Pendidikan Iman Anak .....	18
2.2.2. Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Katolik .....	20
2.3. Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman Anak dalam Keluarga Katolik di Era Digital .....	22
2.3.1. Mengajarkan Pemahaman Iman .....	23
2.3.2. Mengusahakan Pembiasaan Hidup Beriman .....	26
2.3.3. Menjadi Teladan Iman .....	28

2.4. Tantangan Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Katolik di Era Digital .....	32
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
3.1. Metode Penelitian .....	35
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian .....	36
3.3. Responden Penelitian dan Teknik Pemilihan Responden .....	37
3.4. Metode Pengumpulan Data .....	37
3.5. Instrumen dan Indikator Penelitian .....	38
3.6. Metode Analisis Data .....	40
3.6.1. Reduksi Data .....	41
3.6.2. Penyajian Data .....	41
3.6.3. Penarikan Kesimpulan .....	41
<b>BAB IV PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA .....</b>	<b>42</b>
4.1. Responden Penelitian .....	42
4.2. Data Demografis Responden .....	43
4.3. Presentasi dan Analisis Data Penelitian .....	44
4.3.1. Pemahaman tentang Era Digital .....	44
4.3.2. Pemahaman tentang Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Katolik	51
4.3.3. Pemahaman tentang Peran Orang Tua bagi Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Katolik di Era Digital .....	62
4.3.4. Pemahaman tentang Tantangan Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga di Era Digital .....	88

4.4. Kesimpulan Hasil Penelitian .....	100
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>104</b>
5.1. Kesimpulan .....	104
5.1.1. Pengertian Era Digital .....	104
5.1.2. Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Katolik .....	105
5.1.3. Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman Anak dalam Keluarga Katolik di Era Digital .....	107
5.1.4. Tantangan Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Katolik di Era Digital .....	109
5.2. Usul dan Saran .....	110
5.2.1. Bagi Orang Tua .....	110
5.2.2. Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun .....	111
5.2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya .....	111

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR SINGKATAN

Art	: Artikel
Bdk	: Berdasarkan
CT	: <i>Cathecesi Tradendae</i>
FC	: <i>Familiaris Consortio</i>
GS	: <i>Gaudium et Spes</i>
GE	: <i>Gravissimum Educationis</i>
Kan	: Kanon
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
KHK	: Kitab Hukum Kanonik
Komkat	: Komisi Kateketik
KWI	: Konferensi Wali Gereja Indonesia
SC	: <i>Sacrosantum Concillium</i>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Data Demografis Responden .....	45
Tabel 2	Pemahaman Arti Era Digital .....	46
Tabel 3	Era Digital Dewasa Ini .....	49
Tabel 4	Pendidikan Iman Anak .....	53
Tabel 5	Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Katolik .....	58
Tabel 6	Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Katolik di Era Digital ...	64
Tabel 7	Peran Khas Orang Tua di Era Digital .....	70
Tabel 8	Kegiatan dalam Mewujudkan Peran bagi Pendidikan Iman Anak di Era Digital .....	76
Tabel 9	Faktor Pendukung Pelaksanaan Peran bagi Pendidikan Iman Anak di Era Digital .....	80
Tabel 10	Pendidikan Iman Anak .....	85
Tabel 11	Tantangan Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak di Era Digital ....	90
Tabel 12	Usaha dalam Menghadapi Tantangan yang Dialami .....	99

## **ABSTRAK**

**Dyan Prasasti Matias Shenty:** “Peran Orang Tua bagi Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Katolik di Era Digital”

Perkembangan teknologi informatika di era digital ini berkembang sangat pesat. Internet memiliki akses tak terbatas bagi seluruh pengguna dan membuat komunikasi semakin cepat dan mudah. Di era digital ini setiap orang bisa mengakses, memberi, menyebarkan, berkomunikasi dan melakukan berbagai aktivitas secara daring (*online*). Perkembangan teknologi ini berdampak pula bagi perkembangan iman anak dalam keluarga Katolik.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk deskripsi-narasi. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman orang tua dalam peran mereka bagi pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik di era digital. Penelitian ini dilaksanakan di Paroki Regina Pacis Magetan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua bagi pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik di era digital adalah mengarahkan, mengawasi dan memberi dukungan kepada anak. Orang tua juga perlu menjadi teman dan model yang baik bagi anak.

**Kata Kunci:** Era Digital, Pendidikan Iman Anak, Keluarga Katolik

## **ABSTRACT**

**Dyan Prasasti Matias Shenty:** “The Role of Parents for Children’s Faith Education in Catholic Families in the Digital Age”

The Development of information technology in this digital era is growing very rapidly. The internet has unlimited access for all users and makes communication faster and easier. In this digital era, everyone can access, give, share, communicate and carry out various activities online. This technological development also has an impact on the development of children’s faith in Catholic families.

The research method used is qualitative research. Qualitative research is presented in the form of description-narration. This study aims to determine the extent of parents understanding of their role for children’s faith education in Catholic families in the digital era. This research was conducted at Regina Pacis Magetan Parish.

The results of the study show that the role of parents for children’s faith education in Catholic families in the digital era is to direct, supervise and provide support to children. Parents also need to be good friends and models for their children.

**Keywords:** Digital Era, Faith Education for Children, Catholic Families

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan akar kehidupan Gereja, masyarakat, dan bangsa manusia (GS art.47). Sebagai akar kehidupan masyarakat, peranan keluarga sangat menentukan bagi terciptanya kehidupan yang bahagia, sejahtera, rukun dan damai. Hidup keluarga merupakan suatu bentuk kehidupan yang memancarkan nuansa surgawi di bumi.

Gereja telah memaknai keluarga Katolik sebagai Gereja kecil (*ecclesia diminuta*) atau Gereja rumah tangga (*ecclesia domestica*) di mana warisan iman Kristen dihayati dan diamalkan. Gereja keluarga merupakan tempat di mana Tuhan sendiri hadir dan keselamatan yang datang dari-Nya dialami dan dirasakan (*bdk*, Mat 18:20). Namun, hari-hari ini begitu banyak kekuatan yang mencoba mengguncang, merusak hakikat dan peranan keluarga tersebut. Kabur dan rusaknya hakikat dan peranan keluarga berarti kehancuran masyarakat pada umumnya mengingat keluarga merupakan sel terkecil dari kehidupan masyarakat (*bdk*, FC art.3).

Dalam Konsili Vatikan II, ditegaskan bahwa orang tua memiliki peran yang begitu penting dalam keluarga terutama dalam pendidikan iman anak, karena sudah menjadi kewajiban orang tua untuk menciptakan keluarga yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama (*bdk*, GE art.3).

Orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan iman anak, karena hal ini merupakan salah satu tujuan dari perkawinan. Melalui orang tua kebenaran-kebenaran tentang soal-soal pokok iman dari kehidupan Katolik diangkat dalam suasana keluarga yang diresapi kasih dan hormat, dapat mempengaruhi anak secara menentukan seumur hidup (*bdk*, CT art.68). Dari usaha yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dalam pendidikan iman, orang tua terhadap anak dalam pendidikan iman, orang tua sangat beruntung jika anak-anak sudah berkembang dalam iman. Apabila mengenai kebenaran-kebenaran pokok iman sudah diterapkan dan diresapi, maka bisa menjadi dasar yang kuat dan berpengaruh kepada anak dalam melangkah selanjutnya.

Orang tua menjadi pendidik yang pertama dan utama dalam keluarga. Tidak ada yang dapat mengganti peran orang tua jika mereka gagal menunaikan tugas itu. Orang tua memiliki kewajiban untuk menciptakan suasana keluarga yang dijiwai oleh cinta kasih dan sikap hormat kepada Allah dan sesama. Keluarga adalah sekolah yang pertama demi keutamaan-keutamaan sosial yang diperlukan di masyarakat (*bdk*, FC art.36).

Pesatnya perkembangan teknologi digital dewasa ini menunjukkan bahwa dunia saat ini telah memasuki era baru yang dikenal dengan era digital. Transformasi dari teknologi mekanik dan elektronik analog ke teknologi digital, lahirnya internet, dan pesatnya perkembangan jejaring sosial seperti *Whatsapp*, *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, *Line* dan sebagainya adalah gambaran nyata telah lahir era tersebut.

Di era digital ini setiap orang dapat mengakses, memberikan, menyebarkan, berkomunikasi, dan melakukan berbagai aktivitas secara daring (*online*). Berbagai media dapat digunakan secara bebas dan luas. Didukung lagi dengan akses terhadap informasi yang tak terbatas. Seseorang dalam hitungan menit, bahkan detik dapat menyebarkan informasi ke negara lain dan dengan waktu yang sama pula dapat mengetahui informasi dari belahan bumi lain.

Peran orang tua sebagai pendidik iman anak di era digital, dapat dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran bermedia, pemberian teladan hidup, menanamkan budaya literasi, mengusahakan suasana kasih, pengajaran tentang iman, menciptakan kebiasaan kehidupan sehari-hari, doa bersama keluarga, mengajarkan anak untuk bergabung ke dalam Gereja. Menurut Stefanus Tay dalam situs <https://katolisitas.org/peran-orang-tua-dalam-pembinaan-iman-anak/>, “Peran orang tua sebagai pendidik iman anak, dapat dilakukan dengan menampakkan kasih Allah, dan mendidik anak-anak agar mengenal dan mengasihi Allah dan karena mengasihi Allah, mereka dapat mengasihi sesama.”

Sejauh mana ini dilakukan oleh orang tua, jika dalam hidup sehari-hari, anak-anak menghabiskan waktu dengan menonton televisi, bermain *games online*, menonton *youtube*, dan sedikit sekali dalam berkomunikasi secara langsung dengan orang tua. Bagaimana orang tua bisa melaksanakan perannya sebagai pendidik yang utama dan pertama di dalam keluarga? Apabila anak-anak lebih senang dengan kemajuan digital yang ada sekarang. Ketika orang tua di rumah, apakah ada perhatian khusus kepada anak-anak, atau malah orang tua juga sibuk dengan urusannya sendiri. Lalu sejauh mana orang tua melaksanakan perannya

sebagai pendidikan iman anak dalam keluarga. Karena hal-hal tersebut sangatlah penting untuk perkembangan iman anak di era digital ini.

Banyak hal-hal positif dan negatif yang ditawarkan di era digital. Hal-hal positif; dengan kemajuan teknologi di era digital, anak-anak menjadi fasih dengan teknologi, menciptakan sebuah pergaulan lewat jalur maya, menciptakan permainan yang kreatif dan menantang, dengan satu genggaman saja sudah bisa mengakses segala hal yang diperlukan, melimpahnya informasi, tidak hanya informasi secara tertulis namun juga melalui informasi gambar, video, animasi, dan produk auditif. Kemudian hal-hal negatif yang harus dihadapi di era digital, kemajuan teknologi berpotensi membuat anak cepat puas dengan pengetahuan yang diperolehnya, menjadi generasi yang tidak tahan dengan kesulitan, anak selalu bergantung dengan segala keadaan yang serba cepat dan siap saji, menjalin relasi yang dangkal dan kurang mendalam (*bdk*, Komisi Kateketik KWI, 2015:59-60).

Apakah dengan kemajuan teknologi di era digital membuat iman anak-anak menjadi luntur, atau malah sebaliknya? Agar bisa menjadi tetap kokoh dan berkembang dalam iman, anak-anak harus dibantu dan didampingi oleh orang tua. Memang anak-anak pandai dalam memanfaatkan dan menggunakan teknologi di era digital, namun orang tua juga tidak boleh ketinggalan dalam hal itu, orang tua juga harus memiliki kesadaran dalam bermedia. Orang tua harus menjadi contoh penggunaan media digital secara tepat. Orang tua perlu memberikan penyadaran terus-menerus kepada anak-anak mengenai keberadaan media digital yang bisa

mengembangkan, tetapi juga bisa merusak; bisa untuk kepentingan positif, tetapi juga bisa berakibat negatif (*bdk*, Komisi Kateketik KWI, 2015:64).

Dalam Inter Mirifica artikel 10 menegaskan:

Para orang tua hendaknya menyadari sebagai kewajiban mereka: menjaga dengan sungguh-sungguh, supaya tayangan-tayangan, terbitan-terbitan, tercetak dan lain sebagainya, yang bertentangan dengan iman serta tata-susila, jangan sampai memasuki ambang pintu rumah tangga, dan jangan sampai anak-anak menjumpainya di luar lingkup keluarga.

Anak-anak yang sibuk menonton televisi, ada yang sibuk bermain *games online* di *gadget*. Ketika hidup sulit membagi waktu dengan *gadgetnya*, membuat anak-anak yang tumbuh menjadi orang yang tidak peduli dengan dunia sekitarnya. Di satu sisi, seperti yang terlihat situasi nyata, orang tua memiliki kewajiban dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, selain itu juga ada anak-anak yang juga membutuhkan perhatian dan pendidikan dari orang tua. Untuk itu, orang tua di Paroki Regina Pacis Magetan diharapkan dapat membagi waktu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan juga melaksanakan perannya sebagai orang tua kepada anak-anak mereka.

Orang tua di Paroki Regina Pacis Magetan diharapkan mempunyai kesadaran dalam bermedia di era digital. Di era digital ini, semakin banyak informasi yang masuk berpengaruh pada cara orang tua mendidik anak-anak mereka. Dewasa ini banyak anak-anak menganggap rumah hanya sebagai tempat untuk makan dan tidur saja. Hal ini karena orang tua yang sudah sibuk sendiri dengan urusan pekerjaan ataupun urusan yang lainnya, yang menyebabkan

kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak untuk berbicara mengenai kehidupan sehari-hari dan juga mengenai hal iman secara Katolik.

Melihat permasalahan yang ada tersebut, maka penulis ingin mendalami judul skripsi: **“PERAN ORANG TUA BAGI PENDIDIKAN IMAN ANAK DALAM KELUARGA KATOLIK DI ERA DIGITAL”** Dengan judul ini, penulis ingin mengajak para orang tua di Paroki Regina Pacis Magetan, betapa pentingnya peran mereka bagi pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik di era digital.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apa yang dimaksud dengan era digital?
2. Apa yang dimaksud dengan pendidikan iman anak dalam keluarga katolik?
3. Bagaimana pelaksanaan peran orang tua sebagai pendidik iman anak dalam keluarga Katolik di era digital?
4. Apa tantangan pelaksanaan pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik di era digital?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

1. Menjelaskan yang dimaksud dengan era digital.
2. Menjelaskan yang dimaksud dengan pendidikan iman anak dalam keluarga katolik.
3. Menjelaskan peran orang tua sebagai pendidik iman anak dalam keluarga di era digital.

4. Menjelaskan tantangan pelaksanaan peran orang tua sebagai pendidik iman anak dalam keluarga Katolik di era digital.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### 1.4.1 Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana

Lembaga STKIP Widya Yuwana merupakan lembaga pembinaan yang mendidik dan mencetak para katekis profesional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, sehingga lembaga STKIP Widya Yuwana semakin menyiapkan para mahasiswa calon katekis agar mampu berkatekese sesuai dengan tema yang diambil serta menjadi bekal pengetahuan untuk dirinya sendiri dalam kehidupan berkeluarga.

##### 1.4.2 Bagi Orang Tua

Menambah pengetahuan dan inspirasi tentang peran mereka dalam mendidik dan mengembangkan iman anak agar menjadi orang beriman yang dewasa khususnya di era digital ini.

##### 1.4.3 Bagi Anak-Anak

Anak-anak dapat memahami pengaruh-pengaruh dari perkembangan teknologi bagi perkembangan iman mereka. Anak diharapkan supaya semakin terbentuk sikap, pengetahuan, tindakan dan iman. Sehingga mereka menjadi pribadi yang beriman meskipun di tengah perkembangan teknologi yang sangat pesat.

#### 1.4.4 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai peran orang tua bagi pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik di era digital, sehingga dapat menemukan cara atau metode yang tepat berkaitan dengan peran orang tua sebagai pendidik iman anak di era digital.

### 1.5 Metode Penelitian

Skripsi ini adalah studi pustaka dan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penulisan deskripsi analisis. Melalui metode ini, penulis menguraikan pentingnya peran orang tua bagi pendidikan iman anak di era digital. Teknik pengumpulan data yang akan diusahakan untuk melaksanakan penelitian yaitu dengan mewawancarai responden.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Judul skripsi ini “Peran Orang Tua bagi Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Katolik di Era Digital”. Dengan judul ini penulis bermaksud memaparkan pentingnya peran orang tua bagi pendidikan iman anak di dalam keluarga Katolik khususnya pada era digital sekarang ini. Gambaran sistematika ini sebagai berikut:

Bab I penulis menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, sistematika penulisan dan batasan istilah.

Bab II penulis menguraikan tentang era digital, keluarga Katolik menurut dokumen gereja, pengaruh era digital bagi kehidupan keluarga Katolik dan peran orang tua sebagai pendidik iman anak dalam keluarga Katolik di era digital.

Bab III penulis menjelaskan metodologi penelitian yang terdiri dari beberapa bagian yaitu: jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, responden penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini penulis menguraikan hasil penelitian dalam bentuk deskriptif kualitatif melalui data yang ada selanjutnya analisis hasil penelitian.

Bab V yaitu penutup. Pada bab ini berupa kesimpulan yang berisi rangkuman singkat dari keseluruhan dari bab-bab yang telah dibahas. Dalam bagian ini penulis mencoba memberikan saran yang diharapkan dapat membantu pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik di era digital sekarang ini.

## **1.7 Batasan Istilah**

Dalam mempermudah dan menghindari salah pengertian serta mempertegas ruang lingkup pembahasan, maka perlu adanya batasan-batasan terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam judul.

Beberapa istilah-istilah yang perlu untuk dijelaskan antara lain:

### **1. Anak**

Yang dimaksud dengan anak di sini adalah anak yang berusia antara 6-12 tahun. Anak menurut Wasty Soemanto adalah seorang yang berada pada suatu

masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa (1990:166). Dengan kata lain anak bukan orang dewasa dalam bentuk kecil yang dapat kita lakukan sebagaimana kita memperlakukan orang dewasa, dan bukan sebagai bahan mainan. Tetapi anak adalah seorang individu yang mempunyai hak dan kewajiban untuk berkembang sesuai dengan dirinya. Sebagai seorang individu anak mempunyai ciri khusus misalnya dunianya, kehidupan sosialnya, dan perkembangan imannya. Ciri khusus inilah yang membedakan dengan orang lain.

## 2. Keluarga Katolik

Keluarga yang dimaksud adalah keluarga pasangan suami-istri Katolik. Keluarga merupakan bagian terpenting dalam Gereja maupun masyarakat. Keluarga melaksanakan imamat umum yang diterima melalui pembaptisan, baik orang tua maupun anak-anak. Entitas terkecil masyarakat ini menjadi cermin peziarahan Gereja menuju kesucian hidup dengan berjuang menghadapi semua problematika manusiawi zaman ini. Tidak ada seorang pun di dunia ini tanpa keluarga. Gereja adalah rumah tangga dan keluarga bagi siapa pun juga, khususnya bagi mereka yang letih lesu dan berbeban berat (bdk. FC art.85).

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Era Digital**

##### **2.1.1 Pengertian Era Digital**

Saat ini kita berada di era digital, dalam berbagai hal kita hidup dalam dunia yang serba digital dan tidak bisa dihindari karena ini bagian dari perkembangan zaman. Era digital memiliki karakteristik yang khas dan berpengaruh kepada kita umat manusia. Era digital juga telah membawa berbagai perubahan kepada kita umat manusia. Era digital membawa berbagai perubahan yang baik sebagai dampak positif yang bisa digunakan sebaik-baiknya. Namun dalam waktu yang bersamaan, era digital juga banyak membawa dampak negatif, sehingga menjadi tantangan baru dalam kehidupan kita di era digital ini.

Era digital merupakan pelipatgandaan kecepatan secara eksponensial, yang berarti semakin hari semakin cepat. Apabila di era digital ini tidak ada pergerakan dan hanya menunggu maka akan semakin cepat tergusur dan akan tertinggal (Rhenald, 2017:15). Hal ini terjadi karena adanya kemajuan teknologi yang semakin berkembang di era digital ini.

Kemajuan di era digital ini membawa banyak perubahan dalam kehidupan manusia misalnya perubahan karakteristik budaya, perilaku dan cara berkomunikasi (Komisi Kateketik KWI, 2015:10). Kemajuan teknologi digital saat ini membawa manusia dalam sebuah dunia yang baru, sebuah dunia yang tak

bisa lagi dilepaskan dari perangkat elektronik. Kita berada dalam gelombang era digital. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia ini pada akhirnya membawa konsekuensi tersendiri karena akan menimbulkan dampak yang positif maupun negatif.

Era digital adalah dimana manusia menjalani dan menghayati hidup dalam konteks budaya digital, dalam arti bahwa setiap kegiatan sehari-hari yang kita lakukan tidak terlepas dari peran teknologi. Perkembangan teknologi ini menghadirkan perubahan pada karakter budaya dan perilaku komunikasi manusia, sadar atau pun tidak setiap orang yang hidup dalam era digital ini pastilah mengalami perubahan karakter dan sikap dalam menghayati dan menjalankan hidup sehari-hari.

Budaya baru di era digital ini menimbulkan suatu perubahan yang signifikan, dapat dilihat dan dirasakan secara langsung. Karakteristik hidup era digital ditandai oleh informasi yang berlimpah, relasi yang langsung namun bercorak sepintas dan dangkal, corak pengetahuan yang didapat cepat namun tidak mendalam, bahasa baru untuk berkomunikasi, dan manusia yang cenderung semakin tidak manusiawi (Komisi Kateketik KWI, 2015:10).

### **2.1.2 Karakteristik Era Digital**

Era digital melahirkan banyak karakteristik yang memperlihatkan perubahan perilaku, budaya dan cara berkomunikasi manusia. Berikut beberapa karakteristik yang ada pada era digital seperti saat ini.

### **2.1.2.1 Terbuka Banyak Informasi**

Di era digital, kita semakin dimudahkan dalam berbagai hal, seperti komunikasi dengan orang yang beda pulau atau jarak jauh, mencari informasi dengan lebih mudah, mencari hiburan. Dewasa ini, anak-anak sudah hidup di zaman digital dan mendukung kemunculan generasi baru, yaitu Generasi Net atau Generasi Z. Generasi yang sejak kecil sudah bersahabat dengan internet juga akan lebih mudah dalam memperoleh pengetahuan yang didapat (Komisi Kateketik KWI, 2015:10).

Informasi yang diterima dari berbagai sumber tersebut dapat diperoleh dengan mudah. Informasi dapat berisi apa saja yang diinginkan oleh pencari informasi tersebut. Internet adalah salah satu sumber untuk mencari banyak informasi. Internet mengandung ide yaitu akses kemudahan. Informasi saat ini dapat berisi berita-berita terkini misalnya politik, kemanusiaan, pengetahuan, bahkan kehidupan beriman.

Namun dengan perkembangan teknologi yang ada juga bisa memberi pengaruh terhadap anak-anak, baik itu pengaruh positif maupun negatif. Dunia komunikasi digital lewat internet membuka gudang informasi yang dapat dijangkau oleh banyak orang. Dengan berlimpahnya informasi, tentu orang juga gampang untuk mencari informasi dari segala sisi di topik yang diinginkan. Berlimpahnya informasi, orang-orang juga harus bisa menyaring mana yang berasal dari sumber yang jelas dan terpercaya dan mana yang informasi bohong. Oleh karenanya, penting sekali untuk lebih teliti dan jeli dalam memilah dan melihat kredibilitas sumber informasi beserta segala latar belakangnya.

### **2.1.2.2 Ketergantungan Terhadap Teknologi**

Setiap orang selalu memegang dan mengutak-atik *gadget* mereka, baik ketika bangun tidur hingga saat sebelum tidur. Dalam keadaan tersebut, mungkin *gadget* yang mengandalkan layanan internet sangat dibutuhkan oleh banyak orang untuk menjalin relasi dengan orang-orang yang ada di dunia ini. Semakin sering kita menggunakan *gadget*, maka semakin sedikit interaksi sosial yang terjadi secara langsung. Kebanyakan orang lebih senang menjalin relasi satu dengan yang lain menggunakan teknologi tersebut dibandingkan untuk berinteraksi secara langsung. Internet menjadi alternatif yang sangat mudah dalam menjalin relasi dengan orang-orang yang jauh atau belum pernah dijumpai secara fisik. Tanpa harus bertemu secara langsung semua orang bisa saling menjalin relasi yang begitu mudah, namun hal ini bisa menjadikan sebuah relasi yang sepiantas dan dangkal. Memang bisa menjalin relasi dengan saudara atau keluarga yang jauh jaraknya, namun kadang juga hal ini bisa membuat relasi menjadi dangkal karena masing-masing orang bisa asyik dengan dunia digitalnya. Memang ini bisa memberikan dampak positif, namun juga patut diwaspadai dampak negatifnya.

### **2.1.2.3 Bahasa Baru untuk Berkomunikasi**

Dalam masa ini bahasa yang paling menyentuh emosi oleh sebagian orang adalah bahasa audio-visual. Audio-visual menggunakan gambar dengan musik yang menyentuh, sehingga penyampaian unsur-unsur emosional menjadi kaya (Komisi Kateketik KWI, 2015:12). Bahasa memiliki fungsi sebagai ekspresi diri yang mengandung pengertian bahwa bahasa berfungsi untuk menyalurkan

perasaan, sikap, gagasan, emosi atau tekanan-tekanan pembicara. Bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan diri dapat menjadi media untuk menyatakan keberadaan (eksistensi) diri, membebaskan diri dari tekanan emosi.

Dalam dunia komunikasi virtual terciptalah macam-macam kosakata baru yang belum ada dalam bahasa bakunya, seolah-olah tidak ada wewenang yang mengatur pembakuannya (Komisi Kateketik KWI, 2015: 10-12). Karakteristik-karakteristik ini juga berpengaruh terhadap keluarga-keluarga katolik.

#### **2.1.2.4 Manusia yang Cenderung Semakin Tidak Manusiawi**

Komunikasi yang berlangsung dalam era digital ini tidak mengalami perjumpaan fisik secara langsung dan akhirnya menimbulkan pertanyaan serta tantangan: apakah orang yang kita jumpai di dunia virtual ini sungguh tulus untuk menjalin relasi dengan kita (Komisi Kateketik KWI, 2015: 12). Selain itu pula dengan kemudahan yang ada perlu ditanyakan apakah mereka memiliki komitmen dan kesetiaan akan etiket baik.

Kemajuan zaman telah banyak merubah sikap dan sifat manusia menjadi tidak manusiawi misalnya saat ini yang sering terjadi adalah banyak penipuan melalui media sosial bahkan sampai dengan kasus kriminal yaitu, penculikan, pemerkosaan dan akhirnya pembunuhan. Sebenarnya kemajuan teknologi ini bisa sangat membantu dan banyak dampak positifnya, tetapi perlu diperhatikan pula bahwa dampak negatif tidak dapat dianggap masalah kecil.

Hidup di era digital ini sebenarnya susah-susah gampang. Meskipun budaya yang baru menimbulkan banyak perubahan besar, tetapi jika setiap orang mampu

untuk menggunakan dan memanfaatkan era digital sebaik mungkin teknologi ini mampu membawa perubahan besar yang lebih baik.

Era digital dan berbagai karakteristiknya yang sedemikian rupa tentu saja mempengaruhi kita sebagai orang beriman. Kita tidak bisa menutup mata atas peristiwa sedemikian rupa. Era digital telah membawa kepada cara baru berkomunikasi. Kita seharusnya memanfaatkannya untuk pewartaan Injil di tengah-tengah dunia, dengan memanfaatkan perkembangan dan kemajuan teknologi digital tersebut. Kita juga bisa bersama-sama secara dewasa dan sadar menghayati hubungan dengan Allah yang hidup di tengah semakin lengkapnya media digital sekarang ini, bersyukur dan bangga atas pengenalan akan Kristus serta bersemangat untuk menemukan kehadiran-Nya di tengah hiruk-pikuk dunia digital saat ini.

### **2.1.3 Peluang dan Tantangan Hidup di Era Digital**

Era digital dengan berbagai karakteristiknya memberi berbagai macam peluang. Beberapa peluang dari perkembangan era digital. Peluang yang *pertama*, era digital mengubah orang-orang menjadi fasih dengan teknologi, terutama teknologi informasi. Banyak orang yang bisa menggunakan internet guna mengakses informasi mengenai iman. Begitu banyak yang ditawarkan di internet untuk mencari tahu informasi mengenai tulisan-tulisan atau bacaan-bacaan yang berkaitan dengan iman, tidak hanya tulisan-tulisan atau bacaan-bacaan saja, tetapi juga bisa dari video-video, dan lain sebagainya. Jangkauan yang begitu luas bisa membantu untuk mendapat informasi mengenai iman. Tentu ini sangat membantu memperkembangkan iman mereka.

Peluang yang *kedua*, era digital menciptakan kolom pergaulan lewat jalur maya. Setiap orang bisa menjalin relasi dengan orang yang ada di seluruh dunia, tidak terbatas jarak. Hal ini bisa dimanfaatkan untuk bertanya mengenai iman dengan orang yang jauh jaraknya. Dengan adanya kolom pergaulan lewat jalur maya ini, bisa saja membuat grup atau perkumpulan orang-orang yang ingin memperdalam iman mereka. Dalam perkumpulan itu, mereka bisa saling bertanya dan berbagi pengalaman tentang iman.

Dengan berbagai peluang yang ada dari perkembangan era digital, tentu ada juga berbagai tantangan yang harus dihadapi.

Tantangan yang *pertama*, informasi yang didapat belum tentu terjamin akan kebenarannya. Hal ini bisa membuat iman menjadi goyah, karena banyaknya informasi yang didapat namun belum tahu pasti akan kebenarannya dan bisa juga informasi yang diperoleh itu *hoax* atau informasi bohong. Banyak orang beranggapan bahwa apa yang diperoleh dari internet merupakan yang paling lengkap dan final, dan langsung saja diterima begitu saja tanpa melihat kebenarannya. Selain itu, orang juga bisa mendapatkan informasi mengenai pemahaman tentang iman hanya setengah-setengah saja dan mereka langsung percaya saja. Paham akan iman hanya setengah-setengah saja bisa membawa orang terjerumus pada ajaran yang sesat.

Tantangan yang *kedua*, dengan kemajuan teknologi juga berpotensi mendorong kita untuk menjalin relasi secara dangkal. Hal ini terjadi karena kurang adanya perjumpaan secara langsung, menjalin relasi hanya sebatas melalui *gadget*. Kenapa bisa menjadi dangkal, karena relasi yang kita jalin itu tidak nyata,

dan waktu untuk bercengkrama secara langsung sudah tidak tercipta dan ini bisa berpengaruh pada kedalaman iman kita (Komisi Kateketik KWI, 2015: 59).

## **2.2 Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Katolik**

### **2.2.1 Pendidikan Iman Anak**

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang penting bagi manusia, karena pendidikan menyangkut segala hal yang perlu diketahui dan didapatkan baik secara pribadi maupun masyarakat. Pendidikan juga hak bagi semua orang, siapapun berhak atas pendidikan. Tujuan dari pendidikan itu sendiri merupakan usaha manusia untuk dapat dewasa dan dapat menyumbangkan nilai-nilai yang baik untuk kesejahteraan bagi kehidupannya dan masyarakat.

Pendidikan bertujuan mengarahkan dan menghantar peserta didik kepada taraf insani, pada taraf manusia yang utuh atau seutuh mungkin, dan dapat mensinergikan kemampuan-kemampuan manusiawi yang dimilikinya, yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan moral dan kemampuan mencari dan menemukan dan memberi makna kehidupan.

Pendidikan itu ada formal dan informal. Pendidikan formal didapatkan melalui sekolah dan informal didapatkan dari orangtua atau keluarga. Pendidikan baik formal maupun informal sebaiknya ada kerjasama, karena jika dalam pendidikan formal menekankan tentang kemampuan intelektual dan hasil akhir saja maka pendidikan informal hendaknya melengkapinya dengan nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas dan kehidupan beriman.

Pendidikan iman anak adalah segala kegiatan yang dilakukan demi perkembangan iman anak, baik dalam lingkup keluarga. Pendidikan iman merupakan usaha pertolongan manusia yang dapat memperlancar, membantu, menghilangkan halangan-halangan proses muncul dan berkembangnya sikap iman, tetapi selalu di luar setiap kemungkinan campur tangan secara langsung atas iman sendiri. Dengan kata lain kata pendidikan dalam istilah pendidikan iman harus dimengerti dalam arti khusus, yakni usaha manusia untuk menciptakan situasi dan suasana hidup beriman sedemikian rupa, sehingga membantu dan mempermudah perkembangan iman. Pendidikan bukan merupakan suatu campur tangan langsung pendidik atas iman, tetapi usaha dari luar untuk membantu dan mempermudah perkembangan iman.

Kehidupan beriman anak ini hendaknya diperhatikan oleh keluarga, karena keluarga adalah sekolah nilai-nilai kemanusiaan dan iman Katolik. Sejak anak mendapatkan rahmat Sakramen Baptis, anak menjadi putra-putri Allah dan menjadi ciptaan baru. Karena itu anak berhak untuk mendapatkan pendidikan iman Katolik, agar mereka semakin berkembang dan dewasa dalam imannya.

Hakikat terpenting dari seluruh proses pendidikan iman adalah agar anak berkembang di dalam iman mereka sehingga mampu terlibat dan bertanggungjawab di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam konteks pendidikan iman katolik, anak perlu dibantu untuk mengenal misteri karya keselamatan Allah, belajar bersyukur atas berbagai karunia, serta belajar menghayati hidup sebagai manusia baru (bdk. GE art. 2).

### **2.2.2 Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Katolik**

Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa keluarga merupakan suatu komunitas pribadi-pribadi yang cara keberadaan dan cara hidup bersamanya adalah persekutuan antar pribadi. Pengertian ini mengandung unsur yang mendasar yaitu komunitas dan persekutuan. Komunitas merupakan seluas hubungan antar pribadi dimana relasi itu membentuk suatu ikatan. Relasi antar pribadi itu tidak hanya relasi aku dan engkau tetapi relasi kita (FC art. 36).

Keluarga katolik adalah suatu penampilan dan pelaksanaan khusus persekutuan Gereja. karena itu ia dapat dan harus dinamakan juga Gereja Rumah Tangga (FC art. 21). Keluarga adalah persekutuan iman, harapan dan kasih; seperti yang telah dicantumkan dalam perjanjian baru. Keluarga Katolik adalah persekutuan pribadi-pribadi, satu tanda dan citra persekutuan Bapa dan Putera dengan Roh Kudus. Di dalam kelahiran dan pendidikan anak-anak tercerminlah kembali karya penciptaan Bapa. Keluarga dipanggil supaya mengambil bagian dalam doa dan korban Kristus (KGK 563).

Orang tua merupakan pendidik iman anak yang pertama dan utama, karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak. Pendidik hendaknya senantiasa mempengaruhi perkembangan moral anak-anaknya, menjadi lebih baik ataupun lebih buruk.

Karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, terikat kewajiban amat berat untuk mendidik anak mereka. Maka orang tualah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama (GE 3). Dalam rangka

pendidikan iman anak, orang tua diharapkan menyadari dengan sepenuhnya bahwa proses pendidikan ini terus berlangsung sampai anak-anaknya dewasa dan dapat menentukan jalan hidupnya sendiri, baik hidup membiara maupun hidup berkeluarga secara bertanggung jawab.

Awal kehidupan dan lingkungan utama anak adalah keluarga. Dalam keluarga anak belajar dasar-dasar kepribadian, sikap dan perilaku yang akan dipergunakan untuk berhubungan dengan orang lain di luar keluarga (Adiyanti, 2003:93). Apabila orang tua telah memperhatikan dasar-dasar kepribadian, sikap dan perilaku anak dalam keluarga dengan memberi kasih sayang dan perhatian penuh, maka iman anak akan bertumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik dan terutama ketika anak berada di luar keluarga.

Orang tua sendiri harus mengajarkan pemahaman iman, mengusahakan pembiasaan hidup beriman serta harus menjadi teladan dengan mempraktikkan imannya, dalam kehidupan keluarga di rumah. Hal ini perlu dilakukan supaya anak-anak juga bisa menirukan yang dilakukan oleh orang tuanya (Danan & Hartono, 2017:552). Tidak hanya itu saja, tetapi juga sangat diharapkan supaya anak jika sudah tidak bersama-sama dengan keluarga lagi, nilai-nilai kristiani yang diajarkan tetap hidup dan berkembang sepanjang hidupnya.

### **2.3 Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman Anak dalam Keluarga Katolik di Era Digital**

Pendidikan bertujuan mengarahkan dan menghantar peserta didik kepada taraf insani, pada taraf manusia yang utuh atau seutuh mungkin, dan dapat mensinergikan kemampuan-kemampuan manusiawi yang dimilikinya, yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan moral dan kemampuan mencari dan menemukan dan memberi makna kehidupan.

Orang tua merupakan pendidik iman anak yang pertama dan utama, karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak. Pendidik hendaknya senantiasa mempengaruhi perkembangan moral anak-anaknya, menjadi lebih baik ataupun lebih buruk.

Karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, terikat kewajiban amat berat untuk mendidik anak mereka. Maka orang tualah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama (GE 3). Dalam rangka pendidikan iman anak, orang tua diharapkan menyadari dengan sepenuhnya bahwa proses pendidikan ini terus berlangsung sampai anak-anaknya dewasa dan dapat menentukan jalan hidupnya sendiri, baik hidup membiara maupun hidup berkeluarga secara bertanggung jawab.

Melihat situasi zaman yang semakin maju karena ditandai dengan berbagai macam perkembangan teknologi dan informasi yang begitu canggih. Perkembangan yang semakin pesat ini tentunya mempunyai dampak yang besar pula dalam kehidupan sekarang ini. Berbagai macam persoalan yang selalu saja terjadi seperti pergaulan bebas, aborsi, narkoba, pembunuhan dan pemerkosaan.

Dari persoalan tersebut akan mempengaruhi sikap hidup manusia yang didalamnya adalah perkembangan fisik, mental dan spiritual.

Awal kehidupan dan lingkungan utama anak adalah keluarga. Dalam keluarga anak belajar dasar-dasar kepribadian, sikap dan perilaku yang akan dipergunakan untuk berhubungan dengan orang lain di luar keluarga (Adiyanti, 2003:93). Apabila orang tua telah memperhatikan dasar-dasar kepribadian, sikap dan perilaku anak dalam keluarga dengan memberi kasih sayang dan perhatian penuh, maka iman anak akan bertumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik dan terutama ketika anak berada di luar keluarga.

Orang tua sendiri harus mengajarkan pemahaman iman, mengusahakan pembiasaan hidup beriman serta harus menjadi teladan dengan mempraktikkan imannya, dalam kehidupan keluarga di rumah. Hal ini perlu dilakukan supaya anak-anak juga bisa menirukan yang dilakukan oleh orang tuanya (Danan & Hartono, 2017:552). Tidak hanya itu saja, tetapi juga sangat diharapkan supaya anak jika sudah tidak bersama-sama dengan keluarga lagi, nilai-nilai kristiani yang diajarkan tetap hidup dan berkembang sepanjang hidupnya.

### **2.3.1 Mengajarkan Pemahaman Iman**

Orang tua telah ditetapkan oleh Allah sendiri sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka (FC art.36 dan 40). Menjadi pendidik yang pertama dan utama karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak mereka. Orang tua menciptakan lingkup keluarga yang memiliki semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama, sehingga dapat membantu pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka. Tugas ini harus dilaksanakan

oleh orang tua karena sudah menjadi hak dan kewajiban orang tua untuk menciptakan lingkungan keluarga yang memiliki semangat bakti kepada Allah dan sesama. Peran orang tua sebagai pendidik memiliki tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya untuk membantu anak tumbuh dalam kedewasaan iman (GE art. 1), dan dalam arti secara umum tujuan pendidikan membantu pembentukan kepribadian anak.

Dalam KHK Kan. 1134 menyatakan bahwa:

Orang tua mempunyai kewajiban sangat berat dan hak primer untuk sekuat tenaga mengusahakan pendidikan anak, baik fisik, sosial dan kultural, maupun moral dan religius.

Dapat dilihat bahwa waktu menjadi orang tua, suami-istri menerima dari Allah anugerah berupa tanggung jawab yang baru. Cinta kasih mereka sebagai orang tua dipanggil untuk menjadi tanda kelihatan bagi anak-anak tentang cinta kasih Allah sendiri, yang memberi nama kepada setiap keluarga dalam surga dan di atas bumi.

Pendidikan yang pertama mula-mula berasal dari orang tua dimana anak harus diutamakan. Maka disinilah orang tua sebagai pengajarnya, ia harus memahami pelajaran yang hendaknya menuntun anak seumur hidupnya yakni: pelajaran tentang sikap penghargaan, penghormatan, pengendalian diri, sikap kejujuran dan sikap kebenaran. Pendidikan dalam keluarga merupakan tempat yang utama dalam segala pendidikan.

Seorang anak berhak untuk memperoleh pemahaman iman agar ia kelak dapat tumbuh secara rohani menuju pada kedewasaan penuh dalam bidang iman

juga untuk mengenal dan menghayati misteri keselamatan. Dalam Kitab Hukum Kanonik Kan. 217 menyatakan bahwa:

Kaum beriman kristiani, yang karena baptis dipanggil untuk menjalani hidup yang selaras dengan ajaran Injil, mempunyai hak atas pendidikan kristiani, agar dengan itu dibina sewajarnya untuk mencapai kedewasaan pribadi manusiawi dan sekaligus untuk mengenal dan menghayati misteri keselamatan.

Pendidikan iman anak dalam keluarga bertujuan agar anggota keluarga mengetahui dan menghayati iman dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran iman merupakan mewujudkan usaha-usaha untuk percaya kepada Allah dan menerima kebenaran-kebenaran yang diwahyukan oleh-Nya. Pengajaran pemahaman iman dapat dilakukan oleh orang tua dengan memanfaatkan momen-momen tertentu. Pada waktu akhir pekan atau saat libur sekolah, orang tua perlu menyediakan waktu untuk bersama-sama dengan anak-anaknya. Dengan demikian anak-anak dapat bermain bersama orang tua, bergembira bersama, saling bercerita dan mendengarkan. Pada momen inilah orang tua bisa memberikan pengajaran iman kepada anak-anak mereka dari perkataan atau tindakan, tentang kebaikan Allah, dan juga mengenai pentingnya iman dalam hidup ini.

Pengajaran iman dapat diajarkan oleh orang tua dengan memanfaatkan adanya bahasa baru untuk berkomunikasi di era digital. Orang tua dapat mengolah informasi yang ada sehingga dapat berdialog dengan anak-anak mereka dengan berbagai ungkapan, bahasa baru.

Informasi yang melimpah tidak hanya diterima begitu saja, namun harus disikapi dengan sikap kritis dalam menerimanya. Supaya informasi yang melimpah tidak menjadi informasi yang diterima secara dangkal, tetapi memang

bisa membantu anak-anak untuk tumbuh dan berkembang dalam imannya. Bagi anak-anak, bahasa yang paling menyentuh adalah bahasa audio-visual yang lebih menyapa emosi.

Dalam dunia komunikasi virtual terciptalah macam-macam kosakata baru yang belum ada dalam bahasa bakunya, seolah-olah tidak ada wewenang yang mengatur pembakuannya (Komisi Kateketik KWI, 2015:12). Bahasa baru yang digunakan oleh anak-anak tersebut bisa membuat anak menjadi lebih merasa nyaman berada di dunianya. Sehingga dapat membantu orang tua untuk mendukung anak mereka supaya hidup dalam iman dengan memanfaatkan bahasa baru di era digital.

### **2.3.2 Mengusahakan Pembiasaan Hidup Beriman**

Anak pertama-tama tumbuh imannya karena sering melihat atau mengamati orang tuanya yang sering melakukan kebiasaan-kebiasaan hidup beriman. Pendidikan iman yang dilaksanakan oleh orang tua harus dimulai sejak dini. Dimulai dari kebiasaan-kebiasaan, bahwa anggota-anggota keluarga saling membantu, supaya dapat tumbuh dan berkembang dalam iman.

Orang tua harus menanamkan nilai-nilai yang baik dalam diri anak yakni dalam keluarga doa merupakan tugas perutusan yang dapat diemban oleh suami-istri sebagai konsekuensi dari tugas imamat Yesus Krsitus. Doa keluarga merupakan tugas yang dipersembahkan bersama oleh semua anggota keluarga. Persatuan dalam doa merupakan konsekuensi dan tuntutan dari makna sakramen baptis dan sakramen perkawinan untuk mewujudkan tanggungjawab dan tugas

perutusan bagi anak-anak Allah. Doa dalam keluarga merupakan usaha untuk mempersatukan setiap anggota keluarga, Gereja dan masyarakat.

Dengan demikian doa keluarga bukan hanya usaha untuk sekedar komunikasi berlaka tanpa tujuan yang diharapkan melainkan menjadi unsur pokok dalam kehidupan keluarga kristiani. Orang tua mempunyai tanggungjawab untuk mendidik anak-anaknya dalam doa bersama, menghantar mereka untuk mengenal Allah dan berdialog dengan-Nya.

Orang tua wajib memelihara panggilan mereka dengan membiasakan anak-anak mereka berdoa dan mengajak mereka menemukan panggilan sebagai anak-anak Allah (LG art.11). Tentu menanamkan kebiasaan hidup beriman ini tidak mudah, karena anak-anak sulit untuk lepas dari *gadget* atau tepatnya hidup mereka sudah tergantung pada teknologi yang ada.

Hidup di era digital seperti sekarang ini terdapat dampak negatif yang mempengaruhi gaya hidup menjadi semakin pragmatisme, hedonisme, materialisme. Dampak-dampak tersebut bisa memberi pengaruh bagi kehidupan anak-anak zaman sekarang. Oleh karena itu, orang tua sebagai pendidik iman anak harus bisa membiasakan anak-anak mereka untuk membiasakan diri dupaya terampil berdoa, membiasakan mendengarkan renungan rohani atau lagu-lagu rohani dari *gadget*. Orang tua juga bisa membiasakan cara hidup iman kepada anak-anak mereka, kemudian membiasakan menggunakan sarana dan prasarana di era digital ini dengan sebaik mungkin dan juga bisa mengatur kapan dan dimana bisa menggunakan *gadget* terutama memanfaatkan waktu yang ada ketika

menggunakan *gadget* digunakan untuk hal-hal yang mendukung perkembangan iman, serta membiasakan hidup beriman.

Kebiasaan baik perlu dikembangkan, bahkan kebiasaan yang diperoleh anak-anak memiliki fungsi positif, dapat membantu menerjemahkan nilai-nilai penting yang diinternalisasi menjadi perilaku eksternal yang sehat dan stabil (AL art.266). semua ini perlu dibiasakan dalam keluarga oleh orang tua sebagai pendidik iman anak-anak supaya anak hidup dalam iman.

### **2.3.3 Menjadi Teladan Iman**

Peran orang tua sebagai pendidik iman anak, tentu tidak berhenti pada pemahaman iman dan pembiasaan hidup beriman saja. Tetapi juga harus sampai pada teladan iman. Dalam agama Kristen, Kristuslah yang menjadi teladan yang paling hakiki. Kristus menjadi teladan karena Kemuliaan dan Keberhasilan-Nya dalam mewujudkan keselamatan manusia. Begitu juga hendaknya orang tua dan anak. Orang tua sebagai teladan anak hendaknya membangun relasi yang dekat dengan anak, dengan mengakui keberadaan anak sehingga orang tua dan anak adalah satu kesatuan.

Orang tua harus memberi teladan iman kepada anak-anak mereka. Orang tua menunjukkan dan mempraktekkan kepada anak-anak mereka mengenai perilaku yang diinginkan untuk dipelajari dan kecenderungan yang perlu dikembangkan (AL art.264). Hal ini perlu dilakukan karena anak-anak membutuhkan teladan yang dapat membantu mengembangkan imannya.

Konsili Vatikan II menegaskan pendidikan iman anak pertama-tama berangkat dari kesaksian hidup dari orang tua sendiri (teladan orang tua) anak

sejak dini harus diajar mengenal Allah dan berbakti kepada-Nya dan mengasihi sesama, seturut iman yang telah mereka terima dalam sakramen baptis. Melalui keluargalah akhirnya mereka lambat-laun diajak berintegrasi dalam masyarakat dan umat Allah.

Maka dari itu, mengikuti teladan orang tua dan berkat doa keluarga, anak-anak, bahkan semua yang hidup di lingkungan keluarga, akan lebih mudah menemukan jalan perikemanusiaan, keselamatan dan kesucian. Suami-istri yang mengemban martabat serta tugas kebapaan dan keibuan akan melaksanakan dengan tekun kewajiban memberi pendidikan terutama dibidang keagamaan., yang memang pertamanya termasuk tugas mereka. Anak-anak selaku anggota keluarga yang hidup dengan cara mereka sendiri ikut serta menguduskan orang tua mereka (GS art. 48).

Dalam hal ini, orang tua diharapkan mau dan mampu memberi teladan dan ajaran-ajaran tentang kebaikan dan kebenaran kepada anak-anak mereka. Kekuatan dalam mendidik anak tidak terletak pada perkataan atau pengajaran melainkan pada kepribadian dan tindakan orang lain (orang tua), tidak ada harapan atau teori melainkan pada kemauan dan kehidupan nyata orang tua. Mengajar dan mendidik anak berarti memberikan teladan.

Pendidikan dalam keluarga lebih menekankan segi hati, pembentukan sikap, menciptakan gaya hidup atau cara hidup yang dituntut oleh nilai itu sendiri. Yang dibutuhkan oleh anak adalah contoh atau teladan dari orang lain yang berpengalaman. Dalam hal ini orang tualah yang patut diteladani oleh anak-anak. Berkat teladan yang anak-anak lihat dari orang tua secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak, anak akan mampu mewujudkan nilai-nilai hidup yang diharapkan.

Peran orang tua sebagai saksi iman, berarti lebih dari hanya berbicara tentang agama katolik atau memberi pengajaran tentang berbagai segi tentang Kristus, agama dan hidup kristiani. Menjadi saksi iman berarti mengarahkan seluruh pribadinya dan dengan segala apa yang dikatakannya. Menjadi saksi iman berarti mengarah kepada kenyataan hidup dan kepada kebenarannya.

Dalam buku iman keluarga-keluarga Kristiani dikatakan bahwa:

Salah satu hal yang tiada tara karyanya yang dapat diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya adalah cinta kasih mereka satu sama lain. Jika anak-anak menjadi besar dalam suasana cinta kasih di rumah mereka dapat bertumbuh dan berkembang menjadi orang-orang yang utuh. Mereka dapat dipenuhi dengan cinta kasih antara orang tua, juga harus meluaskan kepada anak-anaknya, dengan demikian mereka sungguh-sungguh saling mencintai (Bernad, 1972).

Anak-anak di era digital tidak bisa lepas dari teknologi. Dimanapun mereka berada selalu memegang dan terpaku pada *gadget* mereka, baik ketika bangun tidur hingga saat sebelum tidur. Dalam keadaan saat ini, mungkin *gadget* yang mengandalkan layanan internet sangat dibutuhkan oleh banyak orang untuk menjalin relasi dengan orang-orang yang ada di dunia ini.

Semakin sering kita menggunakan *gadget*, maka semakin sedikit interaksi sosial yang terjadi secara langsung (Komisi Kateketik KWI, 2015:11). Selain itu, anak-anak juga mengikuti gaya hidup yang inginnya serba cepat. Hal ini bisa berpengaruh pada kepribadian anak-anak, orang tua harus waspada terhadap hal ini.

Orang tua sebagai pendidik iman harus memberi teladan iman kepada anak-anak mereka. Orang tua bisa memberi teladan iman dalam tindakan sehari-hari ketika menggunakan *gadget*. Orang tua bisa memanfaatkan *gadget* sebagai

sumber wawasan iman, orang tua bisa membiasakan anak agar bisa terampil berdoa begitu pula orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anak mereka dalam artian orang tua juga harus terampil berdoa. Ketika orang tua memberi pemahaman iman kepada anak-anak mereka, orang tua harus menjadi teladan iman, jangan sampai orang tua memberi pemahaman iman tetapi orang tua tidak menjadi teladan iman bagi anak.

Konsili Vatikan II menegaskan pendidikan iman anak pertama-tama berangkat dari kesaksian hidup dari orang tua sendiri (teladan orang tua). Melalui keluargalah akhirnya anak lambat-laun diajak berintegrasi dalam masyarakat dan umat Allah

Maka dari itu, mengikuti teladan orang tua dan berkat doa keluarga, anak-anak, bahkan semua yang hidup di lingkungan keluarga, akan lebih mudah menemukan jalan perikemanusiaan, keselamatan dan kesucian. Suami-istri yang mengemban martabat serta tugas kebapaan dan keibuan akan melaksanakan dengan tekun kewajiban memberi pendidikan terutama dibidang keagamaan, yang memang pertama-tama termasuk tugas mereka. Anak-anak selaku anggota keluarga yang hidup dengan cara mereka sendiri ikut serta menguduskan orang tua mereka (GS art.48).

Dalam hal ini, orang tua diharapkan mau dan mampu memberi teladan dan ajaran kebaikan dan kebenaran kepada anak-anak mereka. Kekuatan dalam mendidik anak tidak terletak pada perkataan dan pengajaran melainkan pada kepribadian dan tindakan orang lain (orang tua), tidak ada harapan atau teori melainkan pada kemauan dan kehidupan nyata orang tua. Mengajar dan mendidik anak berarti memberi teladan.

Orang tua juga hendaknya menjadi teman dan sahabat setia bagi anak-anaknya. Kedekatan emosional akan lebih terjalin bila orang tua menempatkan

diri sejajar dengan anak-anak. mengarahkan anak agar terlibat dalam kegiatan gerejani adalah suatu tugas yang menantang, untuk itu orang tua perlu menumbuhkan sikap sabar dalam menghadapi kenyataan hidup setiap hari.

## **2.4 Tantangan Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Katolik di Era Digital**

Paus Paulus VI menerbitkan pertama kalinya Surat Gembala Hari Komunikasi Sosial Sedunia pada hari Minggu 7 Mei 1967. Dalam surat itu Paus Paulus VI menanggapi pengaruh perkembangan teknologi dan informasi, mengemukakan:

Terima kasih kepada Teknik-teknik yang begitu mengagumkan ini, hidup sosial manusia telah mengambil dimensi-dimensi baru: waktu dan ruang telah ditaklukkan dan manusia telah seolah-olah menjadi warga negara dari dunia, yang membagikan dan menyaksikan peristiwa-peristiwa yang paling baru dan langsung dapat dilihatnya keseluruhan bangsa manusia.

Konsili Vatikan II juga mengatakan:

Kita sudah dapat berbicara mengenai transformasi sosial dan budaya yang sangat berpengaruh bagi agama. Terhadap transformasi ini, sarana-sarana komunikasi sosial sudah sangat berjasa, pada saat-saat yang menentukan; kita bahkan sekarang sedang mendekati perkembangan yang baru dan mengagumkan, seperti televisi yang mencakup seluruh dunia melalui satelit-satelit buatan. Dalam semua ini, kita melihat penyingkapan dan pengungkapan rencana penyelenggaraan Allah yang mengagumkan, yang membuka bagi kepandaian manusia jalan-jalan baru untuk meraih kesempurnaan dan mencapai tujuan yang terakhir.

Gereja menyampaikan rasa keprihatinannya terhadap pengaruh media komunikasi dan informasi, secara khusus terhadap kehadiran televisi yang

olehnya disebut telah mempelopori suatu revolusi di bidang komunikasi yang telah sangat mempengaruhi kehidupan keluarga. Televisi telah menjadi sumber utama untuk warta berita, informasi, dan hiburan untuk keluarga-keluarga yang tak terbilang jumlahnya, membentuk sikap dan pendapat, nilai dan tingkah lakunya. Televisi mampu memperkaya kehidupan keluarga, mampu mendekatkan anggota-anggota keluarga satu sama lain dan memajukan solidaritas keluarga yang satu dengan yang lain serta dengan masyarakat umum. Televisi mampu menambah bukan hanya pengetahuan umum melainkan juga pengetahuan agama mereka, kemungkinan mereka mendengarkan sabda Allah, memperkuat identitas religius serta memajukan kehidupan rohani mereka.

Paus Yohanes Paulus II menyatakan keprihatinan terhadap pengaruh televisi pada keluarga:

Namun televisi juga dapat merugikan kehidupan keluarga, dengan mempropagandakan nilai-nilai yang merendahkan dan model-model tingkah laku, dengan menyiarkan pornografi dan penyajian secara telanjang kekerasan kejam, dengan menanamkan relativisme di bidang moral dan sikap skeptis terhadap agama, dengan menyebarkan laporan yang mengubah atau memanipulasi peristiwa dan persoalan-persoalan yang sedang beredar, dengan memuat iklan-iklan berani yang menarik naluri rendah dan dengan diwujudkannya saling penghormatan, keadilan dan berani.

Media komunikasi yang berkembang luar biasa dan semakin mudah terjangkau. Peluang untuk memperkaya individu-individu dan keluarga-keluarga terciptakan. Namun pada saat yang sama keluarga menghadapi tantangan yang muncul dari pesan-pesan aneka media massa. Pesan-pesan yang diterima selain sesuai dengan moral dan iman, juga bertentangan dengan iman kristiani. Pesan-pesan dari media massa atau media sosial dapat berpengaruh merosotnya moral.

Paus Yohanes Paulus II juga mengemukakan:

Namun media yang sama ini juga mempunyai kemampuan untuk merusak berat keluarga-keluarga lewat sajian pandangan yang tidak seimbang bahkan keliru tentang kehidupan, keluarga, agama dan kesusilaan. Kekuatan ini baik menguatkan maupun melindas nilai-nilai tradisional seperti agama, kebudayaan dan keluarga telah dilihat dengan jelas oleh Konsili Vatikan II. Konsili ini mengajarkan agar media dimanfaatkan secara tepat, maka pentinglah bahwa siapa pun yang menggunakannya harus paham akan norma-norma moral dan menerapkan prinsip-prinsip itu dengan setia (Inter Mirifica art.4).

Keperihatinan ini juga soal perlakuan media komunikasi sosial terhadap keluarga-keluarga yang mengalami pasang surut dalam kehidupan rumah tangga. Keluarga dan kehidupannya sering dilukiskan secara kurang memadai oleh media komunikasi sosial. Perselingkuhan, kegiatan seks di luar perkawinan dan perjanjian perkawinan tanpa visi spiritual dan moral digambarkan secara tidak kritis. Dukungan positif terlalu sering diberikan pada perceraian, kontrasepsi, aborsi dan homoseksualitas. Gambaran negatif pada keluarga ini sangat merugikan kepentingan masyarakat umum.

Internet yang berkembang saat ini telah menyerupai sebuah forum, seperti lahan baru yang terbuka pada awal zaman milenium ini. Internet penuh dengan silang menyilang hal-hal yang mengandung bahaya dan juga yang membawa harapan baru. Gereja memandang dunia maya sebagai panggilan dan tantangan untuk berkiprah dengan mendayagunakan segala potensinya untukewartakan Injil.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab III ini, peneliti menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian. Hal-hal yang didiskusikan pada bagian ini ialah; pertama, metode penelitian; kedua, tempat dan waktu penelitian; ketiga, responden dan teknik pemilihan responden; keempat, teknik pengumpulan data penelitian dan indikator penelitian; kelima, teknik menganalisis data penelitian; dan keenam, laporan hasil penelitian.

#### **3.1. Metode Penelitian**

Kegiatan ilmiah yang dilaksanakan secara bertahap dalam upaya menyelesaikan masalah dan mencari jawaban dari sebuah persoalan yang dilakukan secara bertahap, terencana, terstruktur, dan sistematis.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal yang akan diteliti adalah tentang peran orang tua bagi pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik di era digital. Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana peran orang tua sebagai pendidik iman anak dalam keluarga Katolik di era digital. Apakah di era digital ini orang tua sudah menjalankan tanggung jawab dan tugasnya dengan baik?

Metode penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang berupaya untuk memahami suatu fenomena secara lebih mendalam mengenai sikap, pbapak/ibungan, perasaan dan perilaku dari individu maupun kelompok secara menyeluruh. Penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk deskripsi-narasi. Proses analisa data tidak berbentuk statistik atau bentuk kuantifikasi (Moleong, 2005:5-6).

Metode penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya: berperilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya, secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pada suatu konteks khusus memanfaatkan berbagai metode alamiah untuk menjelaskan dan mengungkapkannya (Sutopo, 2006:6).

Penelitian kualitatif ini terfokus pada pemahaman tentang makna yang mendalam dan cocok bagi peneliti untuk memahami lebih mendalam tentang bagaimana peran orang tua bagi pendidikan iman anak dalam keluarga kristiani di era digital. Hal ini dapat terlaksana dengan langsung berinteraksi dan melakukan wawancara dengan responden.

### **3.2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Paroki Regina Pacis Magetan. Subjek sasaran dari penelitian ini adalah beberapa pasangan suami-istri kristiani yang memasuki usia perkawinan 6 sampai 25 tahun. Peneliti memilih tempat di Paroki Regina Pacis Magetan karena peneliti yang berdomisili di Magetan serta penggunaan

waktu yang efisien dalam penelitian. Waktu penelitian yang digunakan oleh peneliti berlangsung pada bulan Mei.

### **3.3. Responden Penelitian dan Teknik Pemilihan Responden**

Responden dalam penelitian ini berasal dari wilayah Paroki Regina Pacis Magetan.

Teknik pemilihan responden dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan sebuah teknik pengambilan sampel atau sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pendekatan *purposive sampling* termasuk dalam teknik *nonprobability sampling*, pemilihan responden ditentukan oleh peneliti sendiri berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti sendiri (Sugiyono, 2009:53-55).

Peneliti memilih responden dari lingkungan di Paroki Regina Pacis Magetan. Jadi jumlah responden yang dipilih adalah 8 keluarga, dengan kriteria: 1) Keluarga Katolik yang semua anggota keluarga beragama Katolik. 2) Keluarga Katolik yang aktif dalam kegiatan menggereja.

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode atau teknik wawancara untuk pengumpulan data penelitian. Wawancara dilakukan secara pribadi dengan pasangan suami-istri umat Paroki Regina Pacis Magetan guna mendapatkan informasi yang relevan terkait tema penelitian. Dengan menggunakan teknik wawancara dapat membantu responden mengumpulkan data secara lebih terarah

dan sistematis sebab proses wawancara dipandu oleh sejumlah pertanyaan penelitian kualitatif yang sudah disusun secara teratur (Sugiyono, 2009:73).

Keuntungan dalam melakukan teknik wawancara adalah pertemuan langsung atau tatap muka sehingga informasi didapat secara langsung dari responden dan peneliti dapat bertanya untuk memperjelas dan mempertajam informasi yang diinginkan (Subagyo, 2004:230).

Dalam pelaksanaan, peneliti sudah mempersiapkan pertanyaan penuntun untuk mempermudah proses wawancara. Data lapangan dari proses wawancara ini dikumpulkan oleh peneliti dengan mendengarkan secara langsung informasi dari responden melalui proses wawancara.

Dalam memperoleh data lapangan yang otentik, peneliti memerlukan alat-alat wawancara. Dengan tujuan supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara terhadap responden. Alat-alat yang digunakan untuk membantu dalam proses wawancara adalah buku catatan, *tape recorder* dan kamera (Sugiyono, 2006:269). Oleh karena itu, peneliti menggunakan alat komunikasi *handphone* untuk merekam seluruh informasi dari responden yang diteliti, selain itu peneliti membuat catatan penting di buku tulis untuk menguatkan informasi dari responden.

### **3.5. Instrumen dan Indikator Penelitian**

Instrumen penelitian ialah pertanyaan-pertanyaan kualitatif yang disusun oleh peneliti dan dipakai dalam proses pengumpulan data penelitian.

No	Pertanyaan
1	<p data-bbox="384 365 1235 398"><b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang Era Digital</b></p> <ol data-bbox="384 443 1278 555" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="384 443 1190 477">1. Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan era digital?</li> <li data-bbox="384 517 1278 555">2. Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang era digital dewasa ini?</li> </ol>
2	<p data-bbox="384 602 1315 685"><b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik</b></p> <ol data-bbox="384 730 1342 891" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="384 730 1342 763">1. Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan pendidikan iman anak?</li> <li data-bbox="384 804 1337 891">2. Apa yang dimaksudkan dengan pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik?</li> </ol>
3	<p data-bbox="384 947 1369 1030"><b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang peran orang tua bagi pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik di era digital</b></p> <ol data-bbox="384 1075 1385 1630" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="384 1075 1385 1162">1. Apa saja peran bapak/ibu bagi pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik di era digital?</li> <li data-bbox="384 1202 948 1236">2. Apa peran khas orang tua di era digital?</li> <li data-bbox="384 1276 1385 1364">3. Apa saja kegiatan yang dilaksanakan untuk mewujudkan peran bapak/ibu bagi pendidikan iman anak di era digital ini?</li> <li data-bbox="384 1404 1385 1491">4. Apa saja faktor yang mendukung bapak/ibu dalam melaksanakan peran bagi pendidikan iman anak di era digital?</li> <li data-bbox="384 1532 1385 1619">5. Apa yang harus dilakukan supaya bisa semakin membantu anak berkembang imannya di era digital?</li> </ol>
4	<p data-bbox="384 1753 1385 1836"><b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang tantangan pelaksanaan pendidikan iman anak dalam keluarga di era digital</b></p> <ol data-bbox="384 1881 1238 1915" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="384 1881 1238 1915">1. Apa saja tantangan dalam melaksanakan peran bapak/ibu bagi</li> </ol>

	<p>pendidikan iman anak di era digital?</p> <p>2. Usaha apa yang bapak/ibu lakukan untuk menghadapi tantangan yang dialami tersebut?</p>
--	--

### 3.6. Metode Analisis Data

Analisa data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data hasil penelitian yang didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Data tersebut diorganisasikan dalam kategori, dijabarkan dalam unit penelitian, diolah, disimpulkan dan diberi interpretasi dengan tujuan untuk mendapat arti dan makna tertentu (Sugiyono, 2009:335).

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, sifat ini menekankan proses analisis data sesuai dengan hasil dari data lapangan. Walau dalam penelitian kualitatif proses analisis data sudah dimulai pada proses awal saat studi pendahuluan sebelum di lapangan, selama proses pengumpulan data di lapangan dan pengolahan data. Namun, Analisa data lebih terfokus saat proses pengumpulan data. Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2009:337) menjelaskan proses Analisa data saat di lapangan dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas. Sutopo (2006:113) menjelaskan komponen utama dalam proses Analisa data ialah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data.

### **3.6.1. Reduksi Data**

Data yang diperoleh dari lapangan diringkas atau dirangkum dengan mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur narasi data dan simpulan (Sutopo, 2006:114).

### **3.6.2. Penyajian Data**

Setelah melakukan reduksi data, langkah berikutnya peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi yang lengkap dengan bahasa peneliti sehingga dapat dipahami. Semua data yang disajikan diarahkan untuk dapat menjawab setiap tujuan penelitian.

### **3.6.3. Penarikan Kesimpulan**

Kesimpulan dan verifikasi merupakan proses pengulangan dan mengembangkan ketelitian agar hasil penelitian valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Sutopo, 2006:116).

Peneliti menyadari bahwa pemahaman akan proses penelitian ini serta tahap penelitian merupakan proses penting dan setiap tahapnya saling berkaitan. Dengan mengikuti setiap prosedur yang ada, data lapangan dapat diolah dengan benar dan kesimpulan dari penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

## **BAB IV**

### **PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA**

Pada bab IV penulis menyajikan tentang presentasi dan analisis data penelitian yang telah dilakukan terhadap 10 responden pasangan suami-istri. Pada bab ini peneliti mempresentasikan dan menginterpretasi data untuk memperoleh suatu kebenaran dan makna yang lebih mendalam. Adapun pembahasan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mempresentasikan data demografis responden, pemahaman responden tentang era digital, pendidikan iman anak dalam keluarga katolik, peran orang tua sebagai pendidik iman anak dalam keluarga katolik di era digital, dan juga tantangan pendidikan iman anak dalam keluarga katolik di era digital.

#### **4.1 Responden Penelitian**

Responden penelitian ini adalah pasangan suami-istri umat Paroki Regina Pacis Magetan. Responden penelitian ini ditentukan sesuai dengan kriteria penelitian yaitu dalam keluarga seluruhnya beragama katolik, dan juga memiliki anak. Penelitian dilaksanakan dengan metode kualitatif dan pengumpulan data dengan wawancara.

## 4.2 Data Demografis Responden

**Tabel 1**

**Data Demografis Responden**

No	Nama		Lingkungan	Alamat
	Suami	Istri		
1	Albertus Wibowo Budi Santoso	Sri Widarti	Lingkungan Regina Patriacharum	Perumahan ASABRI II Magetan
2	Yosef Cahyo Wibawanto	Anastasia Lina	Lingkungan Regina Prophetarum	Jl. Panderman Magetan
3	Michael Gani Setyoadi	Maria Panca Anugerahingtyas	Lingkungan St. Maria Goranggareng	Desa Kerik, Kec. Takeran, Kab. Magetan
4	Chrystovorus Tjaturtoseno Yulianto Kunpradono	Maria Margareta Rella Ridyawati	Lingkungan Regina Patriacharum	Perumahan ASABRI I Magetan
5	Yohanes Sudjono	Elizabeth Wahyu Ratna Ida	Lingkungan Regina Prophetarum	Jl. Jaksa Agung Suprpto Magetan
6	Antony Terri Irawan	Angelina Michiko Prawitasari BS	Lingkungan St. Maria Goranggareng	Desa Karangrejo, Kec. Kawedanan, Kab. Magetan
7	Fabianus Fandy Yaprianto	Regina Nina Pradana Kertanegara	Lingkungan St. Maria Goranggareng	Jl. Bayangkara Goranggareng, Magetan
8	Yohanes Chrysostomus	Lidya Christmas Tri Irma Sarie	Lingkungan Regina Sinelabe Originale Concepta	Jl. Raya Sukomo Magetan
9	Yohanes Ragil Priyono	Veronika Nurida Swandayanti	Lingkungan St. Maria Maospati	Jl. Raya Maospati- Magetan, Sugihwaras
10	Antonius Galih Prasetya	-	Lingkungan St. Yosef Maospati	Komplek TNI AU Maospati Magetan

### 4.3 Presentasi dan Analisis Data Penelitian

Sub topik tentang presentasi dan interpretasi data mengulas tentang tiga empat hal pokok, yaitu: pertama, pemahaman orang tua tentang era digital. Kedua, pemahaman orang tua tentang pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik. Ketiga, pemahaman orang tua tentang peran mereka bagi pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik di era digital. Keempat, pemahaman orang tua tentang tantangan pelaksanaan pendidikan iman anak dalam keluarga di era digital.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari wawancara sebagaimana telah diklarifikasi, disusun dan kemudian data tersebut diinterpretasikan berdasarkan instrumen yang ada.

#### 4.3.1 Pemahaman tentang Era Digital

**Tabel 2**

**Pemahaman Arti Era Digital**

<b>Pertanyaan 1:</b>			
Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan era digital?			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
R1	Era perkembangan teknologi dimana segala sesuatu dapat dipenuhi secara digital	Perkembangan teknologi	1a
		Semuanya secara digital	1b
R2	Era digital ini apapun pokoknya semuanya pakai HP, ya teknologi tanpa	Semuanya secara	1b

	kita menghadapi langsung dengan seseorang melalui perantara teknologi.	digital	
R3	Era digital itu adalah perkembangan zaman, pengembangan teknologi dan sekarang berbeda dimana semakin maju. Terlihat dari cara pendidikan anak-anak dulu sama sekarang itu berbeda. Cara penanganannya juga berbeda. Jadi kalau disamakan cara dengan anak yang dulu jelas tidak bisa.	Perkembangan teknologi	1a
R4	Era Digital itu era perkembangan teknologi dimana informasi tidak hanya didapatkan melalui media cetak, tetapi juga melalui jaringan internet.	Perkembangan teknologi	1a
R5	Era digital itu menurut saya adalah ketersediaan informasi yang sudah sangat gampang didapat melalui aplikasi-aplikasi yang berbasis web atau aplikasi online, jadi berkaitan erat dengan internet.	Semuanya secara digital	1b
R6	Era perkembangan teknologi dimana semua informasi melalui media digital.	Perkembangan teknologi	1a
R7	Era teknologi yang berkembang terus menerus dimana semua bisa terkoneksi dalam sebuah sistem digital yang memungkinkan kita bisa dengan mudah mengakses data apapun namun tetap terjamin keamanannya terutama untuk data pribadi yang berhubungan dengan kegiatan perbankan atau data pribadi lainnya.	Perkembangan teknologi	1a
		Semuanya secara digital	1b

R8	Era dimana perkembangan teknologi dan semua informasi bisa didapatkan melalui perangkat digital	Perkembangan teknologi	1a
		Semuanya secara digital	1b
R9	Perkembangan teknologi sekarang itu secara global atau mendunia memang waktunya semakin modern semakin maju. Alat yang mempercepat penyampaian informasi dan komunikasi	Perkembangan teknologi	1a
R10	Era dimana segala sesuatu bisa dilakukan dengan digital.	Semuanya secara digital	1b

### Tabel Rekap

Kode	Kata Kunci	Frekuensi	Responden
1a	Perkembangan teknologi	7	R1, R3, R4, R6, R7, R8, R9 (70%)
1b	Semuanya secara digital	6	R1, R2, R5, R7, R8, R10 (60%)

Hasil analisis data kualitatif dari tabel 3 menunjukkan sebanyak 7 responden (70%), yaitu: R1, R3, R4, R6, R7, R8, R9 menyatakan bahwa era digital adalah perkembangan teknologi. Selanjutnya sebanyak 6 (60%), yaitu R1, R2, R5, R7, R8, R10 menyatakan bahwa era digital adalah semuanya tersedia secara digital. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan dalam Komisi Kateketik KWI, 2015 bahwa kemajuan era digital ini membawa banyak perubahan dalam kehidupan manusia misalnya perubahan karakteristik budaya, perilaku dan cara berkomunikasi. Kemajuan teknologi digital saat ini membawa manusia dalam sebuah dunia baru, sebuah dunia yang tak bisa dilepaskan dari perangkat elektronik. Manusia menjalani dan menghayati hidup dalam konteks budaya digital, dalam arti bahwa setiap kegiatan sehari-hari yang kita lakukan tidak terlepas dari peran teknologi.

Pemahaman tentang era digital, sebagaimana peneliti mendapatkan dari uraian responden mengarah pada 2 aspek. Aspek tersebut yaitu: Era digital adalah perkembangan teknologi (R1, R3, R4, R6, R7, R8, R9) dan Semuanya tersedia secara digital (R1, R2, R5, R7, R8, R10).

Dari informasi yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa semua responden dapat menjawab dan memahami arti era digital. Responden telah memberikan jawaban bahwa era digital merupakan perkembangan teknologi dan semuanya tersedia secara digital. Kedua aspek sebagaimana dijelaskan oleh responden, selaras dengan yang disampaikan Rhenald bahwa era digital merupakan pelipatgandaan kecepatan secara eksponensial, yang berarti semakin hari semakin cepat. Apabila era digital ini tidak ada pergerakan dan hanya menunggu maka akan semakin cepat tergusur dan akan tertinggal (Rhenald, 2017:15).

Kemajuan teknologi digital saat ini membawa manusia dalam sebuah dunia yang baru, sebuah dunia yang tak bisa lagi dilepaskan dari perangkat elektronik. Kita berada dalam gelombang era digital. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia ini pada akhirnya membawa konsekuensi tersendiri karena akan menimbulkan dampak yang positif maupun negatif.

Dari data tersebut dapat disimpulkan responden memahami era digital merupakan perkembangan teknologi yang pesat dan semuanya yang ada sekarang ini dapat diperoleh secara digital.

**Tabel 3**

**Era Digital Dewasa Ini**

<b>Pertanyaan 2:</b>			
Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang era digital dewasa ini?			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
R1	Digitalisasi sudah merambah hampir semua aspek kehidupan. maka sudah	Teknologi ada di setiap aspek	2a

	seharusnya kita memahaminya.	kehidupan	
R2	Perkembangan digital untuk 10 tahun belakangan ini sangat luar biasa. Informasi yang ada di internet bisa diakses kapanpun dan dimanapun Jadi mau tidak mau kita harus selaras dan mengikuti, kita juga tidak bisa menolak. Kalau kita tidak mengikuti, kita akan ketinggalan zaman.	Informasi tersedia bebas	2b
R3	Era digital saat ini cukup bagus dan hampir seluruh aspek kehidupan menggunakan digital. Tergantung dari kita menyikapinya. Teknologi yang semakin berkembang itu tujuannya bagus semua demi kemudahan, tergantung penanganan dan penggunaan kita. Kalau tidak terkontrol akan kacau. Jadi berbagai teknologi seperti HP, gadget sekarang ini bisa jadi seperti narkoba di zaman dulu. Bisa jadi kecanduan. Kita yang harus bijak karena informasi yang tersedia bebas di internet, kita harus bisa memilah kapan untuk memakai, kapan untuk berhenti dulu. Kalau tidak terkontrol pasti buyar, ada yang keluarganya pecah, ada anak yang stress karena <i>games</i> .	Teknologi ada di setiap aspek kehidupan	2a
		Informasi tersedia bebas	2b
R4	Era digital ini yang akhirnya kita ketahui bahwa memberikan kebebasan seluas-luasnya. Terutama berbicara tentang informasi, didalamnya informasi itu bisa berisi tentang iman juga. Jadi kita harus selalu mengikuti setiap bentuk perkembangan suatu teknologi.	Informasi tersedia bebas	2b
R5	Era digital sejauh ini kita harus bisa membedakan karena bagaimanapun kan ada positif dan negatifnya. Karena	Informasi tersedia bebas.	2b

	semua informasi yang bisa diakses secara bebas.		
R6	Era digital saat ini berkembang sangat pesat, dimana semua informasi dan juga aspek kehidupan sudah banyak menggunakan teknologi.	Teknologi ada di setiap aspek kehidupan	2a
		Informasi tersedia bebas	2b
R7	Sebuah masa dimana semua aspek kehidupan kita berada pada lompatan teknologi yang begitu pesat, memungkinkan kita untuk mendapatkan kemudahan dalam segala hal, namun kita tetap harus belajar dengan seksama di era digital sekarang dikarenakan ada UU ITE yang telah disahkan oleh pemerintah.	Teknologi ada di setiap aspek kehidupan	2a
		Informasi tersedia bebas	2b
R8	Era digital sekarang ini sangat berkembang pesat. Kita secara bebas bisa mengakses berbagai hal di internet. Informasi-informasi yang dapat dengan cepat diperoleh dan tersebar luas.	Informasi tersedia bebas	2b
R9	Era digital dewasa ini sangat berkembang pesat ya, bisa dilihat dari yang sederhana, hampir semua orang entah itu dewasa sampai anak-anak pun saat ini pasti memiliki gadget. Era digital saat ini banyak baiknya, informasi tersebar bebas tapi kalau orang tua tidak hati-hati akan banyak yang terjungkal.	Informasi tersedia bebas	2b

R10	Era digital dewasa ini berkembang pesat, sangat berbeda dengan yang sebelumnya. Semua informasi dapat diperoleh secara bebas di internet mau itu yang positif ataupun yang negatif. Semua hal dalam hidup juga bisa dilakukan secara digital, seperti bertukar kabar sekarang melalui telfon bisa kelihatan orangnya. Kita disini tentu saja diminta untuk tetap mengikuti perkembangan ini karena jika tidak akan ketinggalan zaman.	Teknologi ada di setiap aspek kehidupan	2a
		Informasi tersedia bebas	2b

### Tabel Rekap

Kode	Kata Kunci	Frekuensi	Responden
2a	Ada di setiap aspek kehidupan	5	R1, R3, R6, R7, R10 (50%)
2b	Informasi tersedia bebas	9	R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 (90%)

Berdasarkan pertanyaan pemahaman tentang era digital dewasa ini, sebanyak 9 responden (90%), yaitu: R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 menyatakan bahwa era digital dewasa ini ialah teknologi ada di setiap aspek kehidupan. Kemudian sebanyak 5 responden (50%), yaitu: R1, R3, R6, R7, R10 menyatakan bahwa era digital dewasa ini ialah informasi tersedia bebas.

Dari penjelasan yang diperoleh dari responden, peneliti hendak mengaitkan jawaban-jawaban tersebut dengan teori yang ada. Bahwa era digital dewasa ini teknologi ada di setiap aspek kehidupan dan semua informasi tersedia bebas. Hal ini senada dengan Komisi Kateketik KWI yang mengatakan era digital ini, kita semakin dimudahkan dalam berbagai hal, seperti komunikasi dengan orang yang beda pulau atau jarak jauh, mencari informasi dengan lebih mudah, mencari

hiburan. Generasi yang sejak kecil sudah bersahabat dengan internet juga akan lebih mudah dalam memperoleh pengetahuan yang didapat (Komisi Kateketik KWI, 2015:10).

Era digital adalah dimana manusia menjalani dan menghayati hidup dalam konteks budaya digital, dalam arti bahwa setiap kegiatan sehari-hari yang kita lakukan tidak terlepas dari peran teknologi.

Informasi yang tersedia dari berbagai sumber dapat diperoleh dengan mudah. Informasi dapat berisi apa saja yang diinginkan oleh pencari informasi tersebut. Internet adalah salah satu sumber untuk mencari banyak informasi. Internet mengandung ide yaitu akses kemudahan. Informasi saat ini dapat berisi berita-berita terkini misalnya politik, kemanusiaan, pengetahuan, bahkan kehidupan beriman.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa era digital dewasa ini hampir setiap aspek kehidupan semuanya menggunakan teknologi. Informasi yang ada sekarang tersedia secara bebas dan dapat diakses oleh siapapun dan dimanapun tanpa batasan.

#### 4.3.2 Pemahaman tentang Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Katolik

**Tabel 4**

**Pendidikan Iman Anak**

<b>Pertanyaan 3:</b>			
Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan pendidikan iman anak?			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
R1	Pendidikan untuk mengenal dan mengasihi Allah, dan karena mengasihi Allah, mereka dapat mengasihi sesama.	Saling mengasihi	3a
R2	Dalam keluarga, kami tidak	Saling mengasihi	3a

	<p>memaksakan harus ke gereja, harus ini itu. Kami memberikan keleluasaan kepada anak, kalau anak merasa sebagai Katolik ya ke gereja. Jadi dalam keluarga saya ya mengalir begitu saja. Kami juga mengajarkan anak untuk dapat memiliki sikap saling mengasihi pada sesama.</p>		
R3	<p>Pendidikan iman anak menurut saya itu adalah warisan, warisan utama dari orang tua ke anak. itu yang paling utama. Karena yang harus diberikan dari orang tua ke anak adalah pendidikan iman sejak dini. Kalau pendidikan yang lain-lain itu ya memang penting, memang kewajiban kita, tapi yang terutama bagi kami adalah warisan iman. Maka dari kecil harus ditanamkan, banyak cara yang bisa dilakukan dan sebisa kami menekankan pada anak agar takut akan Tuhan. Buat kami, pendidikan iman adalah fondasinya anak. percuma jika dikasih harta melimpah, pendidikan di sekolah yang bagus, tapi kalau pendidikan iman dia tidak kuat, mau dia sukses apapun ketika besar, kalau imannya tidak kuat bisa goyah kapanpun. Jadi yang kami tekankan pada anak, jangan pernah tinggalkan Tuhan apapun yang terjadi.</p>	<p>Warisan utama</p> <p>Takut akan Tuhan</p>	<p>3b</p> <p>3c</p>
R4	<p>Pendidikan iman anak sesuai dengan konteks keluarga kami ya iman katolik. Pendidikan yang berkaitan dengan</p>	<p>Iman katolik</p>	<p>3d</p>

	ajaran atau nilai-nilai iman agama katolik. Yang pada intinya saling mengasihi sesama.	Saling mengasihi	3a
R5	Pendidikan iman itu adalah bagaimana kita melatih dalam arti dengan praktek, soalnya kehidupan iman keluarga itu apalagi zaman sekarang kita harus dengan teknologi digital juga pendampingan iman tidak hanya kita mengawasi saja, jadi harus praktek. Dalam keluarga saya sendiri, sesibuk apapun saya dan istri bekerja, setiap malam selalu meluangkan waktu untuk berdoa bersama sebelum tidur. Pembiasaan itu yang saya tanamkan karena dengan begitu kita harapkan anak itu mereka dia terlatih lewat kebiasaan yang kita kenalkan sebagai orang tua.	Kehidupan iman	3e
R6	Pendidikan tentang konsep ada dan tiada, siapa saya, siapa orang tua, perannya dan juga bagaimana usaha dalam mengembangkan iman anak.	Mengembangkan iman anak	3f
R7	Pendidikan iman sejak dini untuk anak yang dimulai dalam tiap keluarga. Dimana orang tua mengajarkan kepada anak mengenai kasih yang diajarkan oleh Yesus sendiri.	Saling mengasihi	3a
R8	Pendidikan iman anak merupakan proses dimana mengajarkan kepada anak tentang iman yang dimiliki. Tentu saja iman kepada Yesus Kristus.	Kehidupan iman	3e
R9	Pendidikan yang dapat mengembangkan iman mereka. Disini tentu saja iman kepada Yesus Kristus dan harus	Takut akan Tuhan	3c
		Iman Katolik	3d

	memiliki sikap takut akan Tuhan.	Mengembangkan iman anak	3f
R10	Pendidikan yang dapat mengembangkan iman anak. Mereka mengenal Tuhan dan juga harus takut akan Tuhan.	Takut akan Tuhan	3c
		Mengembangkan iman anak	3f

### Tabel Rekap

Kode	Kata Kunci	Frekuensi	Responden
3a	Saling mengasihi	4	R1, R2, R4, R7 (40%)
3b	Warisan utama	1	R2 (10%)
3c	Takut akan Tuhan	3	R3, R9, R10 (30%)
3d	Iman Katolik	2	R4, R9 (20%)
3e	Kehidupan iman	2	R5, R8 (20%)
3f	Mengembangkan iman anak	3	R6, R9, R10 (30%)

Berdasarkan pertanyaan mengenai yang dimaksud dengan pendidikan iman anak, sebanyak 4 responden (40%) memberikan jawaban bahwa pendidikan iman anak yaitu memiliki sikap saling mengasihi (R1, R2, R4, R7). Kemudian sebanyak 3 responden (30%), yaitu: R6, R9, R10 menyatakan bahwa pendidikan iman anak yaitu mengembangkan iman anak. Lalu sebanyak 3 responden (30%), yaitu: R3, R9, R10 menyatakan bahwa pendidikan iman anak yaitu memiliki sikap takut akan Tuhan. Kemudian sebanyak 2 responden (20%), yaitu: R4, R9 menyatakan bahwa pendidikan iman anak adalah iman Katolik. Selanjutnya 2 responden (20%), yaitu: R5, R8 menyatakan bahwa pendidikan iman anak ialah kehidupan iman. Kemudian 1 responden (10%), yaitu: R2 menyatakan bahwa pendidikan iman anak adalah warisan utama.

Karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, terikat kewajiban amat berat untuk mendidik anak mereka. Maka orang tua lah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama (GE 3). Dalam rangka pendidikan iman anak, orang tua diharapkan menyadari dengan sepenuhnya bahwa proses pendidikan ini terus berlangsung sampai anak-anaknya dewasa dan dapat menentukan jalan hidupnya sendiri, baik hidup membiara maupun hidup berkeluarga secara bertanggung jawab.

Seorang anak berhak untuk memperoleh pemahaman iman agar ia kelak dapat tumbuh secara rohani menuju pada kedewasaan penuh dalam bidang iman juga untuk mengenal dan menghayati misteri keselamatan. Dalam Kitab Hukum Kanonik Kan. 217 menyatakan bahwa:

Kaum beriman kristiani, yang karena baptis dipanggil untuk menjalani hidup yang selaras dengan ajaran Injil, mempunyai hak atas pendidikan kristiani, agar dengan itu dibina sewajarnya untuk mencapai kedewasaan pribadi manusiawi dan sekaligus untuk mengenal dan menghayati misteri keselamatan.

Pendidikan iman anak dalam keluarga bertujuan agar anggota keluarga mengetahui dan menghayati iman dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajaran iman merupakan mewujudkan usaha-usaha untuk percaya kepada Allah dan menerima kebenaran-kebenaran yang diwahyukan oleh-Nya. Pengajaran pemahaman iman dapat dilakukan oleh orang tua dengan memanfaatkan momen-momen tertentu. Pada waktu akhir pekan atau saat libur sekolah, orang tua perlu menyediakan waktu untuk bersama-sama dengan anak-anaknya. Dengan demikian anak-anak dapat bermain bersama orang tua, bergembira bersama, saling bercerita dan mendengarkan. Pada momen inilah

orang tua bisa memberikan pengajaran iman kepada anak-anak mereka dari perkataan atau tindakan, tentang kebaikan Allah, dan juga mengenai pentingnya iman dalam hidup ini.

**Tabel 5**

**Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Katolik**

<b>Pertanyaan 4:</b>			
Apa yang dimaksudkan dengan pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik?			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
R1	Pembentukan karakter anak sampai mereka menjadi pribadi-pribadi yang mengutamakan Allah. Orang tua harus mampu menghadirkan wajah Allah bagi anak-anak setiap hari.	Pembentukan karakter	4a
R2	mengalir kepada anak-anak. kita mendidik mereka harus takut akan Tuhan dan harus menjadi anak yang baik. Takut akan Tuhan ini, mereka bisa menerapkan sendiri bagaimana tindakan atau perilaku takut akan Allah.	Takut akan Tuhan	4b
R3	Semua keluarga katolik, yang utama adalah mengajari, menekankan ke anak, bahwa dia adalah anak Tuhan, jadi anak yang takut akan Tuhan gimana caranya jadi anak Tuhan itu punya cinta kasih, selalu mengucap syukur, dekat dengan Tuhan. Jadi tidak hanya bicara “aku anak Tuhan Yesus” tapi tidak ada tindakan nyata. Kita harus bisa tunjukkan ke orang lain bahwa kita ini anak Tuhan. Dengan perilaku yang baik kepada sesama. Yang saya tekankan di keluarga saya, ya anak diajak doa bersama. Menurut kami percuma kalau	Takut akan Tuhan Saling mengasihi	4b 4c

	<p>kita sebagai orang tua hanya bicara saja, menyuruh anak untuk berdoa, tapi kalau orang tua sendiri tidak mengajari, mengajak. Karena menurut kami, mezbah keluarga itu lebih utama. Percuma jika mengajak anak ke gereja, nunggu anak sekolah minggu, disuruh berdoa, tapi di rumah tidak mengajak doa bersama secara langsung. Dan ketika berdoa bersama, anak diajak dan diajari untuk memimpin doa, jadi gentian yang memimpin doa. Memang kadang nolak gak bisa, tapi kami beritahu sebisanya saja. Sekarang kami mengajari anak untuk mulai membaca firman dari kitab suci. Karena kita sebagai keluarga katolik selain ikut ekaristi di gereja, pegangan utama kita adalah Alkitab. Kita hidup dari firman Tuhan.</p>		
R4	<p>Pendidikan yang memberikan pemahaman tentang iman katolik, ajaran-ajaran Kristus dan mereka bisa mengambil nilai-nilai iman katolik itu sendiri. Dan jelas sebagai orang katolik harus memiliki sikap takut akan Tuhan.</p>	Takut akan Tuhan	4b
R5	<p>Pendidikan iman dalam keluarga katolik seperti yang saya praktekan di rumah itu pembentukan karakter melalui kebiasaan saya juga berusaha untuk tetap aktif mendampingi secara kurikulum. Jadi kegiatan di sekolah, pelajaran agama. Salah satu positif di era digital sekarang di <i>whatsapp</i> ada grup guru dan siswa katolik. Jadi secara positif kita manfaatkan itu. Pendidikan agama selain itu juga kembali lagi lewat pembiasaan di rumah dan apa yang paling utama juga kebiasaan kita</p>	Pembentukan karakter	4a

	menggereja. Kebetulan saya juga ditunjuk sebagai ketua lingkungan, otomatis harus semaksimal mungkin memperkenalkan budaya menggereja sedini mungkin kepada anak.		
R6	Pendidikan dalam pembentukan karakter dan tumbuh kembang anak tentang Tuhan, berdoa, bersyukur, gembira dalam kasih sayang Tuhan melalui orang tua.	Pembentukan karakter	4a
R7	Pendidikan dasar tentang iman yang dimulai sejak dini atau pertama kali untuk anak dalam pembentukan karakter dan mendapatkan imannya dari pembelajaran masing-masing keluarga yang beragam cara dan budaya dalam setiap keluarga yang berbeda satu akan yang lain.	Pembentukan karakter	4a
R8	Pendidikan yang sangat dasar kepada anak, mengenalkan ajaran-ajaran Kristiani kepada mereka sehingga mereka bisa mengambil nilai iman dari ajaran tersebut. Yang paling utama ya sebagai orang beriman Katolik, harus memiliki sikap takut akan Tuhan.	Takut akan Tuhan	4b
R9	Pendidikan iman kepada Allah, dan mengajarkan nilai-nilai kristiani kepada anak sehingga memiliki sikap kasih kepada sesama.	Saling mengasihi	4c
R10	Pendidikan iman yang utama sesuai dengan ajaran Kristus yaitu kasih. Anak bisa memiliki sikap saling mengasihi pada Tuhan, sesama dan dirinya sendiri. Dirumah kami juga mengajarkan kehidupan iman yang sederhana dengan mengajak mereka ke gereja setiap hari minggu, melibatkan mereka dengan	Saling mengasihi	4c

	kegiatan menggereja yang dapat mengembangkan iman mereka.		
--	---	--	--

### Tabel Rekap

Kode	Kata Kunci	Frekuensi	Responden
4a	Pembentukan karakter	4	R1, R5, R6, R7 (40%)
4b	Takut akan Tuhan	4	R2, R3, R4, R8 (40%)
4c	Saling mengasihi	3	R3, R9, R10 (30%)

Berdasarkan data tabel 6, dapat diketahui bahwa 4 responden (40%), yaitu: R1, R5, R6, R7 menyatakan bahwa pendidikan iman dalam keluarga katolik adalah pembentukan karakter. Orang tua dalam keluarga katolik merupakan pendidik pertama dan utama tidak dapat dialihkan kepada orang lain. Hal ini ditegaskan oleh Paus Yohanes Paulus II, dalam seruan apostoliknya sebagai berikut: "... tugas dan kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anaknya merupakan hak yang esensial, orisinal dan primer, tak tergantikan. Dan semua itu dilandasi oleh prinsip cinta kasih (FC, art. 36).

Disini orang tua memegang peranan yang terbesar dalam keluarga katolik seharusnya tetap memberi perhatian dan kasih sayang serta menasehati bila anak berbuat sesuatu yang kurang baik. Oleh karena itu, sejak kecil anak perlu dididik tentang berbagai hal oleh orang tua misalnya, orang tua mengajarkan anaknya

tentang nilai-nilai kehidupan di antaranya cinta kasih, sosial, budaya, moral, pergaulan dan nilai pendidikan yang berguna bagi pembentukan karakter, mental dan kepribadian iman anak itu sendiri. Dengan demikian anak akan lebih mudah mengingat dan menghafal apa yang telah diajarkan orang tuanya. Karena itu orang tua hendaknya memiliki iman yang dapat diandalkan agar mereka mampu menjadi pendidik iman yang baik yang bisa mengarahkan dan mendididk anak sesuai dengan taraf perkembangannya.

Terdapat 4 responden (40%), yaitu: R2, R3, R4, R8 mengungkapkan bahwa pendidikan iman anak dalam keluarga katolik adalah sikap takut akan Tuhan. Hurlock mengatakan bahwa orang tua harus dapat memberikan gambaran akan Allah Yang Maha Baik, jangan sampai justru sebaliknya, anak ditakut-takuti supaya ia tidak berbuat dosa dengan mengatakan bahwa orang yang berdosa akan dihukum Allah. Ketakutan terhadap Allah ini sesuatu yang wajar, tetapi orang tua hendaknya berhati-hati supaya jangan sampai membiarkan hal itu keluar dari kewajarannya dan membebani anak. Oleh sebab itu seorang anak harus diberi bekal kesadaran bahwa takut akan Allah itu jangan karena hukumannya saja tetapi lebih-lebih karena cinta kasih-Nya, kewibawaan-Nya dan rasa hormat kita kepada-Nya (Hurlock, 1980:127).

Ada pun 3 responden (30%), yaitu: R3, R9, R10 menyatakan bahwa pendidikan iman anak dalam keluarga katolik adalah sikap saling mengasihi. Dalam kaitanya dengan pendidikan orang tua dalam keluarga katolik, *Familiaris Consortio* art. 17 mengatakan bahwa:

“keluarga mengemban misi untuk makin menepati jati dirinya; yakni: suatu persekutuan kehidupan dan cinta kasih, melalui usaha yang seperti segala sesuatu yang diciptakan dan ditebus akan mencapai pemenuhannya dalam Kerajaan Allah. Sambil merefleksikan itu hingga pada urat-akarnya, kita harus mengatakan, bahwa hakekat dan peranan keluarga pada intinya dikonkretkan oleh cinta kasih. Oleh karena itu keluarga mengemban misi untuk menjaga, mengungkapkan serta menyalurkan cinta kasih.”

Keluarga katolik adalah suatu persekutuan yang hidup dalam menjalankan misi atau tugas yang dipercayakan Allah dengan cara menghidupi semangat cinta kasih dalam keluarga. Maka, setiap anggota keluarga diharapkan dapat saling menjaga, mengungkapkan dan menyalurkan rahmat cinta kasihnya kepada seluruh anggota keluarganya. Sebab cinta kasih dalam keluarga katolik merupakan wujud karya cinta kasih Allah kepada manusia serta sama seperti cinta kasih Tuhan Yesus kepada Gereja-Nya.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan iman anak dalam keluarga katolik merupakan suatu usaha untuk pembentukan karakter anak agar mereka memiliki karakter cinta kasih kepada Allah dan kepada sesama. Dalam hal itu, orang tua dituntut juga memiliki iman yang kuat sehingga bisa menjadi teladan yang baik bagi anak dalam keluarga katolik.

### 4.3.3 Pemahaman tentang Peran Orang Tua bagi Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Katolik di Era Digital

Tabel 6

#### Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Katolik di Era Digital

<b>Pertanyaan 5:</b>			
Apa saja peran bapak/ibu bagi pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik di era digital?			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
R1	Sebagai pemimpin keluarga, mengarahkan setiap hari anggota keluarga kepada Allah. Menghantarkan anak-anak untuk mengenal dan mencintai Allah.	Mengarahkan anak	5a
R2	Kalau saya pribadi, ya sudah mengalir saja. Pas pelajaran komuni pertama, pas anaknya sendiri mau ikut ya saya support. Kami sebagai orang tua mengarahkan dengan memberikan dukungan penuh dan juga memberikan kebebasan kepada anak-anak.	Mengarahkan anak	5a
		Memberi dukungan	5b
R3	Peran kita ya mengarahkan dan mengajak anak untuk ikut serta, dan orang tua jangan hanya menyuruh tapi ikut serta secara langsung dengan anak. bisa juga dengan baca renungan. Di era digital sekarang banyak renungan yang bisa diambil. Jadi teknologi juga kita manfaatkan untuk pendidikan iman ke anak. jadi anak pegang HP itu tidak hanya main <i>games</i> saja. Buka alkitab, ada renungannya. Anak saya buka Tiktok juga banyak tema-tema rohani yang ada jadi tidak hanya hiburan saja.	Mengarahkan anak	5a

	<p>Anak zaman sekarang, susah-susah gampang. Tuntutannya memang susah. Dalam penggunaan alat digital atau gadget itu kita orang tua tidak bisa secara full memantau anak, selalu ada saat dimana kita sebagai orang tua juga lengah. Tapi idealnya aplikasi e-katolik itu wajib ada di HP anak, karena untuk membaca alkitab juga sangat mudah, ditambah ada renungan yang tinggal dibaca atau didengarkan. Romo-romo sekarang juga banyak yang membuat vlog-vlog rohani. Orang tua punya kewajiban untuk mengawasi 24 jam, apakah ada anak sehari membuka aplikasi rohani. Kita sebagai orang tua wajib, mengusahakan, mengingatkan terus bahwa pentingnya perkembangan iman mereka. Orang tua juga harus memberikan contoh kepada mereka, dalam memanfaatkan era digital ini tidak hanya untuk hiburan saja, tetapi juga bisa untuk perkembangan iman. Cuman memang tantangan orang tua yang ingin mengarahkan anaknya khusus untuk menguatkan iman katolik, itu memang agak susah. Karena di era digital ini banyak sekali situs-situs dewasa yang muncul begitu saja. Untuk ktia nge-<i>block</i> kan susah, munculnya kan begitu saja.</p>	Mengawasi	5c
R4	<p>Anak zaman sekarang, susah-susah gampang. Tuntutannya memang susah. Dalam penggunaan alat digital atau gadget itu kita orang tua tidak bisa secara full memantau anak, selalu ada saat dimana kita sebagai orang tua juga lengah. Tapi idealnya aplikasi e-katolik itu wajib ada di HP anak, karena untuk membaca alkitab juga sangat mudah, ditambah ada renungan yang tinggal dibaca atau didengarkan. Romo-romo sekarang juga banyak yang membuat vlog-vlog rohani. Orang tua punya kewajiban untuk mengawasi 24 jam, apakah ada anak sehari membuka aplikasi rohani. Kita sebagai orang tua wajib, mengusahakan, mengingatkan terus bahwa pentingnya perkembangan iman mereka. Orang tua juga harus memberikan contoh kepada mereka, dalam memanfaatkan era digital ini tidak hanya untuk hiburan saja, tetapi juga bisa untuk perkembangan iman. Cuman memang tantangan orang tua yang ingin mengarahkan anaknya khusus untuk menguatkan iman katolik, itu memang agak susah. Karena di era digital ini banyak sekali situs-situs dewasa yang muncul begitu saja. Untuk ktia nge-<i>block</i> kan susah, munculnya kan begitu saja.</p>	Mengarahkan anak	5a
R5	<p>Pertama yang paling penting saya dengan istri itu harus membagi porsi dan peran. Artinya tidak bisa jika saya sendiri yang bekerja terus istri saya fokus untuk mendampingi. Sebisa mungkin saya biasakan dalam keluarga ini kita kompak. Misalnya ketika saya harus bekerja sampai malam, jadi</p>	Mengarahkan anak	5a

	<p>mereka berdoa bersama dengan ibunya. Intinya kita berbagi peran untuk mendidik. Tapi satu lagi juga yang sangat penting, kita memperkenalkan tata cara dan adat hidup menggereja yang harus kita usahakan semaksimal mungkin karena anak kecil itu kan dia merekam apapun yang kita perkenalkan sebagai orang tua, dia akan mengikuti. Jadi jangan sampai nanti ketika sudah lewat masa remaja atau sudah dewasa baru kita budayakan hidup menggereja. Harapannya dengan kita berbagi peran, mereka akan ikut dan semoga teguh dalam iman nanti kelak mereka dewasa membina keluarga itu akan diturunkan ke anak-anak mereka. Jadi perannya itu mengarahkan, mengajak dan memberi contoh nyata.</p>		
R6	<p>Mengenalkan media sosial di era digital dengan link atau aplikasi gereja dan juga mengarahkan mereka.</p>	Mengarahkan anak	5a
R7	<p>Sebagai pendamping dan pengawas yang memberikan arahan kepada anak dalam memasuki era digital dengan mendorong anak untuk lebih bijak dalam menggunakan teknologi.</p>	Mengarahkan anak	5a
R8	<p>Mendampingi dan mengarahkan sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dalam bermedia, memberikan contoh sebagai teladan hidup, mengusahakan suasana kasih dalam keluarga, pengajaran tentang iman, doa bersama dalam keluarga, mengarahkan anak untuk aktif dalam hidup menggereja. Memberikan ajaran yang paling utama yaitu mengasihi.</p>	Mengarahkan anak	5a

R9	<p>Kalau kami tetap harus menjalin komunikasi dengan anak. Kami lebih mengikuti maunya anak, kami bukan tipe orang tua yang keras sama anak. Yang penting di rumah, ada aturan bersama yang harus diikuti oleh anak-anak dan kami juga sebagai orang tua. Anak kami memang memegang HP, tapi tetap kami batasi. Tidak untuk main game terus, jadi main game hanya sesekali saja. Game yang kami bolehkan yang memicu imajinasi dan kreatifitas anak, seperti menggambar, mewarnai dan juga membangun sesuatu sehingga meningkatkan kreatifitas mereka. Ketika mereka sudah lama menggunakan HP, saya minta berhenti dulu dan mengerjakan tugas yang lain.</p>	Mengarahkan anak	5a
		Mengawasi	5c
R10	<p>Peran kami tentu saja sebagai teladan bagi mereka. Kami tidak bisa meminta mereka ini itu kalau kami sendiri tidak melakukannya. Seperti kegiatan menggereja, kami juga terlibat dalam kegiatan menggereja. Penggunaan HP juga kami tetap memantau dan mengarahkan mereka agar tidak ketergantungan terhadap HP.</p>	Mengarahkan anak	5a

### Tabel Rekap

Kode	Kata Kunci	Frekuensi	Responden
5a	Mengarahkan anak	10	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 (100%)
5b	Memberi dukungan	1	R2 (10%)
5c	Mengawasi	2	R4, R9 (20%)

Berdasarkan pertanyaan mengenai peran orang tua bagi pendidikan iman anak dalam keluarga katolik di era digital, sebanyak 10 responden (100%), yaitu: R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 menyatakan bahwa peran mereka bagi pendidikan iman anak dalam keluarga katolik di era digital ialah mengarahkan anak. Adapun 2 responden (20%), yaitu: R4, R9 menyatakan bahwa peran mereka bagi pendidikan iman anak dalam keluarga katolik di era digital adalah mengawasi. Kemudian 1 responden (10%), yaitu: R2 menyatakan bahwa peran mereka bagi pendidikan iman anak dalam keluarga katolik di era digital adalah memberi dukungan.

Dalam kaitannya dengan peran orang tua bagi pendidikan iman anak dalam keluarga katolik di era digital; dalam dokumen *Garvissimum Educationis* art. 3 mengatakan karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, terikat kewajiban amat berat untuk mendidik anak mereka. Maka orang tua lah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama. Orang tua yang merupakan pendidik iman anak yang pertama dan utama, karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak. Sebagai pendidik hendaknya senantiasa mempengaruhi perkembangan moral anak-anaknya, menjadi lebih baik ataupun lebih buruk.

Dalam rangka pendidikan iman anak, orang tua diharapkan menyadari dengan sepenuhnya bahwa proses pendidikan ini terus berlangsung sampai anak-anaknya dewasa dan dapat menentukan jalan hidupnya sendiri, baik hidup membiara maupun hidup berkeluarga secara bertanggung jawab.

Awal kehidupan dan lingkungan utama anak adalah keluarga. Dalam keluarga anak belajar dasar-dasar kepribadian, sikap dan perilaku yang akan dipergunakan untuk berhubungan dengan orang lain di luar keluarga (Adiyanti, 2003:93). Apabila orang tua telah memperhatikan dasar-dasar kepribadian, sikap dan perilaku anak dalam keluarga dengan memberi kasih sayang, mengarahkan dan mengawasi melalui perhatian penuh, maka iman anak akan bertumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik di era digital yang semakin berkembang, terutama ketika anak berada di luar keluarga.

Dalam dunia komunikasi virtual terciptalah macam-macam kosakata baru yang belum ada dalam bahasa bakunya, seolah-olah tidak ada wewenang yang mengatur pembakuannya (Komisi Kateketik KWI, 2015:12). Bahasa baru yang digunakan oleh anak-anak tersebut bisa membuat anak menjadi lebih merasa nyaman berada di dunianya. Sehingga dapat membantu orang tua untuk mendukung anak mereka supaya hidup dalam iman dengan memanfaatkan bahasa baru di era digital.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orang tua bagi pendidikan iman anak dalam keluarga katolik di era digital adalah mengarahkan anak dalam penggunaan gadget yang tentu saja sekarang sudah dimiliki oleh mereka. Perkembangan teknologi yang ada bisa memberi pengaruh terhadap anak-anak, baik itu pengaruh positif maupun negatif. Maka peran orang tua tetap mengawasi anak yang zaman sekarang ini mudah terpengaruh oleh hal-hal yang didapatkan di internet.

Tabel 7

## Peran Khas Orang Tua di Era Digital

<b>Pertanyaan 6:</b>			
Apa saja peran khas orang tua di era digital?			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
R1	Sebagai model yang baik bagi anak-anak, bagaimana beriman kepada Alla, mencintai-Nya dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.	Model yang baik	6a
R2	Memang era digital ini, termasuk medsos ini sangat luar biasa pengaruhnya. Jadi kita tidak bisa melarang. Kalau kita melarang, nanti mereka malah sembunyi-sembunyi. Kita ini seharusnya bisa menjadi teman dalam arti mengikuti apa yang mereka lihat di HP atau apapun itu. Anak zaman sekarang ini tidak bisa dilarang, berbeda dengan zaman dulu. Kalau dilarang mereka malah ingin tahu, terus sembunyi-sembunyi. Kita ini hanya mengarahkan mana yang baik mana yang tidak baik.	Menjadi teman	6b
		Mengarahkan	6c
R3	memantau HP dan gadget yang digunakan oleh anak. Dan juga tetap mengarahkan untuk menggunakan secara baik, memberi tahu mana yang baik untuk mereka dan mana yang tidak seharusnya mereka buka.	Mengarahkan	6c
R4	Kewajiban orang tua ya harus sering-sering mengingatkan, mengarahkan dan juga tentu mengajak komunikasi. Secanggih apapun era digital ini, doa bersama harus tetap dilakukan. Ditambah era digital sekarang ini, anak-	Mengarahkan	6c

	<p>anak harus diikutkan untuk aktif kegiatan nyata ya salah satunya pelayanan di gereja. walaupun alat digital sekarang canggih, ngga mungkin komunikasi hanya lewat digital saja tanpa bertemu. Memang yang paling efektif adalah bertemu secara langsung. Pelayanan yang menguatkan iman kan bertemu, bersekutu dan berkumpul.</p> <p>kita tahu bahwa perkembangan era digital ini membawa kebaikan dan juga keburukan. Artinya kami terhadap anak-anak lebih fokus kepada pembentuk karakter. Kami mencoba untuk disisi buruk dari teknologi tetap mengedepankan kejujuran, keterbukaan itu kami utamakan kepada anak kami. Sedangkan dari sisi baik teknologi juga tidak akan menghambat karena anak ini sudah hidup di eranya. Jadi kita tidak bisa melarang, karena dia bisa ketinggalan dari teman-temannya di eranya. Maka kami lebih kepada pembentuk karakter anak dan kegiatan di gereja itu paling kita utamakan.</p>		
R5	<p>Kami orang tua membatasi mereka menggunakan gadget, tapi kami menyaring informasi yang mereka lihat. Kita tidak bisa mengontrol apa yang dia lihat, apa yang dia kerjakan apalagi kalau sudah kita kasih gadget. Ditambah pandemi kemarin semua lewat HP. Jadi peran khasnya mendampingi, mengarahkan dan juga menyaring informasi yang mereka terima dari media digital.</p>	Mengarahkan	6c
R6	<p>Membimbing, menyaring dan</p>	Mengarahkan	6c

	mengarahkan apa yang dilihat dan dicari oleh anak dalam penggunaan gadget.		
R7	Mengarahkan, dan sebagai sumber literasi dalam penggunaan teknologi yang lebih bijak.	Mengarahkan	6c
R8	Sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak. mengarahkan anak untuk mengenal iman mereka dan juga mengawasi mereka dalam penggunaan media digital. Orang tua juga dapat membentuk karakter anak mulai dari hal-hal sederhana di dalam rumah.	Mengarahkan	6c
	Orang tua juga harus mengingatkan anak apabila anak melakukan kesalahan ataupun mengakses informasi yang tidak sesuai dengan usia mereka. Disini membangun komunikasi yang baik juga menjadi sarana yang baik sehingga perkembangan anak sungguh terpantau oleh orang tua.	Membangun komunikasi	6d
R9	Era digital saat ini sangat besar pengaruhnya. Kami sebagai orang tua tidak bisa melarang mereka menggunakan HP. Kami tetap memantau dan juga mengarahkan mereka apa yang baik bagi mereka dalam menggunakan HP. Kami juga tetap menjalin komunikasi yang baik dengan anak agar mereka selalu terbuka dengan kami.	Mengarahkan	6c
		Membangun komunikasi	6d
R10	Komunikasi yang baik dengan mereka. Kami harus bisa menjadi teman cerita bagi mereka sehingga mereka bisa terbuka dalam keluarga. Kami juga	Menjadi teman	6b

	mengarahkan mereka mana yang baik bagi mereka seperti di HP harus ada aplikasi e-katolik, ataupun aplikasi rohani yang lain. Sehingga HP tidak hanya digunakan untuk game atau chatting saja. Tapi bisa mengembangkan iman mereka juga.	Mengarahkan	6c
		Membangun komunikasi	6d

### Tabel Rekap

Kode	Kata Kunci	Frekuensi	Responden
6a	Model yang baik	1	R1 (10%)
6b	Menjadi teman	2	R2, R10 (20%)
6c	Mengarahkan	9	R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 (90%)
6d	Membangun komunikasi	3	R8, R9, R10 (30%)

Hasil analisis dari tabel 8 menunjukkan sebanyak 9 responden (90%), yaitu R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 menyatakan bahwa peran khas orang tua di era digital ialah mengarahkan anak. Kemudian 3 responden (30%), yaitu: R8, R9, R10 menyatakan bahwa peran khas orang tua di era digital adalah membangun komunikasi dengan anak. Adapun 2 responden (20%), yaitu: R2, R10 menyatakan bahwa peran khas orang tua di era digital ialah menjadi teman bagi anak. Selanjutnya sebanyak 1 responden (10%), yaitu: R1 menyatakan bahwa peran khas orang tua di era digital ialah menjadi model yang baik bagi anak.

Dalam kaitannya mengenai peran khas orang tua di era digital, responden memberikan jawaban mengarahkan anak. Dalam KHK Kan. 1134 menyatakan bahwa:

Orang tua mempunyai kewajiban sangat berat dan hak primer untuk sekuat tenaga mengusahakan pendidikan anak, baik fisik, sosial dan kultural, maupun moral dan religius.

Dapat dilihat bahwa waktu menjadi orang tua, suami-istri menerima dari Allah anugerah berupa tanggung jawab yang baru. Cinta kasih mereka sebagai orang tua dipanggil untuk menjadi tanda kelihatan bagi anak-anak tentang cinta kasih Allah sendiri, yang memberi nama kepada setiap keluarga dalam surga dan di atas bumi.

Peran orang tua sebagai pendidik iman anak, tidak terhenti pada pemahaman iman anak. Namun juga sampai pada teladan iman. Dalam agama Kristen, Kristuslah yang menjadi teladan yang paling hakiki. Kristus menjadi teladan karena Kemuliaan dan Keberhasilan-Nya dalam mewujudkan keselamatan manusia. Begitu juga hendaknya orang tua dan anak. orang tua sebagai teladan anak hendaknya membantun relasi yang dekat dengan anak, dengan mengakui keberadaan anak sehingga orang tua dan anak adalah satu kesatuan.

Konsili Vatikan II menegaskan pendidikan iman anak pertama-tama berangkat dari kesaksian hidup dari orang tua sendiri (teladan orang tua) anak sejak dini harus diajar mengenal Allah dan berbakti kepada-Nya dan mengasihi sesama, seturut iman yang telah mereka terima dalam sakramen baptis. Melalui keluargalah akhirnya mereka lambat-laun diajak berintegrasi dalam masyarakat dan umat Allah.

“Maka dari itu, mengikuti teladan orang tua dan berkat doa keluarga, anak-anak, bahkan semua yang hidup di lingkungan keluarga, akan lebih mudah menemukan jalan perikemanusiaan, keselamatan dan kesucian. Suami-istri yang mengemban martabat serta tugas kebapaan dan keibuan akan melaksanakan dengan tekun kewajiban memberi pendidikan terutama dibidang keagamaan., yang memang pertama-tama termasuk tugas mereka. Anak-anak selaku anggota keluarga yang hidup dengan cara mereka sendiri ikut serta menguduskan orang tua mereka” (GS art. 48).

Dalam hal ini, orang tua diharapkan mau dan mampu memberi teladan dan ajaran-ajaran tentang kebaikan dan kebenaran kepada anak-anak mereka. Kekuatan dalam mendidik anak tidak terletak pada perkataan atau pengajaran melainkan pada kepribadian dan tindakan orang lain (orang tua), tidak ada harapan atau teori melainkan pada kemauan dan kehidupan nyata orang tua. Mengajar dan mendidik anak berarti memberikan teladan.

Pendidikan dalam keluarga lebih menekankan segi hati, pembentukan sikap, menciptakan gaya hidup atau cara hidup yang dituntut oleh nilai itu sendiri. Yang dibutuhkan oleh anak adalah contoh atau teladan dari orang lain yang berpengalaman. Dalam hal ini orang tualah yang patut diteladani oleh anak-anak. Berkat teladan yang anak-anak lihat dari orang tua secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak, anak akan mampu mewujudkan nilai-nilai hidup yang diharapkan.

Peran orang tua sebagai saksi iman, berarti lebih dari hanya berbicara tentang agama katolik atau memberi pengajaran tentang berbagai segi tentang Kristus, agama dan hidup kristiani. Menjadi saksi iman berarti mengarahkan seluruh pribadinya dan dengan segala apa yang dikatakannya. Menjadi saksi iman berarti mengarah kepada kenyataan hidup dan kepada kebenarannya.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa peran khas orang tua di era digital ialah menjadi teladan bagi anak. Karena itu orang tua hendaknya memiliki iman yang dapat diandalkan agar mereka mampu menjadi pendidik iman yang baik yang bisa mengarahkan dan mendidik anak sesuai dengan taraf perkembangannya. Dimana saat ini teknologi berkembang sangat pesat dan banyak tantangan yang dapat berpengaruh bagi perkembangan iman anak.

**Tabel 8**

**Kegiatan dalam Mewujudkan Peran bagi Pendidikan Iman Anak di Era Digital**

<b>Pertanyaan 7:</b>			
Apa saja kegiatan yang dilaksanakan untuk mewujudkan peran bapak/ibu bagi pendidikan iman anak di era digital ini?			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
R1	Mengajak anak-anak untuk berdoa, bersama melalui video call.	Mengajak berdoa	7a
R2	Kita selalu menjadi sahabat mereka. Dalam hal apapun komunikasi harus terjalin dengan baik. Tanpa komunikasi, semua akan <i>miss</i> . Jadi ketika memang melarang, harus dengan penjelasan kenapa dilarang.	Komunikasi	7b
R3	Mengajak berdoa, memberikan tugas pada anak untuk membaca firman dari Alkitab. Mendengarkan renungan rohani dari Youtube atau sumber lain di internet. Dan tetap menjaga komunikasi dalam keluarga agar selalu terjalin dengan baik.	Mengajak berdoa	7a
		Komunikasi	7b

R4	Kami tetap melibatkan anak dalam kegiatan menggereja seperti misdinar dan juga mengiringi koor (organis). Meskipun anak kemana-kemana bawa gadget, kami tetap berusaha agar bisa memantau, mengawasi dan mengarahkan mereka. Ada waktu untuk membuka aplikasi rohani. Komunikasi kami dengan anak pun harus tetap terjalin baik agar perkembangan mereka bisa kami lihat.	Komunikasi Mengarahkan	7b 7c
R5	Prinsip kami sebagai orang tua itu, berbagi peran. Ketika saya harus bekerja, mungkin saat doa malam atau doa makan bisa bersama dengan ibunya. Atau sebaliknya juga. Jadi tetap kita utamakan pendidikan agama untuk anak itu baik secara kurikulum kita pantau lewat grup dengan media digital, tapi secara praktek kita juga aplikasikan dan kebiasaan hidup menggereja itu sebisa mungkin sesibuk apapun kita tetap ajak ke gereja.	Mengajak berdoa	7a
		Komunikasi	7b
R6	Mengarahkan melalui whatsapp grup keluarga, dan juga sharing tentang perbuatan atau tindakan yang baik.	Mengarahkan	7c
R7	Berperan aktif mengarahkan anak untuk mendapatkan literatur tentang pendidikan iman secara lebih aktif dengan memanfaatkan teknologi.	Mengarahkan	7c
R8	Mengajak anak untuk berdoa bersama. Mengajak anak untuk berkomunikasi keseharian mereka	Mengajak berdoa	7a
		Komunikasi	7b
R9	Hal sederhana kami selalu mengajak mereka untuk rajin ke gereja setiap hari minggu, mengikutkan anak dalam	Mengajak berdoa	7a

	kegiatan BIAK dan rutin mengajak berdoa bersama.	Mengarahkan	7c
R10	Rutin mengajak doa bersama, kumpul bersama untuk saling bercerita sehingga komunikasi dalam keluarga terjalin dengan baik.	Mengajak berdoa	7a
		Komunikasi	7b

### Tabel Rekap

Kode	Kata Kunci	Frekuensi	Responden
7a	Mengajak berdoa	6	R1, R3, R5, R8, R9, R10 (60%)
7b	Komunikasi	6	R2, R3, R4, R5, R8, R10 (60%)
7c	Mengarahkan	4	R4, R6, R7, R9 (40%)

Berdasarkan pertanyaan mengenai kegiatan yang dilaksanakan untuk mewujudkan peran orang tua bagi pendidikan iman anak di era digital ini, sebanyak 6 responden (60%), yaitu: R1, R3, R5, R8, R9, R10 menyatakan bahwa kegiatan yang dilaksanakan untuk mewujudkan peran orang tua bagi pendidikan iman anak di era digital ini ialah mengajak berdoa. Kemudian 6 responden (60%), yaitu: R2, R3, R4, R5, R8, R10 menyatakan bahwa kegiatan yang dilaksanakan untuk mewujudkan peran orang tua bagi pendidikan iman anak di era digital ini adalah komunikasi dengan anak. Selanjutnya 4 responden (40%), yaitu: R4, R6, R7, R9 menyatakan bahwa kegiatan yang dilaksanakan untuk mewujudkan peran orang tua bagi pendidikan iman anak di era digital ini adalah mengarahkan.

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden, Lumen Gentium art. 11 mengatakan bahwa orang tua wajib memelihara panggilan mereka dengan membiasakan anak-anak mereka berdoa dan mengajak mereka menemukan panggilan sebagai anak-anak Allah. Tentu menanamkan kebiasaan hidup beriman ini tidak mudah, karena anak-anak sulit untuk lepas dari *gadget* atau tepatnya hidup mereka sudah tergantung pada teknologi yang ada.

Anak sudah banyak mengetahui dan belajar bagaimana harus berdoa dengan baik walaupun mereka belum terlalu mengikuti cara berdoa dengan baik dan lancar, tetapi kalau dibiasakan untuk selalu hadir dalam doa bersama dan terus-menerus mengajarkan mereka secara pelan-pelan tanda salib, doa bapa kami, salam maria serta doa-doa lain yang mudah dihafal dan bahkan dibiasakan untuk doa spontan serta dimengerti oleh anak, lama kelamaan anak akan berdoa dengan lebih baik dan lancar. Orang tua tidak bisa memaksa anak-anaknya dengan caranya sendiri, sebaiknya mengajak anak untuk berdoa melalui sikap dan teladan orang tua, dengan demikian anak akan melihat dan meniru apa yang diperbuat oleh orang tuanya.

A.P. Budiyo. Hd, dalam bukunya “Keluargaku” mengatakan bahwa:

“Perlu disadari oleh keluarga katolik bahwa pendidikan yang paling dasar adalah pendidikan dalam keluarga. Maka itu bagaimanapun juga perlu diciptakan suasana yang membahagiakan segenap keluarga sehingga anggota keluarga mengalami hangatnya cinta kasih kekeluargaan. Cerita-cerita kitab suci dari kehidupan santa atau santo dan kisah dari kitab suci, bila mungkin diceritakan oleh bapak/ibu kepada anak-anaknya pada kesempatan yang baik. Dapat juga dipilih santa atau santo pelindungnya. Anak kecil tidak hanya cukup dilatih berdoa tetapi juga dilatih memperhatikan kepentingan orang lain

agar kelak tahu melayani kebutuhan orang lain. teladan orang tua sangatlah menentu dalam hal ini.”

Orang tua perlu sadar bahwa tugas dan tanggung jawabnya adalah mengajar dan melatih anak untuk berdoa yakni doa malam bersama keluarga, juga menjelang dan sesudah makan, orang tua dan anak berkumpul pada saat berdoa. dalam perkumpulan tersebut keluarga hendak bersyukur kepada Tuhan dan memohon berkat-Nya, juga mengungkapkan rasa persatuan dan kesatuan keluarga sebagai suatu kelompok beriman. Doa mengungkapkan pasrah kita kepada Allah, sebab keselamatan hanya datang dari Allah.

Dalam kaitanya mengenai kegiatan yang dilaksanakan untuk mewujudkan peran orang tua bagi pendidikan iman anak di era digital ini ialah mengajak berdoa bersama. Karena melalui doa bersama, komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga dapat terjalin dengan baik. Melalui doa pula, orang tua mengajarkan dan memberikan pembiasaan hidup beriman, sebagai orang katolik yang hendaknya selalu bersyukur atas berkat yang diberikan oleh Tuhan kepada seluruh umat manusia.

**Tabel 9**

**Faktor Pendukung Pelaksanaan Peran bagi Pendidikan Iman Anak di Era Digital**

<b>Pertanyaan 8:</b>			
Apa saja faktor yang mendukung bapak/ibu dalam melaksanakan peran bagi pendidikan iman anak di era digital?			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
R1	Melalui gadget dan juga jaringan internet. Tentu saja tidak terlepas dari	Teknologi	8a

	komunikasi yang terjalin dengan baik antar person dalam keluarga.	Komunikasi	8b
R2	Kalau orang tua ya harus kerja tim antar suami dan istri. Komunikasi itu juga harus jalan. Jadi kita ini mendidik anak arahnya mau kemana itu jelas dan terarah.	Komunikasi	8b
R3	Faktor yang mendukung ya jelas teknologi, teknologi sekarang ini sangat mendukung sekali. Tapi ya itu, kita harus memantau dan tidak lepas tangan. Sekarang tema-tema sekolah minggu di HP, Youtube banyak ya untuk pendidikan iman anak juga. Contohnya Superbook Indonesia, itu sangat membantu sekali. Cerita-cerita alkitab dulu kan baca buku, sekarang di Youtube suda ada banyak dalam bentuk video. Jadi anak bisa lebih tertarik dan mudah memahami pesan yang disampaikan. Kadang juga kami mengajak untuk nonton film bersama, film tentang nabi yang ada di Alkitab, yang sekarang bisa dicari di internet. Secara tidak langsung itu mengenalkan tokoh-tokoh yang ada dalam Alkitab. Jadi anak tidak bosan, tidak hanya membaca dari Alkitab atau cerita yang di buku. Jadi ketika yang manual atau ditanya, anak bisa ingat apa yang dilihat di video animasi.	Teknologi	8a
R4	Faktor yang paling mendukung sebenarnya ya teknologi itu sendiri. Dimana teknologi yang berkembang sekarang ini sungguh sangat bermanfaat bagi kami untuk dapat mengajarkan	Teknologi	8a

	lebih mudah mengenai iman. Karena banyaknya informasi yang ada. Salah satu hal lain yang penting ya komunikasi kami dengan anak. Ini sangat mendukung peran kami sebagai orang tua, kira-kira apa langkah selanjutnya yang harus kami ambil dalam mengembangkan anak kami.	Komunikasi	8b
R5	Faktor yang pertama non digital tentu saja kita aktif ya, aktif mendukung artinya kalau misalnya seperti kemarin ada acara Paskah, anak minta beli keranjang paskah, itu kami dukung secara penuh. Dan untuk digital tentu saja pendidikan lewat kurikulum kita pantau melalui media digital. Puji Tuhan sekarang mereka punya kebiasaan lihat-lihat Youtube rohani tentang kisah sengsara. Ketika kemarin ada acara Paskah dia tertarik kemudian penasaran akhirnya mencari di Youtube. Setelah itu banyak pertanyaan yang muncul dari dia, akhirnya kami sebagai orang tua memberikan jawaban dan menjelaskan apa yang ditanyakan dia.	Teknologi	8a
		Komunikasi	8b
R6	Khotbah yang disampaikan oleh Romo dan juga melalui aplikasi rohani yang ada di gadget.	Teknologi	8a
R7	Faktor utama adalah teknologi dan kemauan untuk belajar hal baru di dalam perkembangan era digital untuk bisa mengikuti perkembangannya.	Teknologi	8a
R8	Tentu saja gadget yang ada, karena bisa menjadi sumber literasi mengenai pendidikan iman anak. Karena banyak sekali informasi yang tersebar dengan luas dan tentu saja perlu untuk disaring terlebih dahulu karena tidak semua	Teknologi	8a

	informasi yang ada itu benar.		
R9	Gadget atau teknologi itu sendiri, karena segala informasi yang ada bisa diperoleh di internet, namun tetap dengan menyaring sehingga informasi yang negatif tidak ikut diambil. Kami juga tetap mengedepankan komunikasi yang baik sehingga segala sesuatu dapat berjalan searah.	Teknologi	8a
		Komunikasi	8b
R10	Teknologi itu sendiri. Karena melalui teknologi banyak informasi rohani yang bisa didapatkan. Tentu saja harus disaring terlebih dahulu, karena bisa saja ada informasi hoax yang malah menimbulkan perpecahan.	Teknologi	8a

### Tabel Rekap

Kode	Kata Kunci	Frekuensi	Responden
8a	Teknologi	9	R1, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 (90%)
8b	Komunikasi	5	R1, R2, R4, R5, R9 (50%)

Berkenaan dengan faktor yang mendukung dalam melaksanakan peran bagi pendidikan iman anak di era digital, sebanyak 9 responden (90%), yaitu: R1, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 menyatakan bahwa faktor yang mendukung dalam melaksanakan peran bagi pendidikan iman anak di era digital ialah teknologi. Kemudian 5 responden (50%), yaitu: R1, R2, R4, R5, R9 mengatakan bahwa

faktor yang mendukung dalam melaksanakan peran bagi pendidikan iman anak adalah komunikasi.

Berdasarkan jawaban yang telah responden berikan, anak-anak di era digital tidak bisa lepas dari teknologi. Dimanapun mereka berada selalu memegang dan terpaku pada *gadget* mereka, baik ketika bangun tidur hingga saat sebelum tidur. Dalam keadaan saat ini, mungkin *gadget* yang mengandalkan layanan internet sangat dibutuhkan oleh banyak orang untuk menjalin relasi dengan orang-orang di dunia ini.

Melihat situasi zaman yang semakin maju karena ditandai dengan berbagai macam perkembangan teknologi dan informasi yang begitu canggih. Perkembangan yang semakin pesat ini tentunya mempunyai dampak yang besar pula dalam kehidupan sekarang ini.

Semakin sering kita menggunakan *gadget*, maka semakin sedikit interaksi sosial yang terjadi secara langsung (Komisi Kateketik KWI, 2015:11). Selain itu anak-anak juga mengikuti gaya hidup yang inginnya serba cepat. Hal ini bisa berpengaruh pada kepribadian anak-anak, orang tua harus waspada terhadap hal ini.

Di era digital ini, kita semakin dimudahkan dalam berbagai hal, seperti komunikasi dengan orang yang beda pulau atau jarak jauh, mencari informasi dengan lebih mudah, mencari hiburan. Anak-anak sekarang ini menjadi generasi yang sejak kecil sudah berasahabat dengan internet akan lebih mudah dalam memperoleh pengetahuan yang didapat (Komisi Kateketik KWI, 2015:10).

Informasi yang diterima dari berbagai sumber tersebut dapat diperoleh dengan mudah. Informasi dapat berisi apa saja yang diinginkan oleh orang tua dalam mengembangkan iman anak. Internet menjadi salah satu sumber yang mencari banyak informasi. Internet mengandung ide yaitu kemudahan. Informasi saat ini berisi berita-berita terkini seperti politik, kemanusiaan, pengetahuan, bahkan kehidupan beriman.

Namun dengan perkembangan teknologi yang ada juga bisa memberi pengaruh terhadap anak-anak, baik itu pengaruh positif maupun negatif. Dunia komunikasi digital lewat internet membuka gudang informasi yang dapat dijangkau oleh banyak orang. Dengan berlimpahnya informasi, tentu orang juga gampang untuk mencari informasi dari segala sisi di topik yang diinginkan. Berlimpahnya informasi, orang-orang juga harus bisa menyaring mana yang berasal dari sumber yang jelas dan terpercaya dan mana yang informasi bohong. Oleh karenanya, penting sekali untuk lebih teliti dan jeli dalam memilah dan melihat kredibilitas sumber informasi beserta segala latar belakangnya.

**Tabel 10**

**Pendidikan Iman Anak**

<b>Pertanyaan 9:</b>			
Apa yang harus dilakukan supaya bisa semakin membantu anak berkembang imannya di era digital?			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
R1	Menyediakan waktu yang cukup untuk	Komunikasi	9a

	berkomunikasi kepada anak-anak, memberikan perhatian lebih banyak kepada anak-anak sehingga mereka tidak mencari kesenangan sendiri.		
R2	sekarangkan kalau pendidikan iman bisa lewat HP, medsos. Sekarang seperti <i>streaming</i> atau doa-doa mencarinya lebih mudah lewat internet. Dan banyak yang menarik juga. Kalau dulu kan harus membaca, sekarang kan bisa dibuat lagu jadi lebih menarik buat anak-anak. jadi kita sebagai orang tua komunikasi ya mengarahkan untuk menggunakan media itu dengan baik.	Komunikasi	9a
		Memfaatkan teknologi	9b
R3	rajin mengajak anak untuk berdoa bersama dalam keluarga, dan juga memberikan dukungan rohani kepada anak. banyak media pendidikan iman anak di internet seperti Youtube atau lain sebagainya, jadi bisa dimanfaatkan dengan maksimal.	Komunikasi	9a
		Memfaatkan teknologi	9b
R4	Kami sebagai orang tua harus sungguh-sungguh mampu memanfaatkan teknologi yang ada semaksimal mungkin agar benar-benar membantu dalam mengembangkan iman anak. Komunikasi yang terjalin dengan baik juga sangat penting karena menjadi pacuan kami untuk mengembangkan iman anak.	Komunikasi	9a
		Memfaatkan teknologi	9b
R5	Kalau prakteknya, adat menggereja itu kita akan tetap maksimalkan, dari kecil kita akan mengikutkan kegiatan seperti BIAK, REKAT, jadi tetap kita akan mengajarkan untuk aktif hidup menggereja. Kemarin ada acara SSV, bersosial, saya ajak. Jadi intinya kita tetap mengikatkan diri hidup	Mengarahkan	9c

	menggereja. Kami juga mengajarkan untuk melayani, tidak hanya di gereja, tapi juga di luar seperti di sekolah, atau di sekitar rumah. Jadi tidak hanya memberi contoh secara verbal, tapi juga secara nyata dengan mereka melihat kami orang tua yang juga aktif hidup menggereja. Kami orang tua juga memancing anak untuk bisa berpikir kritis. Jadi imanya akan berkembang secara alami. Dan melalui hal-hal yang sederhana itu yang lebih mengena untuk mereka.		
R6	Menggunakan teknologi dan memberikan sarana edukasi iman bagi anak.	Memanfaatkan teknologi	9b
R7	Tetap setia memberikan arahan dan dukungan dalam mendapatkan literasi secara online maupun offline.	Mengarahkan	9c
R8	Memanfaatkan teknologi yang ada sesuai dengan kegunaannya. Informasi yang ada di internet disaring sehingga dapat diterima dengan baik oleh anak. orang tua juga perlu untuk membangun komunikasi dalam keluarga agar perkembangan iman anak sungguh dapat dipantau oleh orang tua.	Komunikasi	9a
		Memanfaatkan teknologi	9b
R9	Informasi bisa didapatkan sebanyak mungkin di internet, tinggal bagaimana kita harus bisa menyaring informasi tersebut. mengambil nilai-nilai penting dan juga ajaran-ajaran gereja yang bisa diterapkan dalam kehidupan keluarga. Sebagai orang tua juga harus tetap selalu mengarahkan anak mana yang baik bagi mereka.	Memanfaatkan teknologi	9b
		Mengarahkan	9c

R10	Teknologi yang ada dimanfaatkan semaksimal mungkin. Selalu mengarahkan apa yang harus dilakukan oleh anak dan juga menjalin komunikasi yang baik dengan mereka.	Komunikasi	9a
		Memfaatkan teknologi	9b

### Tabel Rekap

Kode	Kata Kunci	Frekuensi	Responden
9a	Komunikasi	6	R1, R2, R3, R4, R8, R10 (60%)
9b	Memfaatkan teknologi	7	R2, R3, R4, R6, R8, R9, R10 (70%)
9c	Mengarahkan	3	R5, R7, R9 (30%)

Berdasarkan pertanyaan tentang yang harus dilakukan supaya bisa semakin membantu anak berkembang imannya di era digital, sebanyak 7 responden (70%), yaitu: R2, R3, R4, R6, R8, R9, R10 menyatakan yang harus dilakukan supaya bisa semakin membantu anak berkembang imannya di era digital ialah memanfaatkan teknologi. Kemudian 6 responden (60%), yaitu: R1, R2, R3, R4, R8, R10 menyatakan yang harus dilakukan supaya bisa semakin membantu anak berkembang imannya di era digital adalah komunikasi dengan anak. kemudian r responden (30%), mengatakan mengarahkan anak (R5, R7, R9).

Komunikasi yang berlangsung dalam era digital ini tidak mengalami perjumpaan fisik secara langsung dan akhirnya menimbulkan pertanyaan serta

tantangan: apakah orang yang kita jumpai di dunia virtual ini sungguh tulus untuk menjalin relasi dengan kita (Komisi Kateketik KWI, 2015:12).

Hidup di era digital ini sebenarnya susah-susah gampang. Meskipun budaya yang baru menimbulkan banyak perubahan besar, tetapi jika setiap orang mampu untuk menggunakan dan memanfaatkan era digital sebaik mungkin, teknologi ini mampu membawa perubahan besar yang lebih baik.

Pengajaran iman merupakan mewujudkan usaha-usaha untuk percaya kepada Allah dan menerima kebenaran-kebenaran yang diwahyukan oleh-Nya. Pengajaran pemahaman iman dapat dilakukan oleh orang tua dengan memanfaatkan momen-momen tertentu. Pada waktu akhir pekan atau saat libur sekolah, orang tua perlu menyediakan waktu untuk bersama-sama dengan anak-anaknya. Dengan demikian anak-anak dapat bermain bersama orang tua, bergembira bersama, saling bercerita dan mendengarkan. Pada momen inilah orang tua bisa memberikan pengajaran iman kepada anak-anak mereka dari perkataan atau tindakan, tentang kebaikan Allah, dan juga mengenai pentingnya iman dalam hidup ini.

Pengajaran iman dapat diajarkan oleh orang tua dengan memanfaatkan adanya bahasa baru untuk berkomunikasi di era digital. Orang tua dapat mengolah informasi yang ada sehingga dapat berdialog dengan anak-anak mereka dengan berbagai ungkapan, bahasa baru.

Dalam dunia komunikasi virtual terciptalah macam-macam kosakata baru yang belum ada dalam bahasa bakunya, seolah-olah tidak ada wewenang yang mengatur pembakuannya (Komisi Kateketik KWI, 2015:12). Bahasa baru yang

digunakan oleh anak-anak tersebut bisa membuat anak menjadi lebih merasa nyaman berada di dunianya. Sehingga dapat membantu orang tua untuk mendukung anak mereka supaya hidup dalam iman dengan memanfaatkan bahasa baru di era digital.

Orang tua juga bisa membiasakan cara hidup iman kepada anak-anak mereka, kemudian membiasakan menggunakan sarana dan prasarana di era digital ini dengan sebaik mungkin dan juga bisa mengatur kapan dan dimana bisa menggunakan *gadget* terutama memanfaatkan waktu yang ada ketika menggunakan *gadget* digunakan untuk hal-hal yang mendukung perkembangan iman, serta membiasakan hidup beriman.

#### 4.3.4 Pemahaman tentang Tantangan Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga di Era Digital

Tabel 11

##### Tantangan Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak di Era Digital

<b>Pertanyaan 10:</b>			
Apa saja tantangan dalam melaksanakan peran bapak/ibu bagi pendidikan iman anak di era digital?			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
R1	Banyaknya konten negatif yang ada di internet. Dan juga kurangnya pemahaman orang tua tentang dunia digital.	Konten negatif	10a
		Pemahaman orang tua kurang	10b
R2	Memang efek era digital itu luar biasa. Ada positifnya pasti ada negatifnya juga. Yang negatifnya ini yang kita	Konten negatif	10a

	<p>harus pengarahan dalam arti melarang dengan penjelasan yang bisa diterima anak. Melarang hal yang negatif ya karena memang belum waktunya. Karena kalau kita melarang tanpa memberikan penjelasan, mereka akan sembunyi-sembunyi mencari tahu. Kita orang tua sudah memberikan fasilitas dengan mengarahkan, jadi tidak lepas tangan. Dengan era digital yang sekarang ini, lebih susah buat kita mengawasi mereka.</p>		
R3	<p>Tantangannya ya HP. Untuk HP kita tidak bisa membatasi atau anak tidak boleh bermain HP. Youtube sih yang sering digunakan. Kalau kita melarang anak untuk tidak melihat Youtube ya tidak mungkin. Karena sekarang eranya ya seperti itu. Cuma yang harus kita lakukan ya mengarahkan dia, apa yang dia lihat. Jadi apa yang anak lihat di Youtube itu sesuai dengan usianya. Tantangannya ya itu, anak bisa jadi kecanduan HP sama seperti narkoba. Efeknya juga sangat terlihat, anak tidak mau mendengarkan orang tua, kadang diajak ngomong susah karena terlalu fokus pada HP. Jadi kalau anak sudah pegang HP, sudah seperti tidak ada orang di sekitarnya. Maka kita sebagai orang tua harus bijak, mengarahkan apa yang dilihat. Dan memberikan batas waktu agar tidak terus-terusan pegang HP. Mendidik anak zaman sekarang sama dulu berbeda, jadi kita sebagai orang tua tantangannya ya harus lebih bijak lagi dan menyesuaikan dengan zaman sekarang.</p>	Konten negatif	10a
		Perkembangan teknologi	10c

R4	Tentu saja perkembangan teknologi itu sendiri. Karena semakin mudah informasi yang tersedia tanpa adanya batasan dalam mengaksesnya. Konten negatif, hal-hal yang tidak seharusnya diakses oleh mereka di usia nya menjadi tantangan tersendiri.	Konten negatif	10a
		Perkembangan teknologi	10c
R5	Kalau tantangan sih, Puji Tuhan kami masih bisa mendampingi meskipun ketika bekerja, karena saya dan istri pekerjaannya tidak mengikat jadi lebih fleksibel di rumah. Jadi otomatis tetap bisa mengontrol. Justru tantangannya yang paling besar era digital itu sendiri. Era digital itu seperti pedang bermata dua. Di lain pihak mereka banyak belajar, di lain pihak bisa jadi faktor yang memperlambat pola pikir anak, contohnya ya game online. Game-game yang didalamnya ada kekerasan, bahasa yang tidak terkontrol. Meskipun ada sensor, kemudian ada Youtube Kids yang khusus untuk anak, tapi kan efek negatif tidak bisa secara langsung dihilangkan. Terutama anak-anak yang mungkin tanpa pendampingan. Di era digital mereka menemukan kata-kata yang kelihatannya keren, tapi sebenarnya artinya jelek mereka ikuti. Jadi tugas kami untuk mengingatkan. Untuk hubungan dengan lingkungan tetangga sih bagus, sejauh ini tidak ada yang gesekan dari luar ya karena kita kan minoritas.	Konten negatif	10a
		Perkembangan teknologi	10c
R6	Banyaknya konten pornografi, hoax dan juga flexing yang tersebar bebas di internet.	Konten negatif	10a
R7	Banyak konten negatif yang mudah	Konten negatif	10a

	didapatkan oleh anak, banyak informasi yang didapat secara bebas dan sulit untuk dikontrol.		
R8	Informasi-informasi yang tersebar luas yang bisa jadi hoax, dan juga banyak konten negatif yang bisa diakses secara bebas menjadi tantangan tersendiri bagi kami. Kami orang tua juga kurang memahami perkembangan teknologi, namun kami berusaha memberikan pemahaman kepada anak untuk tidak mengakses konten yang tidak sesuai dengan usia mereka.	Konten negatif	10a
		Pemahaman orang tua kurang	10b
		Perkembangan teknologi	10c
R9	Banyaknya informasi-informasi yang beredar di internet. Tentu saja tidak terlepas dari konten negatif, hoax dan juga informasi yang bisa jadi memicu perpecahan.	Konten negatif	10a
R10	Tantangannya ya gadget itu sendiri, kami tidak bisa membatasi apa yang diakses oleh mereka. Itu karena tidak 24 jam kami bisa memantau apa yang mereka lakukan. Informasi yang tersebar bebas di internet bisa diserap langsung oleh mereka entah itu yang positif ataupun yang negatif.	Konten negatif	10a

**Tabel Rekap**

Kode	Kata Kunci	Frekuensi	Responden
10a	Konten negatif	10	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 (100%)
10b	Pemahaman orang tua kurang	2	R1, R8 (20%)
10c	Perkembangan teknologi	4	R3, R4, R5, R8 (40%)

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 12, sebanyak 10 responden (100%), yaitu: R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 menyatakan bahwa tantangan dalam melaksanakan peran bagi pendidikan iman anak di era digital ialah konten negatif. Kemudian 4 responden (40%), yaitu: R3, R4, R5, R8 menyatakan bahwa tantangan dalam melaksanakan peran bagi pendidikan iman anak di era digital adalah perkembangan teknologi itu sendiri. Adapun 2 responden (20%) mengatakan pemahaman orang tua yang kurang (R1, R8).

Kemajuan di era digital ini membawa banyak perubahan dalam kehidupan manusia misalnya perubahan karakteristik budaya, perilaku dan cara berkomunikasi (Komisi Kateketik KWI, 2015:10). Kemajuan teknologi digital saat ini membawa manusia dalam sebuah dunia yang baru, sebuah dunia yang tak bisa lagi dilepaskan dari perangkat elektronik. Kita berada dalam gelombang era digital. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia ini pada akhirnya membawa konsekuensi tersendiri karena akan menimbulkan dampak yang positif dan negatif.

Era digital adalah dimana manusia menjalani dan menghayati hidup dalam konteks budaya digital, dalam arti bahwa setiap kegiatan sehari-hari yang kita lakukan tidak terlepas dari peran teknologi. Perkembangan teknologi ini menghadirkan perubahan pada karakter budaya dan perilaku komunikasi manusia, sadar atau pun tidak setiap orang yang hidup dalam era digital ini pastilah mengalami perubahan karakter dan sikap dalam menghayati dan menjalankan hidup sehari-hari.

Paus Paulus VI menerbitkan pertama kali Surat Gembala Hari Komunikasi Sosial Sedunia pada hari Minggu 7 Mei 1967. Dalam surat itu Paus Paulus VI menanggapi pengaruh dan tantangan perkembangan teknologi dan informasi, mengemukakan:

“Terima kasih kepada Teknik-teknik yang begitu mengagumkan ini, hidup sosial manusia telah mengambil dimensi-dimensi baru: waktu dan ruang telah ditaklukkan dan manusia telah seolah-olah menjadi warga negara dari dunia, yang membagikan dan menyaksikan peristiwa-peristiwa yang paling baru dan langsung dapat dilihatnya keseluruhan bangsa manusia.”

Konsili Vatikan II juga mengatakan:

Kita sudah dapat berbicara mengenai transformasi sosial dan budaya yang sangat berpengaruh bagi agama. Terhadap transformasi ini, sarana-sarana komunikasi sosial sudah sangat berjasa, pada saat-saat yang menentukan; kita bahkan sekarang sedang mendekati perkembangan yang baru dan mengagumkan, seperti televisi yang mencakup seluruh dunia melalui satelit-satelit buatan. Dalam semua ini, kita melihat penyingkapan dan pengungkapan rencana penyelenggaraan Allah yang mengagumkan, yang membuka bagi kepandaian manusia jalan-jalan baru untuk meraih kesempurnaan dan mencapai tujuan yang terakhir.

Paus Yohanes Paulus II menyatakan keprihatinan terhadap pengaruh televisi pada keluarga:

“Namun televisi juga dapat merugikan kehidupan keluarga, dengan mempropagandakan nilai-nilai yang merendahkan dan model-model tingkah laku, dengan menyiarkan pornografi dan penyajian secara telanjang kekerasan kejam, dengan menanamkan relativisme di bidang moral dan sikap skeptis terhadap agama, dengan menyebarluaskan laporan yang mengubah atau memanipulasi peristiwa dan persoalan-persoalan yang sedang beredar, dengan memuat iklan-iklan berani yang menarik naluri rendah dan dengan diwujudkannya saling penghormatan, keadilan dan berani.”

Media komunikasi yang berkembang luar biasa dan semakin mudah terjangkau. Peluang untuk memperkaya individu-individu dan keluarga-keluarga

terciptakan. Namun pada saat yang sama keluarga menghadapi tantangan yang muncul dari pesan-pesan aneka media massa. Pesan-pesan yang diterima selain sesuai dengan moral dan iman, juga bertentangan dengan iman kristiani. Pesan-pesan dari media massa atau media sosial dapat berpengaruh merosotnya moral.

Paus Yohanes Paulus II juga mengemukakan:

“Namun media yang sama ini juga mempunyai kemampuan untuk merusak berat keluarga-keluarga lewat sajian pandangan yang tidak seimbang bahkan keliru tentang kehidupan, keluarga, agama dan kesusilaan. Kekuatan ini baik menguatkan maupun melindas nilai-nilai tradisional seperti agama, kebudayaan dan keluarga telah dilihat dengan jelas oleh Konsili Vatikan II. Konsili ini mengajarkan agar media dimanfaatkan secara tepat, maka pentinglah bahwa siapa pun yang menggunakannya harus paham akan norma-norma moral dan menerapkan prinsip-prinsip itu dengan setia (Inter Mirifica art.4).”

Keprihatinan ini juga soal perlakuan media komunikasi sosial terhadap keluarga-keluarga yang mengalami pasang surut dalam kehidupan rumah tangga. Keluarga dan kehidupannya sering dilukiskan secara kurang memadai oleh media komunikasi sosial. Perselingkuhan, kegiatan seks di luar perkawinan dan perjanjian perkawinan tanpa visi spiritual dan moral digambarkan secara tidak kritis. Dukungan positif terlalu sering diberikan pada perceraian, kontrasepsi, aborsi dan homoseksualitas. Gambaran negatif pada keluarga ini sangat merugikan kepentingan masyarakat umum.

Informasi yang didapat di internet belum tentu terjamin akan kebenarannya. Hal ini membuat iman menjadi goyah, karena banyaknya informasi yang didapat namun belum tahu pasti akan kebenarannya dan bisa juga informasi yang diperoleh itu *hoax* atau informasi bohong. Banyak orang beranggapan khususnya orang tua bahwa apa yang diperoleh dari internet merupakan yang paling lengkap

dan final, dan langsung saja diterima begitu saja tanpa melihat kebenarannya. Selain itu, orang juga bisa mendapatkan informasi mengenai pemahaman tentang iman hanya setengah-setengah saja dan mereka langsung percaya saja. Paham akan iman hanya setengah-setengah saja bisa membawa orang terjerumus pada ajaran yang sesat.

Di era digital ini, kita semakin dimudahkan dalam berbagai hal, seperti komunikasi dengan orang yang beda pulau atau jarak jauh, mencari informasi dengan lebih mudah, mencari hiburan. Anak-anak sekarang ini menjadi generasi yang sejak kecil sudah berasahabat dengan internet akan lebih mudah dalam memperoleh pengetahuan yang didapat (Komisi Kateketik KWI, 2015:10).

Karena informasi yang sangat mudah didapat, anak-anak juga bisa mengakses berbagai informasi dimanapun dan kapanpun. Informasi yang didapat tidak hanya hal positif saja yang tersedia, hal-hal negatif seperti konten-konten negatif juga tersebar bebas di internet. Tanpa adanya filter dari *gadget* anak bisa dengan bebas mengakses konten-konten negatif sesuka hati. Ini menjadi tantangan yang berat bila orang tua tidak memahami perkembangan teknologi dan tidak bisa menyaring informasi-informasi yang dicari oleh anak di internet.

Tantangan yang berikutnya kemampuan orang tua dalam memahami perkembangan teknologi yang semakin hari semakin maju. Ini karena tingkat pemahaman orang tua yang berbeda-beda. Untuk keluarga muda dimana orang tua yang masih muda pula masih bisa mengikuti perkembangan teknologi dan bisa menggunakannya dengan baik. Berbeda bagi keluarga yang orang tua sudah

berusia, kemungkinan dalam memahami perkembangan teknologi sangat kecil. Sehingga menjadi tantangan dalam mendampingi anak dalam menggunakan teknologi sekarang ini.

**Tabel 12**

**Usaha dalam Menghadapi Tantangan yang Dialami**

<b>Pertanyaan 11:</b>			
Usaha apa yang bapak/ibu lakukan untuk menghadapi tantangan yang dialami tersebut?			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
R1	Komunikasi yang terbuka dengan anak-anak, orang tua bisa belajar juga dari anak-anak dan bisa memahami era mereka saat ini.	Komunikasi	11a
R2	Tidak memberikan batasan mereka bermain HP. Kami lebih komunikasi dengan memberikan pengertian kepada mereka, seperti kalau ada tugas, tugasnya harus selesai dulu baru boleh main HP. Kami mendidik mereka dengan memancing kesadaran mereka sendiri agar bisa membagi waktu antara main HP dan mengerjakan hal lain. juga melatih tanggung jawab mereka.	Komunikasi	11a
R3	Kita mengarahkan, mengawasi tidak melarang secara keras. Dan cara mendidik saya dan suami juga berbeda. Saya lebih sering membentak dan anaknya langsung mogok dan tidak mau jalan. Tapi kalau suami menyampaikan dengan kata-kata biasa dan membiarkan anak sadar sendiri. Jadi kami sebagai	Komunikasi	11a

	orang tua akhirnya bersama-sama saling komunikasi dan saling melengkapi cara mendidik iman anak.		
R4	Kami tetap mendampingi dan mengarahkan mereka dalam menggunakan media digital, gadget dan lain sebagainya. Kami juga harus ikut berusaha belajar mengikuti perkembangan zaman ini, sehingga dapat berjalan bersama dalam mengembangkan iman anak kami.	Mengarahkan	11b
R5	Salah satu usaha paling utama ya komunikasi dengan kita pantau dan pendampingan perkembangan iman mereka. Terutama pada perkembangan era digital yang luar biasa ini. Kalau untuk eksternalnya, usaha kita ya mengajarkan toleransi terhadap sesama. Kami sih usahanya sebelum terjadi, jadi ketika terlihat sudah mulai ke arah yang buruk, itu langsung kami ingatkan dan arahkan agar tidak memburuk.	Komunikasi	11a
R6	Sharing dan juga peringatan kepada anak. intinya tetap komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.	Komunikasi	11a
R7	Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, terus memberikan pendampingan setiap saat diperlukan oleh anak.	Komunikasi	11a
R8	Tetap menjalin komunikasi yang baik dengan anak, kami memberikan penjelasan mengenai larangan kami kepada mereka dalam mengakses konten negatif.	Komunikasi	11a
R9	Komunikasi yang tetap terjalin dengan baik, sehingga dinamika dalam keluarga	Komunikasi	11a

	dapat berjalan dengan baik dan teratur.		
R10	Mengarahkan mereka apa yang baik untuk diakses bagi mereka. Karena tidak semua yang ada di internet atau media sosial itu baik untuk diambil. Juga yang utama adalah komunikasi dengan mereka, sehingga mereka memiliki sikap terbuka dan kami bisa memantau sejauh mana iman mereka berkembang di era digital ini.	Komunikasi	11a
		Mengarahkan	11b

**Tabel Rekap**

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Responden</b>
11a	Komunikasi	9	R1, R2, R3, R5, R6, R7, R8, R9, R10 (90%)
11b	Mengarahkan	2	R4, R10 (20%)

Hasil analisis dari tabel 13, menunjukkan sebanyak 9 responden (90%), yaitu: R1, R2, R3, R5, R6, R7, R8, R9, R10 menyatakan usaha yang dilakukan untuk menghadapi tantangan yang dialami tersebut ialah menjalin komunikasi. Kemudian 2 responden (20%) mengatakan mengarahkan anak (R4, R10).

Dalam keluarga banyak hal yang dapat mendukung dan mengarahkan anak-anak dalam mengembangkan imannya, dalam hal ini menciptakan suasana keluarga yang menyenangkan, menanamkan kedisiplinan, memberi kesaksian atau teladan, mengasihi dan memberi perhatian yang penuh bagi perkembangan iman anak terutama membawa anak-anak menuju kematangan hidup rohani sebagai orang katolik dalam keluarga dan bagaimana orang tua menanamkan sikap dan

nilai-nilai kristiani dalam diri anak sejak dini, sehingga menjadi manusia yang dewasa dalam iman dan bertanggung jawab atas dirinya dan sesama.

Paus Yohanes Paulus II juga mengemukakan:

“Namun media yang sama ini juga mempunyai kemampuan untuk merusak berat keluarga-keluarga lewat sajian pandangan yang tidak seimbang bahkan keliru tentang kehidupan, keluarga, agama dan kesusilaan. Kekuatan ini baik menguatkan maupun melindas nilai-nilai tradisional seperti agama, kebudayaan dan keluarga telah dilihat dengan jelas oleh Konsili Vatikan II. Konsili ini mengajarkan agar media dimanfaatkan secara tepat, maka pentinglah bahwa siapa pun yang menggunakannya harus paham akan norma-norma moral dan menerapkan prinsip-prinsip itu dengan setia (Inter Mirifica art.4).”

Pengajaran iman yang diajarkan oleh orang tua dengan memanfaatkan adanya bahasa baru untuk berkomunikasi di era digital. Orang tua dapat mengolah informasi yang ada sehingga dapat berdialog dengan anak-anak mereka dengan berbagai ungkapan, dan bahasa baru.

Informasi yang melimpah tidak hanya diterima begitu saja, namun harus disikapi dengan sikap kritis dalam menerimanya. Agar informasi yang melimpah tidak menjadi informasi yang diterima secara dangkal, tetapi memang bisa membantu anak-anak untuk tumbuh dan berkembang dalam imannya. Bagi anak-anak, bahasa yang paling menyentuh adalah bahasa audio-visual yang lebih menyapa emosi.

Dalam dunia komunikasi virtual terciptalah macam-macam kosakata baru yang belum ada dalam bahasa bakunya, seolah-olah tidak ada wewenang yang mengatur pembakuannya (Komisi Kateketik KWI, 2015:12). Bahasa baru yang digunakan oleh anak-anak tersebut bisa membuat anak menjadi lebih merasa nyaman berada di dunianya. Sehingga dapat membantu orang tua untuk

mendukung dan mengarahkan anak mereka supaya hidup dalam iman dengan memanfaatkan bahasa baru di era digital.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha yang dilakukan untuk menghadapi tantangan yang dialami di era digital adalah komunikasi dengan anak harus tetapi terjalin dengan baik. Ini menjadi cara orang tua bisa melihat sejauh mana perkembangan iman anak sungguh tumbuh di era digital ini. Dengan berbagai perkembangan teknologi sekarang ini, orang tua juga harus bisa mengarahkan dan mendukung anak dalam menggunakan teknologi sehingga dampak yang dihasilkan dari perkembangan teknologi ini sungguh menjadi dampak yang positif bagi perkembangan iman anak.

#### **4.4 Kesimpulan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran orang tua bagi pendidikan iman anak dalam keluarga katolik di era digital, dapat disimpulkan bahwa secara menyeluruh dari 10 responden (100%) dapat memahami pengertian era digital. Para responden dapat menyebutkan pengertian era digital dengan baik diantaranya perkembangan teknologi dan semuanya tersedia secara digital.

Data penelitian juga menunjukkan bahwa secara menyeluruh 10 responden (100%) memahami tentang era digital dewasa ini. era digital dewasa ini menurut responden teknologi ada di setiap aspek kehidupan sekarang. Banyak hal dalam kehidupan ini yang menggunakan teknologi untuk mempermudah. Era digital

dewasa ini juga menyediakan informasi yang tersedia bebas dan dapat diakses kapanpun dimanapun.

Berkaitan dengan pengertian pendidikan iman anak, seluruh responden (100%) memahami pengertian pendidikan iman anak. Seluruh responden dapat menyebutkan pengertian pendidikan iman anak dengan baik antara lain pendidikan iman anak agar anak memiliki sikap saling mengasihi, mengembangkan iman anak, anak memiliki sikap takut akan Tuhan, mengajarkan kehidupan iman, dan pendidikan iman anak merupakan warisan utama dari orang tua untuk anak.

Berkaitan mengenai pendidikan iman anak dalam keluarga katolik, seluruh responden (100%) dapat memahami pendidikan iman anak dalam keluarga katolik. Para responden mampu memberikan pemahaman bahwa pendidikan iman anak dalam keluarga katolik dapat membentuk karakter anak, anak juga memiliki sikap takut akan Tuhan, melalui pendidikan iman anak dalam keluarga katolik anak juga memiliki sikap saling mengasihi.

Berkaitan tentang peran orang tua bagi pendidikan iman anak dalam keluarga katolik di era digital, keseluruhan responden (100%) menyadari peran mereka sebagai orang tua bagi pendidikan iman anak dalam keluarga katolik di era digital. Seluruh responden setuju bahwa peran mereka adalah untuk mengarahkan, mengawasi dan memberi dukungan kepada anak.

Berkaitan dengan peran khas orang tua di era digital, sebagian besar responden (90%) memahami peran khas mereka sebagai orang tua yaitu

mengarahkan anak. Sebanyak 3 responden (30%) mengungkapkan bahwa peran khas mereka ialah membangun komunikasi yang baik dengan anak. Beberapa responden (20% dan 10%) mengatakan bahwa peran khas mereka ialah menjadi teman dan model yang baik bagi anak.

Berkaitan tentang kegiatan yang dilaksanakan untuk mewujudkan peran mereka bagi pendidikan iman anak di era digital ini. Sebagian besar (60%) responden melakukan doa bersama dalam keluarga. Sebagian besar (60%) juga mengatakan kegiatan yang dilakukan ialah membangun komunikasi yang harmonis dengan anak. Beberapa responden (40%) menyatakan bahwa kegiatan yang dilaksanakan untuk mewujudkan peran mereka bagi pendidikan iman anak di era digital ini adalah mengarahkan anak dalam menggunakan media digital.

Berkaitan dengan faktor yang mendukung dalam melaksanakan peran bagi pendidikan iman anak di era digital. Sebagian besar (90%) responden memahami bahwa faktor yang mendukung ialah teknologi itu sendiri. Sebagian (50%) responden juga mengatakan bahwa faktor yang mendukung dalam melaksanakan peran bagi pendidikan iman anak ialah komunikasi.

Berkaitan tentang yang harus dilakukan supaya bisa semakin membantu anak berkembang imannya di era digital. Sebagian besar (70%) setuju bahwa memanfaatkan teknologi dapat membantu dalam mengembangkan iman anak di era digital. Sebanyak (60%) responden mengungkapkan bahwa mengembangkan iman anak di era digital ini dapat dilakukan apabila komunikasi antara orang tua dan anak terjalin dengan baik. Beberapa (30%) responden mengungkapkan bahwa

mengarahkan anak dalam menggunakan teknologi juga membantu anak mengembangkan imannya di era digital ini.

Berkaitan mengenai tantangan dalam melaksanakan peran-peran bagi pendidikan iman anak di era digital. Seluruh responden (100%) memahami tantangan yang dialami adalah konten negatif yang tersebar bebas di internet. Perkembangan teknologi itu sendiri yang menjadi tantangan yang dialami oleh beberapa responden (40%). Beberapa responden (20%) mengatakan bahwa tantangan dalam melaksanakan peran-peran bagi pendidikan iman anak di era digital adalah pemahaman orang tua yang kurang tentang teknologi.

Usaha yang dilakukan untuk menghadapi tantangan tersebut. Sebagian besar (90%) mengatakan bahwa menjalin komunikasi yang baik menjadi usaha yang baik dalam menghadapi tantangan tersebut. Dengan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, maka orang tua bisa memantau dan melihat sejauh mana era digital ini berdampak bagi perkembangan iman anak. Sebanyak 2 responden (20%) juga mengatakan bahwa usaha yang dilakukan untuk menghadapi tantangan yang dialami ialah tetap mengarahkan anak dalam menggunakan teknologi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran orang tua bagi pendidikan iman anak dalam keluarga katolik di era digital sangat penting.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran orang tua bagi pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik di era digital, penulis memaparkan dua bagian pokok yaitu kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan akan dirumuskan jawaban atas persoalan-persoalan yang telah dirumuskan pada bagian rumusan masalah. Kemudian pada bagian saran, penulis memberikan saran-saran yang berkaitan dengan isi skripsi ini.

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran orang tua bagi pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik di era digital, penulis dapat menarik dua kesimpulan. Pertama tentang pengertian Era Digital. Kedua tentang peran orang tua bagi pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik.

##### **5.1.1 Pengertian Era Digital**

Hasil analisa penelitian secara umum menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang jelas berkaitan dengan era digital. Era digital dipahami sebagai perkembangan teknologi dan juga semuanya bisa tersedia secara digital. Era digital dewasa ini menurut responden teknologi sudah ada di setiap aspek kehidupan manusia. Teknologi sekarang ini mempermudah berbagai kegiatan

sehari-hari. Perkembangan teknologi di era digital membawa berbagai perubahan kepada umat manusia. Perubahan karakteristik, perilaku dan cara berkomunikasi satu sama lain. Kemajuan teknologi membawa manusia ke dalam dunia baru, yang tak bisa lagi dilepaskan dari perangkat elektronik. Perubahan yang terjadi ini pada akhirnya membawa konsekuensi tersendiri karena akan menimbulkan dampak yang positif maupun negatif.

Di era digital ini manusia menjalani dan menghayati dalam konteks budaya digital, setiap kegiatan sehari-hari yang dilakukan tidak terlepas dari peran teknologi. Perkembangan teknologi ini menghadirkan perubahan pada karakter dan perilaku komunikasi manusia, sadar atau pun tidak setiap orang yang hidup dalam era digital ini pastilah mengalami perubahan karakter dan sikap dalam menghayati dan menjalankan hidup sehari-hari.

Era digital ini, kita dimudahkan dalam berbagai hal, seperti komunikasi dengan yang jaraknya jauh, informasi yang tersedia bebas. Informasi yang diterima dari berbagai sumber tersebut dapat diperoleh dengan mudah. Informasi dapat berisi apa saja yang diinginkan oleh pencari informasi tersebut. Internet adalah salah satu sumber untuk mencari banyak informasi. Internet mengandung ide yaitu akses kemudahan. Informasi saat ini dapat berisi berita terkini misalnya politik, kemanusiaan, pengetahuan bahkan kehidupan beriman.

### **5.1.2 Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Katolik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Paroki Regina Pacis Magetan memahami pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik adalah

mengusahakan agar anak memiliki sikap saling mengasihi. Seorang anak berhak untuk memperoleh pemahaman iman agar ia kelak dapat tumbuh secara rohani menuju pada kedewasaan penuh dalam bidang iman juga untuk mengenal dan menghayati misteri keselamatan. Kaum beriman kristiani, yang karena baptis dipanggil untuk menjalani hidup yang selaras dengan ajaran Injil, mempunyai hak atas pendidikan kristiani, agar dengan itu dibina sewajarnya untuk mencapai kedewasaan pribadi manusiawi dan sekaligus untuk mengenal dan menghayati misteri keselamatan.

Orang tua di Paroki Regina Pacis Magetan juga memahami bahwa pendidikan iman anak dalam keluarga bertujuan agar anggota keluarga mengetahui dan menghayati iman dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran iman merupakan mewujudkan usaha-usaha untuk percaya kepada Allah, memiliki sikap takut akan Tuhan dan menerima kebenaran-kebenaran yang diwahyukan oleh-Nya.

Pengajaran pemahaman iman dapat dilakukan oleh orang tua dengan memanfaatkan momen-momen tertentu. Pada waktu akhir pekan atau saat libur sekolah, orang tua perlu menyediakan waktu untuk bersama-sama dengan anak-anaknya. Dengan demikian anak-anak dapat bermain bersama orang tua, bergembira bersama, saling bercerita dan mendengarkan. Pada momen inilah orang tua bisa memberikan pengajaran iman kepada anak-anak mereka dari perkataan atau tindakan, tentang kebaikan Allah, dan juga mengenai pentingnya iman dalam hidup ini.

### **5.1.3 Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman Anak dalam Keluarga Katolik di Era Digital**

Hasil penelitian mengenai pendidikan iman anak, responden memahami bahwa pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik dapat membentuk karakter anak, anak juga memiliki sikap takut akan Tuhan, melalui pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik anak juga memiliki sikap saling mengasihi.

Orang tua harus mengajarkan pemahaman iman, mengusahakan pembiasaan hidup beriman serta menjadi teladan dengan mempraktikkan imannya, dalam kehidupan keluarga di rumah. Hal ini perlu dilakukan supaya anak-anak juga bisa menirukan yang dilakukan oleh orang tuanya.

Orang tua menjadi pendidik yang pertama dan utama, orang tua harus menciptakan lingkup keluarga yang memiliki semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama, sehingga dapat membantu pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka. Tugas ini harus dilaksanakan oleh orang tua karena sudah menjadi hak dan kewajiban orang tua untuk menciptakan lingkungan keluarga yang memiliki semangat bakti kepada Allah dan sesama.

Melalui hasil penelitian, orang tua di Paroki Regina Pacis Magetan memahami peran mereka sebagai pendidik iman anak dalam keluarga Katolik di era digital. Orang tua di Paroki Regina Pacis Magetan menyadari peran khas mereka sebagai orang tua untuk mengarahkan, mengawasi dan juga memberi dukungan kepada anak.

Orang tua harus memperhatikan dasar-dasar kepribadian, sikap dan perilaku anak dalam keluarga dengan memberi kasih sayang, mengarahkan dan mengawasi melalui perhatian penuh, maka iman anak akan bertumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik di era digital yang semakin berkembang, terutama ketika anak berada di luar keluarga. Waktu menjadi orang tua, suami-istri menerima dari Allah anugerah berupa tanggung jawab yang baru. Cinta kasih mereka sebagai orang tua dipanggil untuk menjadi tanda kelihatan bagi anak-anak tentang cinta kasih Allah sendiri.

Peran khas orang tua sebagai pendidik iman anak, tidak berhenti pada pemahaman iman anak. Namun juga sampai pada teladan iman. Dalam agama Kristen, Kristuslah yang menjadi teladan yang paling hakiki. Kristus menjadi teladan karena Kemuliaan dan Keberhasilan-Nya dalam mewujudkan keselamatan manusia. Begitu juga hendaknya orang tua dan anak. orang tua sebagai teladan anak hendaknya membantun relasi yang dekat dengan anak, dengan mengakui keberadaan anak sehingga orang tua dan anak adalah satu kesatuan.

Peran orang tua sebagai saksi iman, berarti lebih dari hanya berbicara tentang agama Katolik atau memberi pengajaran tentang berbagai segi tentang Kristus, agama dan hidup kristiani. Menjadi saksi iman berarti mengarahkan seluruh pribadinya dan dengan segala apa yang dikatakannya. Menjadi saksi iman berarti mengarah kepada kenyataan hidup dan kepada kebenarannya.

#### **5.1.4 Tantangan Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Katolik di Era Digital**

Hasil peneltiian, orang tua di Paroki Regina Pacis Magetan mengatakan bahwa tantangan yang dialami dalam mendidik iman anak di era digital ini adalah pemahaman mereka mengenai teknologi yang kurang. Perkembangan teknologi yang terus menerus terjadi, dan kemampuan orang tua tidak bisa memahami teknologi tersebut.

Pengaruh dari perkembangan teknologi sangat berpengaruh bagi perkembangan iman anak. Kemajuan di era digital ini membawa banyak perubahan dalam kehidupan manusia misalnya perubahan karakteristik budaya, perilaku dan cara berkomunikasi. Di era digital ini, kita semakin dimudahkan dalam berbagai hal, seperti komunikasi dengan orang yang beda pulau atau jarak jauh, mencari informasi dengan lebih mudah, mencari hiburan. Anak-anak sekarang ini menjadi generasi yang sejak kecil sudah bersahabat dengan internet akan lebih mudah dalam memperoleh pengetahuan yang didapat.

Informasi yang didapat belum tentu terjamin akan kebenarannya. Hal ini bisa membuat iman menjadi goyah, karena banyaknya informasi yang diperoleh itu *hoax* atau informasi bohong. Banyak orang yang beranggapan bahwa yang diperoleh dari internet merupakan yang paling lengkap dan final, sehingga mengambil begitu saja tanpa melihat kebenarannya.

Karena informasi yang sangat mudah didapat, anak-anak juga bisa mengakses berbagai informas. Informasi yang diperoleh tidak hanya hal positif

saja yang tersedia, hal-hal negatif seperti konten-konten negatif juga tersebar bebas di internet. Tanpa adanya filter dari *gadget* anak bisa dengan bebas mengakses konten-konten negatif sesuka hati. Ini menjadi tantangan yang berat bila orang tua tidak memahami perkembangan teknologi dan tidak bisa menyaring informasi-informasi yang dicari oleh anak di internet.

Kemajuan teknologi juga berpotensi mendorong untuk menjalin relasi secara dangkal. Hal ini terjadi karena kurang adanya perjumpaan secara langsung, menjalin relasi hanya sebatas melalui *gadget*. Kenapa bisa menjadi dangkal, karena relasi yang kita jalin itu tidak nyata, dan waktu untuk bercengkrama secara langsung sudah tidak tercipta dan ini bisa berpengaruh pada kedalaman iman.

## **5.2 Usul dan Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis ingin menyampaikan beberapa saran yang dapat membantu meningkatkan pelaksanaan peran orang tua bagi pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik di era digital. Saran ini diharapkan dapat menjadi suatu masukan atau pertimbangan bagi semua pihak.

### **5.2.1 Bagi Orang Tua**

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua sudah memahami mengenai peran mereka sebagai pendidik iman anak dalam keluarga katolik di era digital. Namun dengan pesatnya perkembangan teknologi di era digital ini, orang tua perlu untuk terus mengikuti perkembangan teknologi sehingga mampu senantiasa mengusahakan perkembangan iman anak.

### **5.2.2 Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun**

Perkembangan teknologi yang semakin pesat tentu saja berpengaruh terhadap proses pendidikan di STKIP Widya Yuwana Madiun. Sehingga perlu adanya sosialisasi ataupun seminar yang membahas mengenai perkembangan teknologi. Dengan adanya kegiatan tersebut dapat menjadi bekal bagi mahasiswa yang berpastoral untuk dapat memberikan katekese sesuai dengan tema tersebut serta menjadi bekal nantinya dalam kehidupan berkeluarga.

### **5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih sangat terbatas, dan masih sangat mungkin penelitian ini dilanjutkan dan dikembangkan dari sudut pandang yang lain. penelitian ini lebih berfokus mengenai peran orang tua bagi pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik di era digital. Penelitian lain dapat mengambil fokus yang berbeda misalnya Pengaruh perkembangan teknologi bagi perkembangan karakter anak. Karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Dokumen Gereja

- , 2009. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Hardawiryana, R., (terj), 1993. *Gaudium Et Spes*. Jakarta: Dokpen KWI.
- , 1993. *Gravissimum Educationis*. Jakarta: Dokpen KWI
- , 1993. *Inter Mirifica*. Jakarta: Dokpen KWI
- , 2015. *Familiaris Consortio (Keluarga)*. Jakarta: Departemen Penerangan dan Dokumen KWI.
- Emuiru, Herman, P, (terj), 2014, *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah.
- Paulus, Yohanes II. (2000). *Ethic in Communications (Etika Dalam Berkomunikasi)*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
- Paus Fransiskus. (2017). *Amoris Laetitia*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
- Yohanes Paulus II. 1979. *Catechesi Tradendae*. diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokpen KWI.

### Sumber Buku

- Konferensi Waligereja Indonesia. 2011. *Pedoman Pastoral Keluarga*. Jakarta: Obor
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sutopo, HB. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret

- Komisi Kateketik KWI. 2015. *Hidup di Era Digital*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wasty, Soemanto. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kasali, Rhenald. (2017). *Disruption: Tak Ada yang Bisa Diubah Sebelum Dihadapi, Motivasi Saja Tidak Cukup*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

### **Sumber Internet**

- Tay, Stefanus. 2011. “*Peran Orang Tua dalam Pembinaan Iman Anak*”  
<http://www.katolisitas.org/peran-orang-tua-dalam-pembinaan-iman-anak/>.  
*Diakses pada 28 Oktober 2020.*

# LAMPIRAN

## SURAT PERMOHONAN PENELITIAN

Kepada Yth.  
Pembantu Ketua 1  
STKIP Widya Yuwana  
Di tempat

Dengan Hormat,

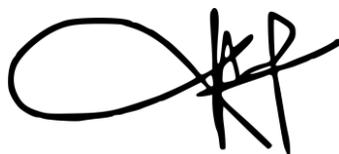
Sehubungan dengan penyusunan skripsi. Maka saya berencana akan melaksanakan penelitian ke Paroki Regina Pacis Magetan. Sehubungan dengan hal tersebut saya mohon untuk dibuatkan surat pengantar Ijin Penelitian ke Paroki Regina Pacis Magetan, atas:

Nama Mahasiswa	: Dyan Prasasti Matias Shenty
NPM	: 162879
Program Studi	: Ilmu Pendidikan Teologi
Dosen Pembimbing	: Robertus Joko Sulistiyo, S.S., M.Hum
Judul Skripsi	: PERAN ORANG TUA BAGI PENDIDIKAN IMAN ANAK DALAM KELUARGA KATOLIK DI ERA DIGITAL
Waktu Penelitian	: 4-5 Mei 2022
Metode Penelitian	: Metode Kualitatif (Wawancara)
Tempat Penelitian	: Paroki Regina Pacis Magetan
Responden Penelitian	: Umat Paroki Regina Pacis Magetan

Demikian surat permohonan ini saya buat, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Mengetahui,  
Pembimbing Skripsi

Pare, 31 Maret 2022  
Yang Mengajukan,



Robertus Joko Sulistiyo, S.S., M.Hum



Dyan Prasasti Matias Shenty



YAYASAN WIDYA YUWANA

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**

Status : TERAKREDITASI "B" Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 1151/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2015  
Jl. Mgr. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com  
MADIUN - 63137

No : 68/BAAK/IP/WINA/IV/2022  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala Pastor Paroki Regina Pacis  
di Magetan

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Dyan Prasasti Matias Shenty  
NPM : 162879  
Semester : XII  
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi  
Judul Skripsi : Peran Orang Tua Bagi Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Katolik di Era Digital

Kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melaksanakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada umat Paroki Regina Pacis Magetan pada tanggal 4-5 Mei 2022.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.

Madiun, 7 April 2022

Pembantu Ketua I,



Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.

Tembusan:

1. Mahasiswa ybs



**KEUSKUPAN SURABAYA**  
**GEREJA KATOLIK PAROKI "REGINA PACIS"**  
**Jl. Raya Panekan KPR Selosari**  
**MAGETAN 63313 Telp./Fax. 0351-894050**

Nomor : 241/PRP-PKP/IV/2022  
Perihal : Ijin Penelitian Skripsi  
Lampiran : -

Yth,

**Pembantu Ketua I**

**STKIP WIDYA YUWANA**

Jl. Mgr. Soegijopranoto Tromolpos 13  
Madiun

Dengan hormat,

Menanggapi surat nomor 68/BAAK/IP/WINA/IV/2022 perihal permohonan penelitian skripsi mahasiswa;

Nama : Dyan Prasasti Matias Shenty  
NPM : 162879  
Semester : XII (Duabelas)  
Program/Jurusan : S1/ Ilmu Pendidikan Teologi  
Judul Skripsi : Peran Orang Tua Bagi Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Katolik di Era Digital

adalah sebagai berikut;

1. Kami mengizinkan mahasiswa tersebut melaksanakan penelitian di Paroki Regina Pacis Magetan
2. Sebelum melaksanakan wawancara dengan responden, harus berkoordinasi dengan Pastor Kepala Paroki Regina Pacis Magetan.
3. Kami berharap setelah selesai melaksanakan penelitian diberikan hasilnya sebanyak 1 bendel.

Demikian surat ijin kami, semoga dapat dilaksanakan sebaik-baiknya dan bermanfaat bagi pengembangan umat Allah. Atas kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Magetan, 08 April 2022

Pastor Kepala Paroki



**RP. Antonius Wahyuliana, CM**



# LEMBAGA PENELITIAN SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Jl. Soegijopranoto (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com  
MADIUN - 63137

## SURAT TUGAS

No: 21/Lemlit/Wina/IV/2022

Menindaklanjuti surat dari Gereja Katolik Paroki "Regina Pacis"; Tanggal 8 April 2022;

Perihal: Ijin Penelitian Skripsi, maka yang bertandatangan di bawah ini:

N a m a : Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum  
NIDN : 0707068701  
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana

Menugaskan mahasiswa kami dibawah ini:

N a m a : Dyan Prasasti Matias Shenty  
NPM : 162879  
Semester : XII (Duabelas)  
Program Studi : S1- Ilmu Pendidikan Teologi  
Jenis Kegiatan : Melakukan penelitian di Paroki Regina Pacis Magetan  
Judul Skripsi : "Peran Orangtua Bagi Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Katolik di Era Digital"  
Pelaksanaan : 4-5 Mei 2022

Dimohon pada saat pelaksanaan observasi tetap memperhatikan protokol kesehatan terkait Covid-19. Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Madiun, 20 April 2022

Yang menugaskan,

Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum  
Ketua Lembaga Penelitian

**RESPONDEN PENELITIAN**

No	Nama		Lingkungan	Alamat
	Suami	Istri		
1	Albertus Wibowo Budi Santoso	Sri Widarti	Lingkungan Regina Patriacharum	Perumahan ASABRI II Magetan
2	Yosef Cahyo Wibawanto	Anastasia Lina	Lingkungan Regina Prophetarum	Jl. Panderman Magetan
3	Michael Gani Setyoadi	Maria Panca Anugerahingtyas	Lingkungan St. Maria Goranggareng	Desa Kerik, Kec. Takeran, Kab. Magetan
4	Chrystovorus Tjaturtoseno Yulianto Kunpradono	Maria Margareta Rella Ridyawati	Lingkungan Regina Patriacharum	Perumahan ASABRI I Magetan
5	Yohanes Sudjono	Elizabeth Wahyu Ratna Ida	Lingkungan Regina Prophetarum	Jl. Jaksa Agung Suprpto Magetan
6	Antony Terri Irawan	Angelina Michiko Prawitasari BS	Lingkungan St. Maria Goranggareng	Desa Karangrejo, Kec. Kawedanan, Kab. Magetan
7	Fabianus Fandy Yaprianto	Regina Nina Pradana Kertanegara	Lingkungan St. Maria Goranggareng	Jl. Bayangkara Goranggareng, Magetan
8	Yohanes Chrysostomus	Lidya Christmas Tri Irma Sarie	Lingkungan Regina Sinelabe Originale Concepta	Jl. Raya Sukomo Magetan
9	Yohanes Ragil Priyono	Veronika Nurida Swandayanti	Lingkungan St. Maria Maospati	Jl. Raya Maospati- Magetan, Sugihwaras
10	Antonius Galih Prasetya	-	Lingkungan St. Yosef Maospati	Komplek TNI AU Maospati Magetan

## TRANSKIP WAWANCARA

**Nama** : Albertus Wibowo Budi Santoso (R1)

**Alamat** : Perumahan ASABRI II Magetan

**Waktu** : Rabu, 4 Mei 2022

No	Pertanyaan	Jawaban
1	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang Era Digital</b>	
	1. Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan era digital?	Era perkembangan teknologi dimana segala sesuatu dapat dipenuhi secara digital
	2. Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang era digital dewasa ini?	Digitalisasi sudah merambah hampir semua aspek kehidupan. Maka sudah seharusnya kita memahaminya
2	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik</b>	
	3. Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan pendidikan iman anak?	Pendidikan untuk mengenal dan mengasihi Allah, dan karena mengasihi Allah, mereka dapat mengasihi sesama
	4. Apa yang dimaksudkan dengan pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik?	Pembentukan karakter anak sampai mereka menjadi pribadi-pribadi yang mengutamakan Allah. Orang tua harus mampu menghadirkan wajah Allah bagi anak-anak setiap hari
3	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang peran orang tua bagi pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik di era digital</b>	
	5. Apa saja peran bapak/ibu bagi pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik di era digital?	Sebagai pemimpin keluarga, mengarahkan setiap hati anggota keluarga kepada Allah. Menghantarkan anak-anak untuk mengenal dan mencintai Allah.
	6. Apa peran khas orang tua di era digital?	Sebagai model yang baik bagi anak-anak, bagaimana beriman kepada Allah, mencintainya dalam pikiran, perkataan

		dan perbuatan
	7. Apa saja kegiatan yang dilaksanakan untuk mewujudkan peran bapak/ibu bagi pendidikan iman anak di era digital ini?	Mengajak anak-anak untuk berdoa bersama melalui video call (anak-anak sudah diluar kota)
	8. Apa saja faktor yang mendukung bapak/ibu dalam melaksanakan peran bagi pendidikan iman anak di era digital?	Melalui gadget dan juga jaringan internet. Tentu saja tidak terlepas dari komunikasi yang terjalin dengan baik antar person dalam keluarga.
	9. Apa yang harus dilakukan supaya bisa semakin membantu anak berkembang imannya di era digital?	Menyediakan waktu yang cukup untuk berkomunikasi kepada anak-anak. memberikan perhatian lebih banyak kepada anak-anak sehingga mereka tidak mencari kesenangan sendiri.
<b>4</b>	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang tantangan pelaksanaan pendidikan iman anak dalam keluarga di era digital</b>	
	10. Apa saja tantangan dalam melaksanakan peran bapak/ibu bagi pendidikan iman anak di era digital?	Banyaknya konten negatif yang ada di internet. Dan juga kurangnya pemahaman orang tua tentang dunia digital.
	11. Usaha apa yang bapak/ibu lakukan untuk menghadapi tantangan yang dialami tersebut?	Komunikasi yang terbuka dengan anak-anak, orang tua bisa belajar juga dari anak-anak dan bisa memahami era mereka saat ini.

## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Fabianus Fandy Yaprianto (R2)  
Alamat : Jl. Bayangkara Goranggareng, Magetan  
Waktu : Rabu, 4 Mei 2022

No	Pertanyaan	Jawaban
1	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang Era Digital</b>	
	1. Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan era digital?	Era digital ini apapun pokoknya semuanya pakai HP, ya teknologi tanpa kita menghadapi langsung dengan seseorang melalui perantara teknologi
	2. Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang era digital dewasa ini?	Ya perkembangan digital untuk 10 tahun belakangan ini sangat luar biasa. Jadi mau tidak mau kita harus selaras dan mengikuti, kita juga tidak bisa menolak. Kalau kita tidak mengikuti, kita akan ketinggalan zaman.
2	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik</b>	
	3. Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan pendidikan iman anak?	Kalau dalam keluarga saya ini, kami tidak memaksakan kamu harus ke gereja, harus ini itu. Kami memberikan keleluasaan kepada anak, kalau anak merasa sebagai Katolik ya ke gereja. Jadi dalam keluarga saya ya mengalir begitu saja.
	4. Apa yang dimaksudkan dengan pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik?	Mengalir kepada anak-anak. Ya kita mendidik mereka harus takut akan Tuhan dan harus menjadi anak yang baik. Nah dengan takut akan Tuhan ini, mereka bisa menerapkan sendiri bagaimana tindakan atau perilaku takut akan Tuhan.
3	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang peran orang tua bagi pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik di era digital</b>	
	5. Apa saja peran bapak/ibu bagi	Kalau saya pribadi sih, ya sudah mengalir

	pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik di era digital?	saja. Nah ini kan pas pelajaran komuni pertama, pas anaknya sendiri mau ikut ya saya support. Kami sebagai orang tua memberikan dukungan penuh dan juga memberikan kebebasan kepada anak-anak.
	6. Apa peran khas orang tua di era digital?	Memang era digital ini, termasuk medsos ini sangat luar biasa pengaruhnya. Jadi kita ini tidak bisa melarang. Kalau kita melarang, nanti mereka malah sembunyi-sembunyi. Kita ini seharusnya bisa menjadi teman, teman dalam arti mengikuti apa yang mereka lihat di HP atau apapun itu. Anak zaman sekarang ini tidak bisa dilarang, berbeda dengan zaman dulu. Kalau dilarang mereka malah ingin tau, terus sembunyi-sembunyi. Kita ini mengarahkan ini jelek ini ndak boleh, nah yang ini boleh, jadi begitu.
	7. Apa saja kegiatan yang dilaksanakan untuk mewujudkan peran bapak/ibu bagi pendidikan iman anak di era digital ini?	Kita harus menjadi sahabat mereka. Dalam hal apapun komunikasi harus terjalin dengan baik. Tanpa komunikasi, semua akan jadi <i>miss</i> . Jadi ketika memang melarang, harus dengan penjelasan kenapa dilarang.
	8. Apa saja faktor yang mendukung bapak/ibu dalam melaksanakan peran bagi pendidikan iman anak di era digital?	Kalau orang tua ya mesti kerja tim antar suami dan istri. Komunikasi itu juga harus jalan. Jadi kita ini mendidik anak arahnya mau kemana itu jelas dan searah.
	9. Apa yang harus dilakukan supaya bisa semakin membantu anak berkembang imannya di era digital?	Sekarang kan kalau pendidikan iman bisa lewat HP, medsos. Sekarang seperti <i>streaming</i> atau doa-doa mencarinya lebih gampang lewat internet. Dan banyak yang menarik juga. Kalau dulu kan harus membaca, sekarang kan bisa dibuat lagu jadi lebih menarik buat anak-anak. Jadi kita sebagai orang tua ya mengarahkan untuk menggunakan media itu dengan baik.
4	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang tantangan pelaksanaan pendidikan iman anak dalam keluarga di era digital</b>	

	<p>10. Apa saja tantangan dalam melaksanakan peran bapak/ibu bagi pendidikan iman anak di era digital?</p>	<p>Memang efeknya era digital itu luar biasa. Ada positifnya pasti ada negatifnya juga. Yang negatifnya ini yang kita harus pengarah dalam arti melarang dengan penjelasan yang bisa diterima oleh anak. Melarang hal yang negatif yak arena memang belum waktunya. Karena kalau kita melarang tanpa memberikan penjelasan, mereka akan sembunyi-sembunyi mencari tahu. Kita orang tua sudah memberikan fasilitas dengan mengarahkan juga tidak lepas tangan. Dengan era digital yang sekarang ini, lebih susah buat kita mengawasi mereka.</p>
	<p>11. Usaha apa yang bapak/ibu lakukan untuk menghadapi tantangan yang dialami tersebut?</p>	<p>Saya sendiri tidak memberikan batasan mereka bermain HP. Kami lebih memberikan pengertian kepada mereka, seperti kalau ada tugas, tugasnya harus selesai dulu baru boleh main HP. Kami mendidik mereka dengan memancing kesadaran mereka sendiri agar bisa membagi waktu antara main HP dan mengerjakan hal lain. Juga melatih tanggung jawab mereka.</p>

### TRANSKRIP WAWANCARA

**Nama** : Michael Gani Setyoadi (R3)  
**Alamat** : Desa Kerik, Kec. Takeran, Kab. Magetan  
**Waktu** : Rabu, 4 Mei 2022

No	Pertanyaan	Jawaban
<b>1</b>	<p><b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang Era Digital</b></p> <p>1. Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan era digital?</p>	<p>Era digital itu adalah perkembangan zaman, pengembangan teknologi dulu dan sekarang berbeda dimana semakin maju. Terlihat dari cara pendidikan anak-anak dulu sama sekarang itu berbeda. Cara</p>

		penanganannya juga berbeda. Jadi kalau disamakan cara dengan anak yang dulu tidak bisa.
	2. Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang era digital dewasa ini?	Era digital saat ini cukup bagus, tergantung dari kita menyikapi. Teknologi yang semakin berkembang itu tujuannya bagus semua, tergantung penanganan dan penggunaan kita. Kalau tidak terkontrol akan kacau. Jadi berbagai teknologi seperti HP, gadget sekarang ini bisa jadi seperti narkoba di zaman dulu. Bisa jadi kecanduan. Kita yang harus bijak, bisa memilah kapan untuk memakai kapan untuk berhenti dulu. Kalau tidak terkontrol yasudah buyar, ada yang keluarganya pecah, ada anak yang stress karena <i>games</i> .
2	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik</b>	
	3. Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan pendidikan iman anak?	Pendidikan iman anak menurut saya itu adalah warisan, warisan utama dari orang tua ke anak. Itu yang paling utama. Karena yang harus bisa diberikan dari orang tua ke anak adalah pendidikan iman sejak dini. Kalau pendidikan yang lain-lain itu ya memang penting, memang kewajiban kita, tapi yang terutama bagi kami adalah warisan iman. Maka dari kecil harus ditanamkan, banyak cara yang bisa dilakukan dan sebisa kami menekankan pada anak agar takut akan Tuhan. Buat kami, pendidikan iman adalah fondasinya anak. Percuma jika dikasih harta melimpah, pendidikan di sekolah yang bagus, tapi kalau pendidikan iman dia tidak kuat, mau dia sesukses apapun ketika besar, kalau imannya tidak kuat bisa goyah kapanpun. Jadi yang kami tekankan pada anak, jangan pernah tinggalkan Tuhan apapun yang terjadi.

	<p>4. Apa yang dimaksudkan dengan pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik?</p>	<p>Sebagai keluarga katolik, yang utama adalah mengajari, menekankan ke anak, bahwa dia adalah anak Tuhan, jadi anak yang takut akan Tuhan gimana caranya jadi anak Tuhan ya itu punya cinta kasih, selalu mengucap syukur, dekat dengan Tuhan. Jadi tidak hanya bicara “aku anak Tuhan Yesus” tapi tidak ada tindakan nyata. Kita harus bisa tunjukkan ke orang lain bahwa kita ini anak Tuhan. Dengan perilaku yang baik pada sesama. Yang saya tekankan di keluarga saya, ya anak diajak doa bersama. Menurut kami percuma kalau kita sebagai orang tua hanya bicara saja menyuruh anak untuk berdoa, tapi kalau orang tua sendiri tidak mengajari, mengajak. Karena menurut kami, mezbah keluarga itu lebih utama. Percuma jika ngajak anak ke gereja, nunggu anak sekolah minggu, disuruh berdoa, tapi di rumah tidak mengajak doa bersama secara langsung. Dan ketika berdoa bersama, anak diajak dan diajari untuk memimpin doa, jadi gantian yang memimpin doa. Memang kadang nolak gak bisa gak bisa, tapi kami beritahu sebisanya saja. Jadi keluarga kami begitu, kami bentuk mezbah keluarga dengan berdoa bersama. Dan sekarang kami mengajari anak untuk mulai membaca firman dari kitab suci. Karena kita sebagai keluarga katolik, selain ikut ekaristi di gereja, pegangan utama kita adalah Alkitab. Kita hidup dari firman Tuhan.</p>
<p><b>3</b></p>	<p><b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang peran orang tua bagi pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik di era digital</b></p>	
	<p>5. Apa saja peran bapak/ibu bagi pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik di era digital?</p>	<p>Peran kita ya tadi, mengajak anak untuk ikut serta, dan orang tua jangan hanya menyuruh tapi ikut serta secara langsung dengan anak. Bisa juga dengan baca renungan. Di era digital sekarang banyak renungan yang bisa diambil. Jadi teknologi juga kita manfaatkan untuk</p>

		pendidikan iman ke anak. Jadi anak pegang HP itu tidak hanya main <i>game</i> saja. Buka alkitab, ada renungannya. Anak saya buka TikTok juga banyak tema-tema rohani yang ada jadi tidak hanya hiburan saja.
	6. Apa peran khas orang tua di era digital?	Memantau HP atau gadget yang digunakan oleh anak. Dan juga tetap mengarahkan untuk menggunakan secara baik, memberi tahu mana yang baik untuk mereka dan mana yang tidak seharusnya mereka buka.
	7. Apa saja kegiatan yang dilaksanakan untuk mewujudkan peran bapak/ibu bagi pendidikan iman anak di era digital ini?	Mengajak berdoa, memberikan tugas pada anak untuk membaca firman dari Alkitab dan mendengarkan renungan rohani dari Youtube atau sumber lain di internet. Dan tetap menjaga komunikasi dalam keluarga agar selalu terjalin dengan baik.
	8. Apa saja faktor yang mendukung bapak/ibu dalam melaksanakan peran bagi pendidikan iman anak di era digital?	Faktor yang mendukung ya jelas teknologi, teknologi sekarang ini sangat mendukung sekali. Tapi ya itu, kita harus memantau dan tidak lepas tangan. Sekarang tema-tema sekolah minggu di HP, Youtube banyak ya untuk pendidikan iman anak juga. Contohnya Superbook Indonesia, itu sangat membantu sekali. Cerita-cerita alkitab dulu kan baca buku, sekarang di Youtube sudah ada banyak dalam bentuk video. Jadi anak bisa lebih tertarik dan mudah memahami pesan yang disampaikan. Kadang juga kami mengajak untuk nonton film bersama, film tentang nabi yang ada di Alkitab yang sekarang bisa dicari di internet. Nah secara tidak langsung itu mengenalkan tokoh-tokoh yang ada dalam Alkitab. Jadi anak tidak bosan, tidak hanya membaca dari Alkitab atau cerita yang di buku. Jadi ketika diajari yang manual atau ditanya, anak bisa ingat apa yang dilihat di video animasi.

	9. Apa yang harus dilakukan supaya bisa semakin membantu anak berkembang imannya di era digital?	Semakin rajin mengajak anak untuk berdoa bersama dalam keluarga, dan juga memberikan dukungan rohani kepada anak. banyak media pendidikan iman anak di internet seperti Youtube atau lain sebagainya, jadi bisa dimanfaatkan dengan maksimal.
4	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang tantangan pelaksanaan pendidikan iman anak dalam keluarga di era digital</b>	
	10. Apa saja tantangan dalam melaksanakan peran bapak/ibu bagi pendidikan iman anak di era digital?	Tantangannya juga ya HP. Untuk HP kita tidak bisa membatasi atau anak tidak boleh main HP. Youtube sih yang sering digunakan. Kalau kita melarang anak untuk tidak melihat Youtube ya tidak mungkin. Karena sekarang eranya ya seperti itu. Cuma yang harus kita lakukan ya mengarahkan dia, apa yang dia lihat. Jadi apa yang anak lihat di Youtube itu sesuai dengan usianya. Tantangannya ya itu, anak bisa jadi kecanduan HP sama seperti narkoba. Efeknya juga sangat terlihat, anak tidak mau mendengarkan orang tua, kadang diajak ngomong susah karena terlalu fokus pada HP. Jadi kalau anak sudah pegang HP, sudah seperti tidak ada orang disekitarnya. Maka kita sebagai orang tua harus bijak, mengarahkan apa yang dilihat. Dan memberikan batas waktu agar tidak terus-terusan pegang HP. Mendidik anak zaman sekarang sama dulu berbeda, jadi kita sebagai orang tua tantangannya ya harus lebih bijak lagi dan menyesuaikan dengan zaman sekarang.
	11. Usaha apa yang bapak/ibu lakukan untuk menghadapi tantangan yang dialami tersebut?	Kita mengarahkan, mengawasi, tidak melarang secara keras. Dan cara mendidik saya dan suami juga berbeda. Saya lebih sering membentak dan anaknya langsung seperti mogok dan tidak mau jalan. Tapi kalau suami menyampaikan dengan kata-kata biasa dan membiarkan anak sadar sendiri. Jadi kami sebagai orang tua akhirnya bersama-sama saling komunikasi

		dan saling melengkapi cara mendidik iman anak.
--	--	--

### TRANSKRIP WAWANCARA

**Nama** : Yohanes Chrysostomus (R4)

**Alamat** : Jl. Raya Sukomo Magetan

**Waktu** : Rabu, 4 Mei 2022

No	Pertanyaan	Jawaban
<b>1</b>	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang Era Digital</b>	
	1. Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan era digital?	Era digital itu era dimana informasi tidak hanya didapatkan melalui media cetak, tetapi juga melalui jaringan internet.
	2. Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang era digital dewasa ini?	Era digital ini yang akhirnya kita ketahui bahwa memberikan kebebasan seluas-luasnya. Terutama berbicara tentang informasi, didalamnya informasi itu bisa berisi tentang iman juga.
<b>2</b>	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik</b>	
	3. Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan pendidikan iman anak?	Pendidikan iman anak sesuai dengan konteks keluarga kami ya iman katolik. Pendidikan yang berkaitan dengan ajaran atau nilai-nilai iman agama katolik.
	4. Apa yang dimaksudkan dengan pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik?	Pendidikan yang memberikan pemahaman tentang iman katolik, ajaran-ajaran Kristus dan mereka bisa mengambil nilai-nilai iman katolik itu sendiri. Dan jelas sebagai orang katolik harus memiliki sikap takut akan Tuhan.
<b>3</b>	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang peran orang tua bagi pendidikan iman anak dalam keluarga</b>	

Katolik di era digital	
<p>5. Apa saja peran bapak/ibu bagi pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik di era digital?</p>	<p>Agak sulit ya, apalagi di era digital ini. Anak zaman sekarang, susah-susah gampang. Tuntutannya memang susah. Dalam penggunaan alat digital itu kita orang tua tidak bisa secara full memantau anak, selalu ada saat dimana kita sebagai orang tua itu juga lengah. Tapi idealnya aplikasi e-katolik itu wajib lah ada di HP anak, karena untuk membaca alkitab juga sangat mudah, ditambah ada renungan yang tinggal dibaca atau didengarkan. Romo-romo sekarang juga banyak yang membuat vlog-vlog rohani. Orang tua punya kewajiban untuk mengawasi 24 jam, apakah ada anak sehari membuka aplikasi rohani. Kita sebagai orang tua wajib, mengusahakan, mengingatkan terus bahwa pentingnya perkembangan iman mereka. Orang tua juga harus memberikan contoh kepada mereka, dalam memanfaatkan era digital ini tidak hanya untuk hiburan saja, tapi juga bisa untuk perkembangan iman. Cuman memang tantangan orang tua yang ingin mengarahkan anaknya khusus untuk menguatkan iman katolik, itu memang agak susah. Karena di era digital ini banyak sekali situs-situs dewasa yang muncul begitu saja. Untuk kita nge <i>block</i> kan susah, munculnya kan begitu saja.</p>
<p>6. Apa peran khas orang tua di era digital?</p>	<p>Kewajiban orang tua ya harus sering-sering mengingatkan, mengarahkan dan juga tentu saja mengajak komunikasi. Secanggih apapun era digital ini, doa bersama harus tetap dilakukan. Ditambah era digital sekarang ini, anak-anak harus diikutkan untuk aktif kegiatan nyata ya salah satunya pelayanan di gereja. Walaupun alat digital sekarang canggih, ngga mungkin komunikasi hanya lewat digital saja tanpa bertemu. Memang yang paling efektif adalah bertemu secara langsung. Pelayanan yang menguatkan iman kan bertemu, bersekutu dan</p>

	<p>berkumpul.</p> <p>Kita tahu bahwa perkembangan era digital ini membawa kebaikan dan juga keburukan. Artinya kami terhadap anak-anak lebih fokus kepada pembentuk karakter. Kami mencoba untuk disisi buruk dari teknologi tetap mengedepankan kejujuran, keterbukaan itu kami utamakan kepada anak kami. Sedangkan dari sisi baik teknologi juga tidak akan menghambat karena anak ini sudah hidup di eranya. Jadi kita tidak bisa melarang, karena dia bisa ketinggalan dari teman-teman di eranya. Maka kami lebih kepada pembentuk karakter anak, dan kegiatan di gereja itu paling kita utamakan.</p>
<p>7. Apa saja kegiatan yang dilaksanakan untuk mewujudkan peran bapak/ibu bagi pendidikan iman anak di era digital ini?</p>	<p>Kami tetap melibatkan anak dalam kegiatan menggereja seperti misdinar dan juga mengiringi koor (organis). Meskipun anak kemana-kemana bawa gadget, kami tetap berusaha agar bisa memantau, mengawasi dan mengarahkan mereka. Ada waktu untuk membuka aplikasi rohani. Komunikasi kami dengan anak pun harus tetap terjalin baik agar perkembangan mereka bisa kami lihat.</p>
<p>8. Apa saja faktor yang mendukung bapak/ibu dalam melaksanakan peran bagi pendidikan iman anak di era digital?</p>	<p>Faktor yang paling mendukung sebenarnya ya teknologi itu sendiri. Dimana teknologi yang berkembang sekarang ini sungguh sangat bermanfaat bagi kami untuk dapat mengajarkan lebih mudah mengenai iman. Karena banyaknya informasi yang ada. Salah satu hal lain yang penting ya komunikasi kami dengan anak. Ini sangat mendukung peran kami sebagai orang tua, kira-kira apa langkah selanjutnya yang harus kami ambil dalam mengembangkan anak kami.</p>
<p>9. Apa yang harus dilakukan supaya bisa semakin membantu anak berkembang imannya di era digital?</p>	<p>Kami sebagai orang tua harus sungguh-sungguh mampu memanfaatkan teknologi yang ada semaksimal mungkin agar benar-benar membantu dalam mengembangkan iman anak. Komunikasi yang terjalin dengan baik juga sangat penting karena</p>

		menjadi pacuan kami untuk mengembangkan iman anak.
4	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang tantangan pelaksanaan pendidikan iman anak dalam keluarga di era digital</b>	
	10. Apa saja tantangan dalam melaksanakan peran bapak/ibu bagi pendidikan iman anak di era digital?	Tentu saja perkembangan teknologi itu sendiri. Karena semakin mudah informasi yang tersedia tanpa adanya batasan dalam mengaksesnya. Konten negatif, hal-hal yang tidak seharusnya diakses oleh mereka di usia nya menjadi tantangan tersendiri.
	11. Usaha apa yang bapak/ibu lakukan untuk menghadapi tantangan yang dialami tersebut?	Kami tetap mendampingi mereka dalam menggunakan media digital, gadget dan lain sebagainya. Kami juga harus ikut berusaha belajar mengikuti perkembangan zaman ini, sehingga dapat berjalan bersama dalam mengembangkan iman anak kami.

### TRANSKRIP WAWANCARA

**Nama : Antony Terri Irawan (R5)**

**Alamat : Desa Karangrejo, Kec. Kawedanan, Kab. Magetan**

**Waktu : Rabu, 4 Mei 2022**

No	Pertanyaan	Jawaban
1	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang Era Digital</b>	
	1. Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan era digital?	Era digital itu menurut saya adalah ketersediaan informasi yang sudah sangat gampang didapat melalui aplikasi-aplikasi yang berbasis web atau aplikasi online, jadi berkaitan erat dengan internet.

	2. Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang era digital dewasa ini?	Era digital sejauh ini sih kita harus bisa membedakan karena bagaimanapun kan ada positif dan negatifnya.
2	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik</b>	
	3. Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan pendidikan iman anak?	Pendidikan iman itu adalah bagaimana kita melatih dalam arti dengan praktek, soalnya kehidupan iman keluarga itu apalagi zaman sekarang kita harus dengan teknologi digital juga pendampingan iman tidak hanya kita mengawasi saja, jadi harus praktek. Dalam keluarga saya sendiri, se sibuk apapun saya dan istri bekerja, setiap malam selalu meluangkan waktu untuk berdoa bersama sebelum tidur. Pembiasaan itu yang saya tanamkan karena dengan begitu kita harapkan anak itu merasa dia terlatih lewat kebiasaan yang kita kenalkan sebagai orang tua.
	4. Apa yang dimaksudkan dengan pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik?	Pendidikan iman dalam keluarga katolik seperti yang saya praktekan di rumah itu selain kebiasaan saya juga berusaha untuk tetap aktif mendampingi secara kurikulum. Jadi kegiatan di sekolah, pelajaran agama. Salah satu positif era digital sekarang di <i>whatsapp</i> ada grup guru dan siswa katolik. Jadi secara positif kita manfaatkan itu. Nah pendidikan agama selain itu juga kembali lagi lewat pembiasaan di rumah dan yang paling utama juga kebiasaan kita menggereja. Kebetulan saya juga ditunjuk sebagai ketua lingkungan, otomatis harus semaksimal mungkin memperkenalkan budaya menggereja sedini mungkin kepada anak.
3	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang peran orang tua bagi pendidikan iman anak dalam keluarga</b>	

<b>Katolik di era digital</b>	
<p>5. Apa saja peran bapak/ibu bagi pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik di era digital?</p>	<p>Pertama yang paling penting saya dengan istri itu harus membagi porsi dan peran. Artinya tidak bisa jika saya sendiri yang bekerja terus istri saya fokus untuk mendampingi. Sebisa mungkin saya biasakan dalam keluarga ini kita kompak. Misalnya ketika saya harus bekerja sampai malam, jadi mereka berdoa bersama dengan ibunya. Intinya kita berbagi peran untuk mendidik. Tapi satu lagi juga yang sangat penting, kita memperkenalkan tata cara dan adat hidup menggereja yang harus kita usahakan semaksimal mungkin karena anak kecil itu kan dia merekam apapun yang kita perkenalkan sebagai orang tua, dia akan mengikuti. Jadi jangan sampai nanti ketika sudah lewat masa remaja atau sudah dewasa baru kita budayakan hidup menggereja. Harapannya dengan kita berbagi peran, mereka akan ikut dan semoga teguh dalam iman nanti kelak mereka dewasa membina keluarga itu akan diturunkan ke anak-anak mereka. Jadi perannya itu mengarahkan, mengajak dan memberi contoh nyata.</p>
<p>6. Apa peran khas orang tua di era digital?</p>	<p>Kami orang tua tidak membatasi mereka menggunakan gadget, tapi kami menyaring informasi yang mereka lihat. Kita tidak bisa mengontrol apa yang dia lihat, apa yang dia kerjakan apalagi kalau sudah kita kasih gadget. Ditambah pandemi kemarin semua lewat HP. Jadi peran khas nya mendampingi dan juga menyaring informasi yang mereka terima dari media digital.</p>
<p>7. Apa saja kegiatan yang dilaksanakan untuk mewujudkan peran bapak/ibu bagi pendidikan iman anak di era digital ini?</p>	<p>Prinsip kami sebagai orang tua itu, berbagi peran. Ketika saya harus bekerja, mungkin saat doa malam atau doa makan bisa bersama dengan ibunya. Atau sebaliknya juga. Jadi tetap kita utamakan pendidikan agama untuk anak itu baik secara kurikulum kita pantau lewat grup dengan media digital, tapi secara praktek kita juga</p>

		<p>aplikasikan dan kebiasaan hidup menggereja itu sebisa mungkin sesibuk apapun kita tetap ajak ke gereja.</p>
	<p>8. Apa saja faktor yang mendukung bapak/ibu dalam melaksanakan peran bagi pendidikan iman anak di era digital?</p>	<p>Faktor yang pertama non digital tentu saja kita aktif ya, aktif mendukung artinya kalau misalnya seperti kemarin ada acara Paskah. Anak minta beli keranjang paskah, itu kami dukung secara penuh. Dan untuk digital tentu saja pendidikan lewat kurikulum kita pantau melalui media digital. Puji Tuhan sekarang mereka punya kebiasaan lihat-lihat Youtube rohani tentang kisah sengsara. Ketika kemarin ada acara paskah, dia tertarik kemudian penasaran akhirnya mencari di Youtube. Setelah itu banyak pertanyaan yang muncul dari dia, akhirnya kami sebagai orang tua memberikan jawaban dan menjelaskan apa yang ditanyakan dia.</p>
	<p>9. Apa yang harus dilakukan supaya bisa semakin membantu anak berkembang imannya di era digital?</p>	<p>Kalau prakteknya, adat menggereja itu kita akan tetap maksimalkan, dari kecil kita akan mengikutkan kegiatan seperti BIAK, REKAT, jadi tetap kita akan mengajarkan untuk aktif hidup menggereja. Kemarin ada acara SSV, bersosial, saya ajak. Jadi intinya kita tetap mengikatkan diri hidup menggereja. Kami juga mengajarkan untuk melayani, tidak hanya di gereja, tapi juga di luar seperti di sekolah, atau di sekitar rumah. Jadi tidak hanya memberi contoh secara verbal, tapi juga secara nyata dengan mereka melihat kami orang tua yang juga aktif hidup menggereja. Kami orang tua juga memancing anak untuk bisa berpikir kritis. Jadi imanya akan berkembang secara alami. Dan melalui hal-hal yang sederhana itu yang lebih mengena untuk mereka.</p>
4	<p><b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang tantangan pelaksanaan</b></p>	

	pendidikan iman anak dalam keluarga di era digital	
	<p>10. Apa saja tantangan dalam melaksanakan peran bapak/ibu bagi pendidikan iman anak di era digital?</p>	<p>Kalau tantangan sih, Puji Tuhan kami masih bisa mendampingi meskipun ketika bekerja, karena saya dan istri pekerjaannya tidak mengikat jadi lebih fleksibel di rumah. Jadi otomatis tetap bisa mengontrol. Justru tantangannya yang paling besar era digital itu sendiri. Era digital itu seperti pedang bermata dua. Di lain pihak mereka banyak belajar, di lain pihak bisa jadi faktor yang memperlambat pola pikir anak, contohnya ya game online. Game-game yang didalamnya ada kekerasan, bahasa yang tidak terkontrol. Meskipun ada sensor, kemudian ada Youtube Kids yang khusus untuk anak, tapi kan efek negatif tidak bisa secara langsung dihilangkan. Terutama anak-anak yang mungkin tanpa pendampingan. Di era digital mereka menemukan kata-kata yang kelihatannya keren, tapi sebenarnya artinya jelek mereka ikuti. Jadi tugas kami untuk mengingatkan. Untuk hubungan dengan lingkungan tetangga sih bagus, sejauh ini tidak ada yang gesekan dari luar ya karena kita kan minoritas.</p>
	<p>11. Usaha apa yang bapak/ibu lakukan untuk menghadapi tantangan yang dialami tersebut?</p>	<p>Salah satu usaha paling utama ya kita pantau dan pendampingan perkembangan iman mereka. Terutama pada perkembangan era digital yang luar biasa ini. Kalau untuk eksternalnya, usaha kita ya mengajarkan toleransi terhadap sesama. Kami sih usahanya sebelum terjadi, jadi ketika terlihat sudah mulai ke arah yang buruk, itu langsung kami ingatkan dan arahkan agar tidak memburuk.</p>

## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Yosef Cahyo Wibawanto (R6)

Alamat : Jl. Panderman Magetan

Waktu : Rabu, 4 Mei 2022

No	Pertanyaan	Jawaban
1	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang Era Digital</b>	
	1. Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan era digital?	Era semua informasi melalui media digital
	2. Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang era digital dewasa ini?	Era digital saat ini berkembang sangat pesat, dimana semua informasi dan juga aspek kehidupan sudah banyak menggunakan teknologi.
2	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik</b>	
	3. Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan pendidikan iman anak?	Pendidikan tentang konsep ada dan tiada, siapa saya, siapa orang tua perannya dan juga bagaimana usaha dalam mengembangkan iman anak.
	4. Apa yang dimaksudkan dengan pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik?	Pendidikan dalam tumbuh kembang anak tentang Tuhan, berdoa, bersyukur, gembira dalam kasih sayang Tuhan melalui orang tua
3	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang peran orang tua bagi pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik di era digital</b>	
	5. Apa saja peran bapak/ibu bagi pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik di era digital?	Mengenalkan media sosial di era digital dengan link atau aplikasi gereja
	6. Apa peran khas orang tua di era digital?	Membimbing, menyaring dan mengarahkan apa yang dilihat dan dicari oleh anak dalam penggunaan gadget.

	7. Apa saja kegiatan yang dilaksanakan untuk mewujudkan peran bapak/ibu bagi pendidikan iman anak di era digital ini?	Whatsapp grup keluarga, dan juga sharing tentang perbuatan atau tindakan yang baik
	8. Apa saja faktor yang mendukung bapak/ibu dalam melaksanakan peran bagi pendidikan iman anak di era digital?	Khotbah yang disampaikan oleh Romo dan juga melalui aplikasi rohani yang ada di gadget.
	9. Apa yang harus dilakukan supaya bisa semakin membantu anak berkembang imannya di era digital?	Memberikan sarana edukasi iman bagi anak
<b>4</b>	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang tantangan pelaksanaan pendidikan iman anak dalam keluarga di era digital</b>	
	10. Apa saja tantangan dalam melaksanakan peran bapak/ibu bagi pendidikan iman anak di era digital?	Banyaknya konten pornografi, hoax dan juga flexing yang tersebar bebas di internet
	11. Usaha apa yang bapak/ibu lakukan untuk menghadapi tantangan yang dialami tersebut?	Sharing dan juga peringatan kepada anak. Intinya tetap komunikasi yang baik antara orang tua dan anak

### TRANSKRIP WAWANCARA

**Nama** : Yohanes Ragil Priyono (R7)

**Alamat** : Jl. Panderman Magetan

**Waktu** : Rabu, 4 Mei 2022

No	Pertanyaan	Jawaban
<b>1</b>	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang Era Digital</b>	
	1. Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan era digital?	Era dimana semua bisa terkoneksi dalam sebuah sistem digital yang memungkinkan kita bisa dengan mudah mengakses data apapun namun tetap terjamin keamanannya terutama untuk data pribadi yang berhubungan dengan kegiatan perbankan atau data pribadi lainnya.

	2. Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang era digital dewasa ini?	Sebuah masa dimana kita berada pada lompatan teknologi yang begitu pesat, memungkinkan kita untuk mendapatkan kemudahan dalam segala hal, namun kita tetap harus belajar dengan seksama di era digital sekarang dikarenakan ada UU ITE yang telah disahkan oleh pemerintah.
2	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik</b>	
	3. Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan pendidikan iman anak?	Pendidikan iman sejak dini untuk anak yang dimulai dalam tiap keluarga. Dimana orang tua mengajarkan kepada anak mengenai kasih yang diajarkan oleh Yesus sendiri.
	4. Apa yang dimaksudkan dengan pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik?	Pendidikan dasar tentang iman yang dimulai sejak dini atau pertama kali untuk anak dalam mendapatkan imannya dari pembelajaran masing-masing keluarga yang beragam cara dan budaya dalam setiap keluarga yang berbeda satu akan yang lain.
3	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang peran orang tua bagi pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik di era digital</b>	
	5. Apa saja peran bapak/ibu bagi pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik di era digital?	Sebagai pendamping dan pengawas yang memberikan arahan kepada anak dalam memasuki era digital dengan mendorong anak untuk lebih bijak dalam menggunakan teknologi.
	6. Apa peran khas orang tua di era digital?	Sebagai sumber literasi dalam penggunaan teknologi yang lebih bijak.
	7. Apa saja kegiatan yang dilaksanakan untuk mewujudkan peran bapak/ibu bagi pendidikan iman anak di era digital ini?	Berperan aktif mendorong anak untuk mendapatkan literatur tentang pendidikan iman secara lebih aktif dengan memanfaatkan teknologi.

	8. Apa saja faktor yang mendukung bapak/ibu dalam melaksanakan peran bagi pendidikan iman anak di era digital?	Faktor utama adalah kemauan untuk belajar hal baru di dalam perkembangan era digital untuk bisa mengikuti perkembangannya.
	9. Apa yang harus dilakukan supaya bisa semakin membantu anak berkembang imannya di era digital?	Tetap setia memberikan dukungan dalam mendapatkan literasi secara online maupun offline.
<b>4</b>	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang tantangan pelaksanaan pendidikan iman anak dalam keluarga di era digital</b>	
	10. Apa saja tantangan dalam melaksanakan peran bapak/ibu bagi pendidikan iman anak di era digital?	Banyak konten negatif yang mudah didapatkan oleh anak. banyak informasi bisa didapat secara bebas dan sulit untuk dikontrol.
	11. Usaha apa yang bapak/ibu lakukan untuk menghadapi tantangan yang dialami tersebut?	Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. terus memberikan pendampingan setiap saat diperlukan oleh anak.

### TRANSKRIP WAWANCARA

**Nama** : Yohanes Sudjono (R8)  
**Alamat** : Jl. Jaksa Agung Suprpto Magetan  
**Waktu** : Rabu, 4 Mei 2022

No	Pertanyaan	Jawaban
<b>1</b>	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang Era Digital</b>	
	1. Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan era digital?	Era dimana perkembangan teknologi dan semua informasi bisa didapatkan melalui perangkat digital.
	2. Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang era digital dewasa ini?	Era digital sekarang ini sangat berkembang pesat. Kita secara bebas bisa mengakses berbagai hal di internet. Informasi-informasi yang dapat dengan cepat diperoleh dan tersebar luas.

2	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik</b>	
	3. Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan pendidikan iman anak?	Pendidikan iman anak merupakan proses dimana mengajarkan kepada anak tentang iman yang dimiliki. Tentu saja iman kepada Yesus Kristus.
	4. Apa yang dimaksudkan dengan pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik?	Pendidikan yang sangat dasar kepada anak. mengenalkan ajaran-ajaran Kristiani kepada mereka sehingga mereka bisa mengambil nilai iman dari ajaran tersebut. Yang paling utama ya sebagai orang beriman Katolik, harus memiliki sikap takut akan Tuhan.
3	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang peran orang tua bagi pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik di era digital</b>	
	5. Apa saja peran bapak/ibu bagi pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik di era digital?	Menumbuhkan kesadaran dalam bermedia, memberika contoh sebagai teladan hidup, mengusahakan suasana kasih dalam keluarga, pengajaran tentang iman, doa bersama dalam keluarga, mengarahkan anak untuk aktif dalam hidup menggereja. Memberikan ajaran yang paling utama dalam iman Katolik yaitu mengasihi.
	6. Apa peran khas orang tua di era digital?	Sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Mengarahkan anak untuk mengenal iman mereka dan juga mengawasi mereka dalam penggunaan media digital. Orang tua juga dapat membentuk karakter anak mulai dari hal-hal sederhana di dalam rumah.  Orang tua juga harus mengingatkan anak apabila anak melakukan kesalahan ataupun mengakses informasi yang tidak sesuai dengan usia mereka. Disini membangun komunikasi yang baik juga menjadi sarana yang baik sehingga perkembangan anak sungguh terpantau

		oleh orang tua.
	7. Apa saja kegiatan yang dilaksanakan untuk mewujudkan peran bapak/ibu bagi pendidikan iman anak di era digital ini?	Mengajak anak untuk berdoa bersama. Mengajak anak untuk berkomunikasi keseharian mereka.
	8. Apa saja faktor yang mendukung bapak/ibu dalam melaksanakan peran bagi pendidikan iman anak di era digital?	Tentu saja gadget yang ada, karena bisa menjadi sumber literasi mengenai pendidikan iman anak. Karena banyak sekali informasi yang tersebar dengan luas dan tentu saja perlu untuk disaring terlebih dahulu karena tidak semua informasi yang ada itu benar.
	9. Apa yang harus dilakukan supaya bisa semakin membantu anak berkembang imannya di era digital?	Memanfaatkan teknologi yang ada sesuai dengan kegunaannya. Informasi yang ada di internet disaring sehingga dapat diterima dengan baik oleh anak. Orang tua juga perlu untuk membangun komunikasi dalam keluarga agar perkembangan iman anak sungguh dapat dipantau oleh orang tua.
<b>4</b>	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang tantangan pelaksanaan pendidikan iman anak dalam keluarga di era digital</b>	
	10. Apa saja tantangan dalam melaksanakan peran bapak/ibu bagi pendidikan iman anak di era digital?	Informasi-informasi yang tersebar luas yang bisa jadi hoax, dan juga banyak konten negatif yang bisa diakses secara bebas menjadi tantangan tersendiri bagi kami. Kami orang tua juga kurang memahami perkembangan teknologi, namun kami berusaha memberikan pemahaman kepada anak untuk tidak mengakses konten yang tidak sesuai dengan usia mereka.
	11. Usaha apa yang bapak/ibu lakukan untuk menghadapi tantangan yang dialami tersebut?	Tetap menjalin komunikasi yang baik dengan anak, kami memberikan penjelasan mengenai larangan kami kepada mereka dalam mengakses konten negatif.

## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Chrystovorus Tjaturtoseno Yulianto Kunpradono (R9)

Alamat : Perumahan ASABRI I Magetan

Waktu : Rabu, 4 Mei 2022

No	Pertanyaan	Jawaban
1	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang Era Digital</b>	
	1. Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan era digital?	Perkembangan teknologi sekarang itu secara global atau mendunia memang waktunya semakin modern semakin maju. Alat yang mempercepat penyampaian informasi dan komunikasi.
	2. Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang era digital dewasa ini?	Era digital dewasa ini sangat berkembang pesat ya, bisa dilihat dari yang sederhana, hampir semua orang entah itu dewasa sampai anak-anak pun saat ini pasti memiliki gadget. Era digital saat ini banyak baiknya, informasi tersebar bebas tapi kalau orang tua tidak hati-hati akan banyak yang terjungkal.
2	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik</b>	
	3. Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan pendidikan iman anak?	Pendidikan yang dapat mengembangkan iman mereka. Disini tentu saja iman kepada Yesus Kristus dan harus memiliki sikap takut akan Tuhan.
	4. Apa yang dimaksudkan dengan pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik?	Pendidikan iman kepada Allah, dan mengajarkan nilai-nilai kristiani kepada anak sehingga memiliki sikap kasih kepada sesama.
3	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang peran orang tua bagi pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik di era digital</b>	
	5. Apa saja peran bapak/ibu bagi pendidikan iman anak dalam keluarga	Kalau kami tetap harus menjalin komunikasi dengan anak. Kami lebih

<p>Katolik di era digital?</p>	<p>mengikuti maunya anak, kami bukan tipe orang tua yang keras sama anak. Yang penting di rumah, ada aturan bersama yang harus diikuti oleh anak-anak dan kami juga sebagai orang tua. Anak kami memang memegang HP, tapi tetap kami batasi. Tidak untuk main game terus, jadi main game hanya sesekali saja. Game yang kami bolehkan yang memicu imajinasi dan kreatifitas anak, seperti menggambar, mewarnai dan juga membangun sesuatu sehingga meningkatkan kreatifitas mereka. Ketika mereka sudah lama menggunakan HP, saya minta berhenti dulu dan mengerjakan tugas yang lain.</p>
<p>6. Apa peran khas orang tua di era digital?</p>	<p>Era digital saat ini sangat besar pengaruhnya. Kami sebagai orang tua tidak bisa melarang mereka menggunakan HP. Kami tetap memantau dan juga mengarahkan mereka apa yang baik bagi mereka dalam menggunakan HP. Kami juga tetap menjalin komunikasi yang baik dengan anak agar mereka selalu terbuka dengan kami.</p>
<p>7. Apa saja kegiatan yang dilaksanakan untuk mewujudkan peran bapak/ibu bagi pendidikan iman anak di era digital ini?</p>	<p>Hal sederhana kami selalu mengajak mereka untuk rajin ke gereja setiap hari minggu, mengikutkan anak dalam kegiatan BIAK dan rutin mengajak berdoa bersama.</p>
<p>8. Apa saja faktor yang mendukung bapak/ibu dalam melaksanakan peran bagi pendidikan iman anak di era digital?</p>	<p>Gadget atau teknologi itu sendiri, karena segala informasi yang ada bisa diperoleh di internet, namun tetap dengan menyaring sehingga informasi yang negatif tidak ikut diambil. Kami juga tetap mengedepankan komunikasi yang baik sehingga segala sesuatu dapat berjalan searah.</p>
<p>9. Apa yang harus dilakukan supaya bisa semakin membantu anak berkembang imannya di era digital?</p>	<p>Informasi bisa didapatkan sebanyak mungkin di internet, tinggal bagaimana kita harus bisa menyaring informasi tersebut. mengambil nilai-nilai penting dan juga ajaran-ajaran gereja yang bisa diterapkan dalam kehidupan keluarga.</p>

		Sebagai orang tua juga harus tetap selalu mengarahkan anak mana yang baik bagi mereka.
4	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang tantangan pelaksanaan pendidikan iman anak dalam keluarga di era digital</b>	
	10. Apa saja tantangan dalam melaksanakan peran bapak/ibu bagi pendidikan iman anak di era digital?	Banyaknya informasi-informasi yang beredar di internet. Tentu saja tidak terlepas dari konten negatif, hoax dan juga informasi yang bisa jadi memicu perpecahan.
	11. Usaha apa yang bapak/ibu lakukan untuk menghadapi tantangan yang dialami tersebut?	Komunikasi yang tetap terjalin dengan baik, sehingga dinamika dalam keluarga dapat berjalan dengan baik dan teratur.

#### TRANSKRIP WAWANCARA

**Nama : Antonius Galih Prasetya (R10)**  
**Alamat : Komplek TNI AU Maospati Magetan**  
**Waktu : Rabu, 4 Mei 2022**

No	Pertanyaan	Jawaban
1	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang Era Digital</b>	
	1. Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan era digital?	Era dimana segala sesuatu bisa dilakukan dengan digital.
	2. Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang era digital dewasa ini?	Era digital dewasa ini berkembang pesat, sangat berbeda dengan yang sebelumnya. Semua informasi dapat diperoleh secara bebas di internet mau itu yang positif ataupun yang negatif. Semua hal dalam hidup juga bisa dilakukan secara digital, seperti bertukar kabar sekarang melalui telfon bisa kelihatan orangnya. Kita disini tentu saja diminta untuk tetap mengikuti perkembangan ini karena jika tidak akan ketinggalan zaman.

2	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik</b>	
	3. Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan pendidikan iman anak?	Pendidikan yang dapat mengembangkan iman anak. Mereka mengenal Tuhan dan juga harus takut akan Tuhan.
	4. Apa yang dimaksudkan dengan pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik?	Pendidikan iman yang utama sesuai dengan ajaran Kristus yaitu kasih. Anak bisa memiliki sikap saling mengasihi pada Tuhan, sesama dan dirinya sendiri. Dirumah kami juga mengajarkan kehidupan iman yang sederhana dengan mengajak mereka ke gereja setiap hari minggu, melibatkan mereka dengan kegiatan menggereja yang dapat mengembangkan iman mereka.
3	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang peran orang tua bagi pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik di era digital</b>	
	5. Apa saja peran bapak/ibu bagi pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik di era digital?	Peran kami tentu saja sebagai teladan bagi mereka. Kami tidak bisa meminta mereka ini itu kalau kami sendiri tidak melakukannya. Seperti kegiatan menggereja, kami juga terlibat dalam kegiatan menggereja. Penggunaan HP juga kami tetap memantau dan mengarahkan mereka agar tidak ketergantungan terhadap HP.
	6. Apa peran khas orang tua di era digital?	Komunikasi yang baik dengan mereka. Kami harus bisa menjadi teman cerita bagi mereka sehingga mereka bisa terbuka dalam keluarga. Kami juga mengarahkan mereka mana yang baik bagi mereka seperti di HP harus ada aplikasi e-katolik, ataupun aplikasi rohani yang lain. Sehingga HP tidak hanya digunakan untuk game atau chatting saja. Tapi bisa mengembangkan iman mereka juga.

	7. Apa saja kegiatan yang dilaksanakan untuk mewujudkan peran bapak/ibu bagi pendidikan iman anak di era digital ini?	Rutin mengajak doa bersama, kumpul bersama untuk saling bercerita sehingga komunikasi dalam keluarga terjalin dengan baik.
	8. Apa saja faktor yang mendukung bapak/ibu dalam melaksanakan peran bagi pendidikan iman anak di era digital?	Teknologi itu sendiri. Karena melalui teknologi banyak informasi rohani yang bisa didapatkan. Tentu saja harus disaring terlebih dahulu, karena bisa saja ada informasi hoax yang malah menimbulkan perpecahan.
	9. Apa yang harus dilakukan supaya bisa semakin membantu anak berkembang imannya di era digital?	Teknologi yang ada dimanfaatkan semaksimal mungkin. Selalu mengarahkan apa yang harus dilakukan oleh anak dan juga menjalin komunikasi yang baik dengan mereka.
<b>4</b>	<b>Indikator: Mengetahui pemahaman umat tentang tantangan pelaksanaan pendidikan iman anak dalam keluarga di era digital</b>	
	10. Apa saja tantangan dalam melaksanakan peran bapak/ibu bagi pendidikan iman anak di era digital?	Tantangannya ya gadget itu sendiri, kami tidak bisa membatasi apa yang diakses oleh mereka. Itu karena tidak 24 jam kami bisa memantau apa yang mereka lakukan. Informasi yang tersebar bebas di internet bisa diserap langsung oleh mereka entah itu yang positif ataupun yang negatif.
	11. Usaha apa yang bapak/ibu lakukan untuk menghadapi tantangan yang dialami tersebut?	Mengarahkan mereka apa yang baik untuk diakses bagi mereka. Karena tidak semua yang ada di internet atau media sosial itu baik untuk diambil. Juga yang utama adalah komunikasi dengan mereka, sehingga mereka memiliki sikap terbuka dan kami bisa memantau sejauh mana iman mereka berkembang di era digital ini.